

FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

(Respon Kritis Tafsir Maudhu'i Terhadap *Childfree*)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Abdullah

NIM: 201410140



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1445 H/2024 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 201410140
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Respon Kritis Tafsir Maudhu'i Terhadap Childfree)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Mei 2024

Yang membuat pernyataan;




Muhammad Abdullah

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:
Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an
(Respon Kritis Tafsir Maudhu'i Terhadap Childfree)

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :



Muhammad Abdullah
NIM. 201410140

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

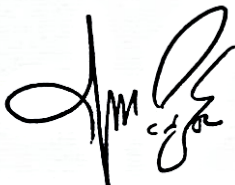
Jakarta, 15 Mei 2024

**Menyetujui :
Pembimbing,**



Ansor Bahary, MA

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. Andi Rahman, MA

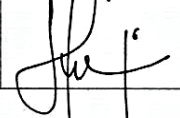
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an
(Respon Kritis Tafsir Maudhu'i Terhadap Childfree)

Disusun oleh:

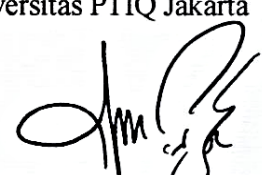
Nama : Muhammad Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 201410140
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 27 Mei 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman MA.	Penguji I	
2	Dr. Lukman Hakim MA.	Penguji II	
3	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 27 Mei 2024

Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO PENULIS

Jika sebuah tekad sudah bulat, Maka akan tampak jalannya.
*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-
benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan
sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat
baik.*

(Q.S. Al-Ankabut: 69)

PERSEMBAHAN SKRIPSI

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua penulis tersayang, yang tak pernah lelah mendukung, mendoakan, dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, semoga Allah SWT Selalu Menyayangi & Ridho kepadanya Aamiin.
2. Terkhusus kepada istri tercinta Syahar Banu dan anak-anak yang selalu mendoakan dan mendukung penulis, Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa.
3. Seluruh guru-guru penulis terutama Abuya Ahmad Naufal Al-Kaff, Al-Habib Umar bin Hafidz, Ustadz Muhammad Ridho Assegaf semoga Allah SWT merahmatinya, para guru dan ustadz yang mengajarkan penulis tentang akhlak dan ilmu-ilmu agama. Semoga limpahan keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai mereka.
4. Almamater Universitas PTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus yang melahirkan generasi Qur'ani.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	»	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	أ : Â	أ...ئ : ai
Kasrah	: i	ى : Î	أ...ؤ : au
Dhammah	: u	و : Û	

C. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأكلية	<i>Karāmah alauliyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدة	<i>„iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة : *Al-Baqarah*

المدينة : *Al-Madînah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس : *Asy-Syams* السيد : *As-Sayyidah* الرجل : *Ar-Rajul*

الدارمي : *Ad-Dârimî*

F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan (') apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a''antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la''in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

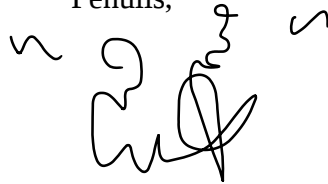
1. Kedua orang tua yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Terkhusus kepada istri tercinta Syahar Banu dan anak-anak yang selalu mendoakan dan mendukung penulis, Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Ansor Bahary, MA selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
8. Staf akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
9. Seluruh guru-guru penulis, terutama Abuya Ahmad Naufal Al-Kaff, Al-Habib Umar bin Hafidz, Ustadz Muhammad Ridho Assegaf semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan mengampuninya, para

guru dan ustadz yang mengajarkan akhlak dan ilmu-ilmu agama sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Alhamdulillah dengan dukungan tersebut penulis telah sampai pada titik terakhir dalam strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag). Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta rezeki yang melimpah lagi berkah.

10. Saudara-saudara dan sabahat penulis yang telah memotivasi dan membantu dalam doa dan materi sehingga bisa melaksanakan kuliah dengan baik dan tenang. Semoga mereka diberikan umur yang panjang dan dilapangkan rezekinya oleh Allah swt.

Jakarta, 15 Mei 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Abdullah', with a stylized flourish at the end.

Muhammad Abdullah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO PENULIS	v
PERSEMBAHAN SKRIPSI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Permasalahan Penelitian	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Pembatasan Masalah	9
3. Rumusan Masalah	9
C. Signifikansi Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis.....	10
D. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu.....	10
E. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data Penelitian	12
a. Data Primer	12
b. Data Sekunder	12
3. Metode Pengumpulan Data	12

4. Analisis Data	12
F. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	12
1. Teknik Penulisan.....	12
2. Sistematika Penulisan	12
BAB II Tinjauan Umum Fitrah & <i>Childfree</i>	15
A. Fitrah.....	15
1. Definisi Fitrah.....	15
2. Fitrah Dalam Al-Qur'an	15
3. Pendapat Para Mufassir Tentang Fitrah.....	16
4. Macam-Macam Fitrah Manusia.....	19
5. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Fitrah & Cara Mencegahnya.....	23
B. <i>Childfree</i>	24
1. Definisi <i>Childfree</i> & Sejarahnya	24
2. Perbedaan <i>Childfree</i> & <i>Childless</i>	25
3. Para Pegiat <i>Childfree</i>	27
4. Motif-Motif Pelaku <i>Childfree</i>	27
C. Korelasi Fitrah & <i>Childfree</i>	31
BAB III Penafsiran Para Mufassir Terhadap Fenomena <i>Childfree</i>	35
A. Fitrah Manusia Sebagai Khalifah.....	35
B. Fitrah Kecenderungan Mencintai Lawan Jenis	41
C. Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Sosial; Berkembang-biak....	52
D. Fitrah Manusia Yang Akan Menua.....	64
E. Fitrah Berpasang-pasangan dan Memiliki Keturunan	73
F. Fitrah Beragama; Takut Atas Ancaman Tuhan	85
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

ABSTRAK

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak, semakin populer di berbagai negara dan menimbulkan kekhawatiran akan potensi penurunan populasi yang signifikan. Di Indonesia, fenomena ini menjadi viral dan memicu perdebatan luas di masyarakat, terutama di kalangan umat Muslim mengenai kesesuaiannya dengan fitrah manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan respon kritis terhadap fenomena *childfree* melalui pendekatan tafsir maudhui (tematik) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah manusia dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode library research dan pendekatan tafsir maudhui. Studi ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, termasuk kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel akademis yang membahas tentang fitrah manusia dan fenomena *childfree*. Pendekatan tafsir maudhui digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia dalam Al-Qur'an mencakup kecenderungan alami untuk berkeluarga dan melanjutkan keturunan. Fenomena *childfree* dipandang bertentangan dengan fitrah ini, meskipun dalam kondisi tertentu dapat dipertimbangkan berdasarkan ijtihad dan konteks individu. Beberapa ulama menekankan pentingnya niat dan kondisi yang melatarbelakangi keputusan untuk tidak memiliki anak, yang dapat mempengaruhi hukum dan pandangan terhadap fenomena tersebut.

Penelitian ini mendukung peningkatan pemahaman dan diskusi lebih mendalam mengenai fenomena *childfree* dalam konteks Islam, dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan individu. Disarankan untuk memperkuat pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai fitrah dalam keluarga sebagai upaya mempertahankan tradisi dan ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari *katadata.co.id*, Indonesia sedang mengalami penurunan angka kelahiran sejak 3 dekade terakhir sebanyak 30,64% terhitung dari tahun 1990 hingga 2022.¹ Sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi negara khususnya bagi Presiden Joko Widodo selaku kepala negara ketika menyampaikan hal ini pada pembukaan Rakernas BKKBN di Jakarta Timur, *“Dan Ingat bahwa yang namanya jumlah penduduk ini jadi sebuah kekuatan ekonomi bagi sebuah negara”*.² Karena dengan menurunnya populasi dan angka kelahiran akan berdampak pada ekonomi makro pada suatu negara, kekuatan pertahanan, kekurangan tenaga SDM yang akan mengubah semua sektor pekerjaan, bahkan dengan semakin banyaknya penduduk yang berusia tua dan kekurangan akan generasi muda akan berdampak pada naiknya pengeluaran negara untuk kesehatan dan perawatan penduduknya.

Kekhawatiran yang mengancam Indonesia ini telah lebih dahulu menjangkit negara-negara yang maju seperti Jepang, Italia, Jerman, Korea Selatan dan masih banyak lagi. Bahkan di antara negara-negara tersebut rela untuk memberikan tunjangan kehidupan bagi warganya yang menikah dan memiliki keturunan. Korea Selatan contohnya yang mengalami penurunan populasi dan dikhawatirkan penurunan ini akan memicu rusaknya ekonomi Korea Selatan. Pemerintah bahkan mengeluarkan USD210 Miliar untuk menaikkan angka kelahiran.³

Begitupun dengan Jepang yang terancam musnah diakibatkan menurunnya angka kelahiran yaitu hanya 800 ribu dalam setahun. Angka ini tidak sebanding dengan angka kematian yang mencapai 1,58

¹ Adi Ahdiat, “Angka Kelahiran Indonesia Turun 30% dalam Tiga Dekade.” *Databoks*, 30 January 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade>.

² Faisal Javier, “Melihat Potensi Resesi Seks dari Angka Kelahiran - Data Tempo.co.” *Data - Tempo.co*, 27 January 2023, <https://data.tempo.co/data/1609/melihat-potensi-resesi-seks-dari-angka-kelahiran>.

³ Ary B Prass, “Anak Muda Korea Penganut Childfree, Angka Kelahiran Terendah di Dunia.” *KRJOGJA*, 23 February 2023, <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/494674/anak-muda-korea-penganut-childfree-angka-kelahiran-terendah-di-dunia>.

juta orang dalam setahunnya.⁴ Di tahun 2014 Jepang mengalami penurunan angka kelahiran hingga 9000 bayi sehingga membuat Jepang masuk pada titik terendah angka kelahiran yaitu 1.001.000 bayi.⁵ Tidak sedikit sekolah-sekolah di Jepang yang ditutup imbas dari resesi populasi ini. Pihak pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanggulangi permasalahan ini namun hingga kini belum dapat membuahkan hasil. Mereka pun membujuk kaum laki-laki dan perempuan agar dapat menikah dan memperoleh keturunan bahkan membiayai kehidupan rumah tangganya sebesar Rp30 juta pertahunnya agar dapat ikut berperan dalam menjaga keberlangsungan bangsa dan negaranya.

Penurunan populasi dari negara-negara maju tersebut di antaranya disebabkan oleh resesi seks dan keputusan *childfree* dari pasangan yang menikah. Belakangan ini media sosial Indonesia pun sedang dihebohkan dengan cuitan atau postingan dari salah satu influencer/selebgram yang menyatakan akan mengambil keputusan *childfree* dalam pernikahannya. Istilah *childfree* ini digunakan oleh pasangan yang mengambil keputusan untuk tidak ingin memiliki anak setelah menikah baik secara biologis, adopsi ataupun dengan cara yang lain. Mulanya keputusan ini bukan sebuah masalah, hanya saja selebgram berdarah Indonesia yang menetap di Jerman tersebut mulai menuai kontroversi di tengah masyarakat usai ia menjawab pertanyaan netizen yang menanyakan tips awet mudanya yaitu dengan tidak memiliki anak atau *childfree*. Tidak sedikit hujatan yang mengatakan bahwa ia mandul bahkan sang suami pun tidak luput dari komentar negatif netizen yang berkata bahwa sang suami adalah gay.

Memang istilah *childfree* ini sudah lama muncul. Hanya saja ia kembali heboh di Indonesia disebabkan keputusan salah satu selebgram tersebut. Bahkan di luar negeri hal ini sudah menjadi suatu hal yang biasa. Dilansir dari *kompas.com*,⁶ bahwasanya fenomena *childfree* ini sudah ada dari sejak dulu di daerah barat seperti di

⁴ Tim Wolipop, "Angka Kelahiran Menurun Akibat Childfree, Jepang Kini Terancam Musnah." *Detikcom*, 8 March 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6607899/angka-kelahiran-menurun-akibat-childfree-jepang-kini-terancam-musnah>.

⁵ Triny Cahya Octaviani, "Upaya Pemerintah Jepang Meningkatkan Populasi Penduduk Di Jepang Dari Tahun 2012 Sampai Tahun 2018" Skripsi Tahun 2019, Universitas Darma Persada (UNSADA).

⁶ Erwina Rachmi Puspapertiwi, "Sering Disebut Selebgram Gita Savitri, Ini Pengertian dan Sejarah "Childfree" Halaman all." *Kompas.com*, 8 February 2023, https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/08/163000565/sering-disebut-selebgram-gita-savitri-ini-pengertian-dan-sejarah-childfree-?page=all#google_vignette.

Amerika, Eropa dan Australia bahkan sejak tahun 1500-an. Mayoritas pihak yang memilih *childfree* disebabkan lebih tertarik untuk mengembangkan karier dan menjadikan uang sebagai fokusnya dibandingkan harus berdiam diri mengasuh anak di rumah walaupun ada juga alasan-alasan lain yang melatarbelakangi diambilnya keputusan *childfree*.

Di Indonesia sendiri mulanya konsep *childfree* tidak laku dikarenakan para kolonial dan penjajah yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga mereka memaksa pribumi untuk memiliki keturunan yang banyak, dengan demikian dapat kita temukan orang-orang tua terdahulu di Indonesia memiliki keturunan yang sangat banyak bahkan ada yang memiliki keturunan hingga lebih dari 10 anak. Terlebih dengan adanya filosofi “Banyak Anak Banyak Rezeki” membuat masyarakat Indonesia lebih memilih punya anak daripada tidak memiliki anak. Dalam perspektif ekonomi hal filosofi ini dapat dibenarkan karena anak adalah penerus keluarga terkhusus dalam bidang pekerjaan, adat dan warisan keluarga. Sehingga dengan adanya anak maka pekerjaan, adat dan warisan akan terwarisi dengan semestinya.⁷ Begitupun perspektif Al-Qur’an yang menyatakan bahwa ketika anak lahir maka rezeki yang akan ditambah oleh Allah kepada orang tuanya akan otomatis bertambah.⁸ Hingga sampailah pada tahun 1960-an, ketika alat kontrasepsi mulai diperkenalkan, perubahan pola yang dulunya agraris sebagai andalan dalam pencaharian utama lalu diubah ke industri serta pemikiran untuk mengurangi populasi karena alasan lingkungan digaungkan, konsep *childfree* yang sudah ada pun mulai tersebar luas.

Keputusan *childfree* ini sangat berdampak negatif bagi pasangan yang memasuki masa tuanya. Karena banyak dari pasangan lansia yang ketika ditinggal mati oleh pasangannya ia merasa kesepian, kecemasan bahkan tidak bergairah untuk hidup. Hal ini dikarenakan tidak adanya orang yang dapat menghibur dan mengurusnya di masa tua. Tidak sedikit di antara mereka mengalami gangguan mental pada saat kesepian. Riset membuktikan bahwasanya kesepian dapat meningkatkan resiko kematian dini hingga 50% khususnya bagi orang tua yang berusia di atas 65 tahun.⁹ Sebuah penelitian yang dilakukan

⁷ Ismail Ruslan, “Nilai Anak Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama”, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 8. No. 2. Oktober 2017.

⁸ Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*, (Mesir: Akhbarul Yaum, 1991). Juz 7 Hal 3985.

⁹ Ariska Puspita Anggraini, “Bukan Perasaan Sepele, Kesepian Bisa Menyebabkan Kematian Halaman all - Kompas.com.” *Kompas Health*, 29 May 2020,

oleh ilmuwan Eropa yang dipimpin oleh Christoph Becker di Universitas Herdelberg di Jerman membuktikan bahwa anak-anak adalah dukungan sosial terbesar bagi orang yang telah masuk usia tua.¹⁰ Maka keberadaan anak dapat menjadi salah satu solusi yang diberikan Tuhan bagi manusia yang pasti akan mengalami masa tua dan lemah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa” (Q.S. Ar-Rum: 54).

Dalam Islam, Al-Qur’an telah menjelaskan akan pentingnya memiliki keturunan untuk keberlangsungan hidup dan kebahagiaan rumah tangga. Hal ini tercermin dalam kisah nabi Zakaria ketika memiliki harapan kepada Allah agar dikaruniai seorang anak sehingga tidak hidup dalam kesepian dan kesendirian:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا
لَهُ يَحْيَىٰ وَاصْلَحْنَا لَهُ ۖ زَوْجَهُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ
وَكَانُوا لَنَا حَاشِعِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada

<https://health.kompas.com/read/2020/05/29/120000868/bukan-perasaan-sepele-kesepian-bisa-menyebabkan-kematian?page=all>.

¹⁰ Dwina Agustin, “Studi: Punya Anak Buat Pasangan Lebih Bahagia Saat Tua | Republika Online.” *Ameera*, 20 August 2019, <https://ameera.republika.co.id/berita/pwipiy459/studi-punya-anak-buat-pasangan-lebih-bahagia-saat-tua>.

Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami” (Q.S. Al-Anbiya’: 89-90).

Kebahagiaan yang muncul dalam rumah tangga nabi Zakaria terwujud ketika ia dikarunai anak bernama Yahya. Bahkan dalam tafsir dijelaskan istrinya yang dahulu memiliki perangai yang tidak baik namun setelah memiliki anak hidupnya lebih baik dan lebih bermoral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan yang mengatakan dengan memiliki anak, mental seseorang akan lebih tetap dan terjaga. Bahkan sebuah studi menyatakan bahwa investasi kebahagiaan dalam jangka panjang adalah dengan memiliki anak.¹¹

Jika dalam masa tua anak memberi dampak positif, kemudian bagaimana ketika masa mudanya? Apa yang dapat diraih dengan memiliki anak? Dilansir dari *klikdokter.com* bahwa kehadiran anak bukan hanya akan membawa kebahagiaan akan tetapi dapat menurunkan risiko dari berbagai penyakit khususnya bagi kalangan wanita seperti kesehatan fisik dan mental yang buruk, kanker payudara, ovarium, endometrium dan lain-lain.¹² Karena kanker payudara, endometrium dan ovarium cenderung lebih mungkin menyerang wanita yang tidak pernah melahirkan dibandingkan yang pernah mengandung dan melahirkan karena keterkaitannya dengan fungsi reproduksi wanita.

Ketika pasangan laki-laki dan perempuan bertujuan untuk melangsungkan pernikahan, ketika pernikahan telah dilangsungkan maka pasangan tersebut telah dikatakan satu keluarga dengan sang suami sebagai kepala keluarganya sebagaimana tercantum dalam kartu keluarga. Pemerintah kabupaten Kulon Progo dalam websitenya *kulonprogokab.go.id*, pernah menukil dari buku Setiawati dan Santun tentang fungsi dari keluarga yang di antaranya adalah fungsi reproduksi yaitu fungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.¹³

¹¹ Tim Detik Health, “7 Manfaat Kesehatan Tersembunyi dari Punya Anak.” *detikHealth*, 9 August 2011, <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-1699750/7-manfaat-kesehatan-tersembunyi-dari-punya-anak>.

¹² Krisna Octavianus Dwiputra, “Memiliki Anak Menurunkan Risiko Gangguan Kesehatan pada Ibu?” *KlikDokter*, 1 August 2018, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/memiliki-anak-menurunkan-risiko-gangguan-kesehatan-pada-ibu>.

¹³ “PEMKAB - Fungsi Keluarga dan Upaya Mewujudkan Generasi Berkualitas dengan Ketahanan Keluarga.” *Pemerintah Kabupaten Kulon Progo*, 20 June 2011, <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/2761/fungsi-keluarga-dan-upaya-mewujudkan-generasi-berkualitas-dengan-ketahanan-keluarga>.

Al-Qur'an sudah terlebih dahulu berbicara akan tujuan dan fungsi dari pernikahan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis. Karena jika hanya kebutuhan biologis, melalui seks bebas dapat disalurkan namun Allah melarangnya sebab bukan itu tujuan utama dalam pernikahan dan berpasang-pasangan. Akan tetapi tujuan sesungguhnya adalah agar kekhilafahan tetap berlanjut.

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Dokter kebidanan lulusan Universitas Gadjah Mada, Hasto Wardoyo menganggap bahwa keputusan *childfree* dalam rumah tangga adalah keputusan yang tidak baik dari segi medis. Karena baginya dengan *childfree* akan adanya resesi reproduksi yang memberikan dampak negatif bagi kesehatan kaum wanita. Menurutnya wanita yang memiliki sedikit anak atau tidak memiliki anak (*childfree*) lebih mudah terkena penyakit seperti miom dan tumor yang ada di rahim. Ia lebih menganjurkan untuk *childless* bukan *childfree*. *“pentingnya mempertahankan jumlah anak supaya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak satu anak”* ujar Hasto.¹⁴

Seorang Ulama' dalam bidang hadis dari Makkah yang bernama Muhammad Al-Maliki (w.2004 M.) juga mengatakan hal yang sama yaitu pernikahan dapat membuat orang terhindar dari seks bebas yang menjadi sumber penyakit dan dengan pernikahan pula ketika seseorang mendapatkan keturunan maka akan terwujudlah sakinah yang artinya ketenangan dan kelapangan hati dalam rumah tangga.¹⁵

نعم الاله على العباد كثيرة و أجلهن نجاة الاولاد

“Nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba sangatlah banyak, dan di antara nikmat terbesarnya adalah dikaruniai keturunan”.

Ketika *childfree* menjadi sebuah pilihan dalam rumah tangga karena adanya sebuah keadaan darurat yang mengharuskan untuk memilih keputusan *childfree* maka ia bukan sebuah masalah. Bahkan dalam disiplin kaidah fikih ada suatu kaidah yang menyebutkan *“keadaan darurat dapat membuat sebuah larangan dibolehkan”*. Namun yang menjadi sebuah masalah ketika *childfree* bukan menjadi keputusan ketika darurat akan tetapi menjadi konsep bahkan sebelum menikah. Karena melansir dari apa yang telah diuraikan di atas, banyak

¹⁴ Danu Damarjati, “Kepala BKKBN: Childfree Jelas Tidak Baik.” *detikNews*, 10 February 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6561246/kepala-bkkbn-childfree-jelas-tidak-baik>.

¹⁵ Muhammad bin Alwi Al Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhamil Usrah*, (Makkah: Maktabah Al-Malk Fahd Al Wathaniyyah 1423 H). Cetakan V, Hal.49.

dampak yang akan menghantui pelaku *childfree* baik secara individual, sosial bahkan dapat merugikan negara. Sehingga ada yang mengungkapkan bahwasanya pelaku *childfree* dinilai sebagai sosok yang tidak dapat bertanggung jawab.¹⁶

Manusia adalah makhluk sosial yang memang tidak mampu untuk hidup sendiri dikarenakan mereka saling membutuhkan satu sama lain baik dari segi memberi ataupun menerima. Oleh karena itu, Allah sebagai sang pencipta adalah sosok Dzat yang maha mengenal serta mengetahui apa saja kebutuhan manusia. Sehingga Allah telah menyediakan setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Bahkan di antara kebutuhan tersebut ia jadikan sebagai fitrah manusia yang melekat seiring manusia diciptakan. Pernikahan misalnya sebagai kebutuhan biologis manusia baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan. Dari pernikahan ini akan lahir generasi selanjutnya dari manusia yang memiliki tujuan untuk keberlangsungan manusia sebagai makhluk sosial. Karena inilah pernikahan dan memiliki keturunan termasuk fitrah yang Allah ciptakan untuk keberlangsungan kehidupan manusia.¹⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak” (Q.S. An-Nisa’: 1).

Keberadaan anak sebagai rahmat dari Allah bagi mereka. Hal ini persis sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Vinny Syifa Fenada, Ali Fikri dan Ayudius Sokarina dalam tema Investasi anak

¹⁶ Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *“Apa Benar Childfree Berpengaruh Pada Kesehatan”*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan

¹⁷ Eko Yuliarti Siroj, “Kehadiran Anak Jaga Kelangsungan Hidup Manusia.” *Chanelmuslim.com*, 2 September 2021, <https://chanelmuslim.com/parenting/kehadiran-anak-jaga-kelangsungan-hidup-manusia>.

dalam mitos banyak anak banyak rezeki.¹⁸ Dalam perspektif Islam, kehadiran anak menjadi sebuah harapan yang dinanti-nantikan bagi orang tua. Hal ini dikarenakan banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang memotivasi pasangan untuk memiliki keturunan karena dampak positif yang akan diraih seperti pahala yang selalu mengalir walau sudah wafat karena adanya doa anak, anak yang wafat mendahului orang tuanya dapat memberi syafa'at, anak sebagai ladang meraih keridhaan Allah dan dapat membuat Rasulullah bangga dan masih banyak lagi. Dari hal seperti inilah banyak masyarakat yang mendambakan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka¹⁹.

Bahkan ada sebuah hadis yang menjelaskan ada seseorang yang datang kepada Rasulullah untuk meminta pendapat karena ia ingin menikahi seorang perempuan yang cantik dan bermoral, hanya saja ia tidak dapat memberikan keturunan untuknya. Maka nabi menjawab agar ia tidak menikahinya. Setiap kali ia datang kembali untuk menanyakan hal yang sama akan tetapi jawaban nabi tetap tidak berubah yaitu jangan engkau menikahinya.²⁰

Setiap keputusan pasti ada dampak positif dan negatif di belakangnya. Jika dilihat lebih lanjut, dampak negatif yang menghantui pelaku *childfree* lebih menakutkan dibanding dampak positif yang dirasa seperti terlalu dipaksakan agar bernilai positif.

وَأَتَمُّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

“.....Tetapi dosanya (bahayanya) lebih besar daripada manfaatnya.....” (Q.S. Al-Baqoroh: 219).

Memang keputusan *childfree* adalah hak setiap orang. Namun sebelum mengambil keputusan tersebut, hendaknya setiap orang memikirkan terlebih dahulu dampak positif dan negatif, atau dampak bagi lingkungan, atau dampak jangka panjang yang akan ia alami ketika keputusan tersebut telah dijalani.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas membuat penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam lagi tentang fenomena *childfree*.

¹⁸ Vinny Syifa Fenada, Ali Fikri dan Ayudius Sokarina, *Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki Studi Fenomologi*. (Jurnal Ilmiah Akutansi Peradaban, Vol. III No.1 Juni 2022, Hal 84-99).

¹⁹ Muhammad bin Alwi Al Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhamil Usrah*, Hal.63.

²⁰ An-Nasa'i, *As-Sunan As-Sughra*. (Aleppo: Maktab Al-Mathbu'ah Al-Islamiyyah, 1986) Jilid 6, Hal.65 Bab كراهية التزويج العقيم , Hadis No.3227. Lihat juga; Sunan Abi Daud. (Beirut: Maktabah Al Ashriyyah) Juz 2, Hal.220, Bab النهي عن تزويج من لم يلد من النساء, Hadis No.2050.

Dikarenakan fenomena ini menimbulkan kegaduhan yang meninggalkan pertanyaan di tengah masyarakat akan bagaimana tanggapan Islam perihal *childfree*, bagaimana Al-Qur'an merespon fenomena *childfree* yang terjadi ini, serta apa dampak yang akan dialami jika ada yang mengambil keputusan *childfree*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada beberapa poin permasalahan yang teridentifikasi sehingga perlu untuk dibahas dan diberikan solusi dari setiap permasalahan yang muncul tersebut, poin-poin tersebut yaitu:

1. Alasan pasangan yang menerapkan *childfree* dalam rumah tangganya.
2. Dampak yang akan terjadi jika *childfree* diterapkan dalam rumah tangga.
3. Munculnya pro dan kontra di balik merebaknya fenomena *childfree* yang terjadi.
4. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang keturunan dan tujuan pernikahan.
5. Kontradiksi antara fitrah manusia dengan keputusan *childfree*.
6. Tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an.
7. Pandangan para Mufasir mengenai fenomena *childfree* dan *childless*

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, pembatasan masalah dibutuhkan agar pembahasan lebih terarah dan fokus, sehingga pembahasan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini. Oleh karenanya setelah mengidentifikasi masalah, penulis membatasi penelitian hanya pada persoalan fitrah yang bersinggungan dengan *childfree*. Di antara ayatnya adalah: QS. Al Baqoroh: 31, QS. Ali 'Imran: 14, QS. Ali 'Imran: 38, QS. An-Nisa': 1, QS. Al-'An'am: 137, QS. Al-'An'am: 140, QS. Al-'An'am: 151, QS. An-Nahl: 72, QS. Al-Isra': 31, QS. Al-Kahfi: 46, QS. Ar-Ruum: 21, dan QS. Asy-Syuura: 42. Penulis memilih ayat-ayat ini, dikarenakan setelah dianalisis, penulis menemukan beberapa keterkaitan antara penelitian ini dengan ayat-ayat tersebut.

D. Rumusan Masalah

Setelah permasalahan penelitian tentang fitrah yang bersinggungan dengan *childfree* diidentifikasi dan dibatasi, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: Bagaimana penafsiran para Mufasir terhadap fitrah dan keterkaitannya terhadap *childfree*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran para Mufasir pada ayat-ayat yang dikaji serta mengkontekstualisasikannya dengan fenomena *childfree* yang terjadi.
- b. Untuk menyikapi fenomena keputusan *childfree* melalui prespektif Al-Qur'an

2. Manfaat

- a. Secara teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat besar khususnya bagi penulis, serta dapat menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan dalam perihal keputusan *childfree* yang terjadi belakangan ini melalui prespektif Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyikapi keputusan *childfree* khususnya bagi para peneliti Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Secara praktis

Setelah memahami *childfree* secara teori melalui prespektif Al-Qur'an, penulis berharap masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi keputusan *childfree* yang terjadi dan meminimalisir kericuhan dan komentar negatif akan pihak yang mengambil keputusan *childfree*. Sebab setiap keputusan yang diambil pasti memiliki alasan-alasan tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Ukhti Muthi'ah pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2022) dengan judul "*Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Anak (Childfree) Dalam Berumah Tangga*".

2. Skripsi Qurrah A'yuniyyah pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2022) dengan judul "*Memperoleh Keturunan Sebagai Tujuan Menikah Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqasidi)*".
3. Skripsi Rivaldo Alfi Nugraha pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2023) dengan judul "*Childfree Dalam Tujuan Pernikahan Perspektif Imam Al-Ghazali*".
4. Skripsi Jalaludin pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2022) dengan judul "*Paham Childfree Menurut Hukum Islam*".
5. Jurnal yang ditulis oleh Ulinnuha Abdurraman dan M. Faiz Nashrullah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada Sakina: Journal Of Family Studies (2022) dengan judul "*Pandangan Majelis Ulama Indonesia Terhadap Pasangan Suami Istri Yang Memutuskan Tidak Punya Anak*".
6. Jurnal yang ditulis oleh Karunia Haganta, Firas, Arrasy dan Siamrotul Ayu Masruroh pada Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (2022) dengan judul "*Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains Dan Krisis Ekologi*".
7. Jurnal yang ditulis oleh Tika Nadila, Syarifah Mudrika dan Angraini Ramli dari Institut Agama Islam Negeri Langsa pada Jurnal Ilmu Hadis Al-Bukhari (2022) dengan judul "*Childfree Dalam Perspektif Hadis*".

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, ada beberapa metode penelitian yang digunakan. Di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu sebuah kajian/penelitian yang mengambil dan mengumpulkan data-data tertulis. Sehingga untuk mendapatkan solusi dan jawaban atas sebuah permasalahan, penulis perlu menelaah literatur-literatur yang tersedia berdasarkan judul yang sedang diteliti.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (berbentuk kata-kata atau gambar). Penelitian dengan metode kualitatif adalah sebuah penelitian yang lebih memprioritaskan pencarian makna dan konsep serta melakukan pendalaman pemahaman atas fenomena yang terjadi.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir Maudhu'i yaitu menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan judul dan melakukan penguraian ayat tersebut dari berbagai aspek seperti asbabun nuzul, qiro'at, balaghah dan lain-lain.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir baik yang ditulis oleh ulama klasik dan kontemporer.

b. Data Sekunder

Penulis akan mencoba untuk mengambil dan mengumpulkan data-data sekunder melalui penelitian perpustakaan (library research) dengan tujuan mendapatkan informasi. Pengambilan dan pengumpulan data tersebut dengan cara menelaah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, juga dari skripsi, jurnal-jurnal, artikel, serta video-video kajian tafsir yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentatif yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan judul. Dalam hal ini penulis lebih fokus pada dokumen-dokumen tertulis dari literatur-literatur yang membahas tentang *childfree*, baik dari data primer yaitu kitab tafsir ataupun dari data sekunder seperti jurnal, artikel, video dan kitab-kitab lain.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik analisis komparatif, yaitu dengan

menganalisa data yang diperoleh baik dari data primer ataupun data sekunder. Kemudian menyajikan secara sistematis semua data yang dianggap penting dan berkaitan dengan pokok penelitian.

H. Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Penelitian ini menggunakan teknik penulisan yang merujuk kepada buku pedoman skripsi Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

2. Sistematika Penulisan

Guna penelitian ini dapat dipahami secara lebih sistematis dan tersusun rapi, maka penulis akan memberikan gambaran besar terkait penelitian yang akan ditulis dalam penelitian ini dengan membaginya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama akan membahas pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

b. BAB II: TINJAUAN UMUM

Bab kedua ini penulis akan menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan *childfree* dalam pernikahan seperti pengertian, sejarah, perkembangan dan hukum asal *childfree* serta pandangan ulama' dalam keputusan *childfree*. Dalam bab ini, penulis juga akan memaparkan definisi fitrah perspektif Al-Qur'an dan fitrah manusia dalam kehidupan seperti tujuan penciptaan, pernikahan dan berkembangbiak.

c. BAB III: PENAFSIRAN PARA MUFASIR TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE*

Dalam bab keempat ini, penulis akan menganalisa penafsiran para mufasir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *childfree* yang terjadi.

d. BAB IV: PENUTUP

Bab kelima ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dibahas.

BAB II

FITRAH DAN CHILDFREE

A. Fitrah

1. Definisi Fitrah

Secara bahasa, fitrah diambil dari kata *فطر* yang memiliki arti bagian atau belahan. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an, ketika Allah menyatakan bahwa kelak di hari kiamat langit akan terbelah/terbagi, kata terbelah/terbagi tersebut menggunakan kata *منفطر* yang juga berakar pada kata *فطر*. Begitu pula di Q.S. Al-Mulk ketika Allah menjelaskan kekuasaan-Nya, di antaranya adalah penciptaan langit yang tersusun rapih dan sempurna tanpa adanya belahan (cacat). Kata *فطور* digunakan untuk menjelaskan kesempurnaan tanpa ada belahan (cacat) tersebut. Sedangkan fitrah *فطرة* itu sendiri memiliki arti penciptaan.²¹

Dalam ayat lain, fitrah didefinisikan sebagai kesucian, kebaikan, dan potensi bawaan yang ditanamkan Allah SWT dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Fitrah ini mengarahkan manusia kepada pengenalan dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

2. Fitrah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata fitrah hanya disebutkan satu kali saja yaitu yang tertera pada Q.S. Ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَلِّكَ الدِّينُ الْقَیِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

²¹ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'an*. (Arab Saudi: Maktabah Nizar Musthofa Al-Baz), Hal.494.

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sebagaimana dijelaskan adanya perbedaan makna dalam fitrah secara bahasa, jika makna yang diambil bukan potensi akan tetapi beragama/ketauhidan/ibadah, maka akan didapati adanya beberapa kata yang sama dalam Al-Qur'an. Bahkan Allah menyatakan sebagaimana fitrah tidak dapat diubah, maka hal ini tidak akan berubah. Kata-kata tersebut yaitu سنن dan صبغة.

Adapun *sibghah*, ia adalah sebuah isyarat untuk menunjukkan bahwa apa yang Allah ciptakan pada manusia berbeda dengan apa yang ada pada hewan seperti halnya fitrah. Ia disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali yaitu pada Q.S. Al-Baqoroh:138. Sedangkan *sunnah* dan *musytaq*-nya disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an. Ia memiliki makna cara atau metode yang dapat ditempuh seseorang untuk taat kepada Allah. Sehingga ketika dikatakan “*tidak akan ada perubahan atas sunnahnya Allah*”, maksudnya adalah memang cara untuk mendekat sangatlah banyak akan tetapi tujuannya satu dan tidak akan pernah berubah yaitu menyucikan diri dan mempersiapkannya untuk meraih pahala dari Allah dan kedekatan kepada-Nya.²²

3. Pendapat Para Mufasir Tentang Makna Fitrah

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata fitrah Q.S. Ar-Rum: 30 dengan bawaan sejak lahir. Hal demikian ia kemukakan karena merujuk kepada kalimat “*yang telah menciptakan manusia atasnya*”. Menurutnyanya kalimat ini sebagai sebuah isyarat bahwa fitrah tersebut memang sesuatu yang menempel pada manusia sejak ia diciptakan pertama kali.²³

Menurut As-Sya'rawi (w.1998 M.), fitrah adalah tabi'at yang Allah titipkan kepada manusia sejak diciptakannya Adam. Ketika Adam diciptakan ia telah membawa benih-benih keturunan manusia dalam sulbinya, sehingga ketika ia berketurunan, tabi'at tersebut akan menempel pada anak keturunannya. Sehingga ia berpendapat Q.S. Ar-Rum: 30 menjelaskan fitrah

²² Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'an*. Hal-322 & 360.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Cet.V, Vol. 11 Hal 56.

beragama, beliau juga menegaskan bahwa sesuai dengan fitrahnya, penciptaan manusia adalah diciptakan dalam keadaan Islam bahkan sejak Allah mengambil sumpah dari makhluk-makhluknya (Q.S. Al-A'raf:172) maka dari itu perlu diketahui bagi setiap manusia bahwa ia diciptakan untuk menghamba kepada Allah.²⁴ Penafsiran ini sejalan dengan apa yang diucapkan oleh nabi bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan faktor yang membuat sang anak berpaling dari fitrahnya adalah orang tua dan lingkungan.

Begitu juga Ibnu 'Asyur (w.1973 M.) yang mengartikan fitrah sebagai karakter yang Allah ciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia, dan karakter tersebut sudah menyatu pada dirinya. Beliau menggambarkan bahwasanya fitrah juga dapat diartikan sebagai undang-undang diwujudkan oleh Allah ke setiap makhluknya. Fitrah yang Allah khususkan kepada manusia adalah suatu undang-undang yang Allah ciptakan baik secara jasmani ataupun akal. Sebagai contoh, kaki yang Allah ciptakan untuk berjalan, akan tetapi ketika kaki digunakan untuk memindahkan atau mengambil sesuatu (dengan keberadaan tangan) maka ia menyalahi fitrah jasmani.²⁵

Memaknai fitrah secara bahasa, Abu Al-Biqo' (w.1480 M.) mengutarakan bahwa fitrah adalah sebuah sifat yang Allah ciptakan beriringan dengan penciptaan manusia, dan sifat tersebut menempel sejak manusia diciptakan. Menurutnya fitrah tidak hanya terbatas pada masalah ketauhidan dan keyakinan saja. Berbeda dengan beberapa mufasir seperti Wahbah Az-Zuhaili (w.2015 M.) dan Fakhrurrozi (w.1210 M.) yang menafsirkan fitrah adalah fitrah ketauhidan.²⁶ Ar-Razi merujuk kepada sebagian mufasir lain yang menyatakan bahwa ayat ini turun untuk menghibur nabi di saat umatnya enggan untuk beriman.

Berdasarkan keterangan atau penjelasan di atas, maka perbedaan pendapat terhadap makna fitrah yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis dapat diperincikan pada makna sebagai berikut:

²⁴ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*, Jilid 21 Hal-11417.

²⁵ Muhammad At-Tohir Ibnu 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. (Tunis: Ad-Durar At-Tunisiyyah, 1984 M), Jilid 21 Hal-90.

²⁶ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. (Beirut: Darul Fikar, 1981 M), Cetakan I, Jilid 25, Hal-121. Lihat juga; Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. (Damaskus: Darul Fikar, 2004). Cetakan II, Jilid 11 Hal-90.

1. Islam

Makna ini menjadi makna yang paling sering diartikan oleh para ulama salaf yang berpegang terhadap metode ta'wil dalam penafsirannya. Terlebih ini juga pendapat yang digunakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Syihab dan lain-lain dari kalangan sahabat dan tabi'in. Rujukan yang mereka gunakan di antaranya adalah hadis riwayat Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa seorang anak lahir dalam keadaan fitrah dan hadis yang menjelaskan tentang ciri-ciri Islam yaitu mencukur kumis.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْإِسْتِحْدَادُ وَالْحَتَانُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَنْفُ الْإِبِطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ

“Lima perkara termasuk ke dalam fitrah, yaitu mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku,”.²⁷

2. Bawaan sejak lahir yaitu takdir yang Allah ciptakan mereka di atasnya.

Pemaknaan ini disebabkan merujuk kepada pemaknaan masyarakat arab akan kata فطر seperti pada kisah Ibnu Abbas yang melihat 2 orang sedang berseteru tentang pembuatan sumur.²⁸ Begitu juga merujuk kepada kalimat selanjutnya yaitu *tidak ada perubahan pada fitrahnya Allah*. Maksudnya takdir tersebut tidak akan berubah.

3. Fitrah dalam ayat ini tertuju kepada mukmin

Pendapat ini meyakini bahwa kata الناس tidak menunjukkan ke umuman akan tetapi khusus kepada muslimin. Sebab jika diartikan bahwa fitrah ini sebuah tauhid dan Islam lalu tidak akan ada perubahan, maka tidak akan ada pula kekufuran.

4. Potensi

Ini menjadi pendapat sebagian para ahli Fikih. Menurut mereka fitrah adalah potensi yang Allah ciptakan pada manusia sebagai sarana/cara

²⁷ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al- Islami, 1998). Juz 4 Hal 388, Bab مَا جَاءَ فِي تَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ, Hadis No. 2756.

²⁸ Muhammad Alwi Al Maliki. *Al Qawaid Al Asasiyyah fi Ulumul Qur'an*. Maktabah Al-Malk Fahd Al Wathaniyyah, Makkah Al-Mukarramah. Cetakan ke 2 Tahun 1424 H, Hal 47

untuk mengenal tuhan. Pendapat ini menjadikan hadis Abu Hurairah sebagai landasannya. Menurut mereka, ucapan nabi “*sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*” adalah sebagai qiyasan bahwa manusia itu lahir memiliki potensi, tabi’at dan karakter dalam keadaan bersih dan suci. Akan tetapi adanya faktor-faktor yang membuat mereka menyimpang dari fitrah. Bukankah anak ketika lahir tidak mengenal apa itu iman, tauhid dan lain-lain sehingga nabi menyamakannya seperti hewan ternak yang tidak memiliki pengetahuan apa pun sebagaimana pada Q.S. AN-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Maka sosok yang tidak mengetahui apa-apa tidak mungkin bisa memilih antara kekufuran dan keimanan. Terlebih Islam dan Iman itu diartikan oleh Ibnu Syihab sebagai ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan direalisasikan dengan perbuatan, ketiga ini tidak mungkin terjadi pada anak yang baru lahir. Apalagi anak kecil saja tidak mendapatkan tuntutan dalam beramal kecuali ketika mereka baligh. Abu Umar bin Abdul Bar (w.463 H) mengatakan bahwa makna ini adalah yang paling akurat dan sahih dalam makna fitrah. Begitupula Al-Qurtubhi (w.1273 M), pendapat ini adalah pendapat yang tepat.²⁹

4. Macam-Macam Fitrah Manusia.

Dalam buku *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Zainuddin sang penulis menukil ucapan Abu Hamid Al-Ghazali (w.1111 M) yang berpendapat bahwa fitrah adalah bawaan lahir yang dimiliki oleh seorang manusia sejak ia diciptakan, di antaranya:

1. Memiliki iman kepada Allah SWT.

²⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. (Cairo: Darul Kutub Al-Misriyyah. 1964 M), Cet. II, Juz 7 Hal-420.

2. Kesiapan dan kemampuan untuk menerima kebaikan serta pendidikan.
3. Keinginan untuk mencari kebenaran dan kemampuan berpikir.
4. Dorongan biologis seperti syahwat, seksual dan naluri.
5. Potensi-potensi dan karakteristik manusia yang dapat ditingkatkan dan diperbaiki.³⁰

Menurut Baharuddin, manusia memiliki fitrah yang meliputi 3 aspek:³¹

1. Jasmani

Aspek jasmani atau fisikalisasi mencakup segala hal yang terkait dengan tubuh manusia, baik secara organik maupun biologis beserta fungsinya. Manusia dianggap memiliki struktur tubuh yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti yang diungkapkan dalam Q.S. At-Tin: 4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik. Aspek fisik ini melibatkan berbagai ciri seperti bentuk, penampilan, jumlah, gerakan, statis, pertumbuhan, dan perkembangan, serta komposisi tubuh yang terdiri dari materi yang pada dasarnya tidak hidup. Perlindungan terhadap aspek fisik ini diatur dalam ketentuan-ketentuan Allah, termasuk menjaga kehalalan dan kebaikan makanan dan minuman, serta memastikan asupan gizi yang mencukupi untuk pertumbuhan tubuh manusia.

2. Nafsi

Aspek nafsiyyah merujuk pada segala kualitas khas manusia, seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Ini merupakan titik pertemuan antara dimensi fisik dan spiritual, yang mencakup tiga dimensi utama: *Al-Nafs*, *Al-'Aql*, dan *Al-Qalb*. *Al-Nafs*, yang disebut dalam Al-Qur'an, menunjukkan sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Dari penjelasan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, *Al-Nafs* adalah kekuatan psikis dengan dua aspek: *ghodhobiyyah* dan *syahwaniyyah*. *Ghodhob* adalah kekuatan yang mendorong untuk menghindari bahaya, sering kali dijelaskan sebagai pertahanan ego dari kesalahan dan kecemasan. *Syahwaniyyah* adalah keinginan untuk

³⁰ Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Askara, 1991). Hal 66-67.

³¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Hal 163-171.

mencari kesenangan, sering kali dijelaskan sebagai hasrat atau nafsu. Dalam konteks psikologi, al-nafs berada di perut dan alat kelamin, mendorong untuk kesenangan dan menghindari bahaya. Jika dominan, ini dapat menyebabkan kepribadian yang buruk, yang dikenal sebagai al-nafs al-ammārah, yang mengejar kesenangan tanpa memperhatikan akibatnya. Namun, dimensi ini dapat diarahkan menuju kemanusiaan melalui pengaruh dari akal dan ruh, sehingga fitrah manusia terjaga.³² Kedua adalah *Al-Aql* atau akal. Orang yang disebut berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya sehingga mampu bertahan. Menurut Baharuddin, ada dua makna akal, yaitu akal jasmani yang merupakan organ tubuh di kepala, dan akal ruhani yang mampu memahami hal-hal abstrak. Dalam Al-Qur'an, akal dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, serta memiliki pemahaman yang lebih tinggi terhadap Dzat Yang Maha Agung. Akal juga berfungsi sebagai dorongan moral untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia dan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman. Ketiga adalah *Al-Qalb* atau hati yang merupakan materi organik dengan sistem kognisi yang emosional. Al-Ghazali (w.1111 M) mengidentifikasi kalbu dari dua aspek: kalbu jasmani, yang merupakan organ daging berbentuk jantung pisang di dada sebelah kiri, dan kalbu rohani, yang lebih halus dan berkaitan dengan kalbu jasmani, merupakan esensi manusia. Kata "qalb" berasal dari akar kata yang memiliki arti berbolak-balik; kadang senang, kadang susah, kadang setuju, dan kadang menolak. Kalbu memiliki potensi untuk tidak konsisten. Beberapa karakteristik kalbu termasuk berkedudukan di jantung, memiliki daya afeksi, mengikuti sifat roh ilahi, dan berpotensi menimbulkan kepribadian yang tenang. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang keberadaan kalbu sebagai wadah untuk pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Secara psikologis, kalbu memiliki tiga fungsi: kognitif, emosional, dan konatif. Namun, kalbu juga dapat menghasilkan keburukan, yang dapat diatasi melalui taubat.

³² Ahmad bin Muhammad Al-Haytami, *Al-Umdah fi Syarh Al Burdah*. (Darul Faqih: Dubai). Hal 160

3. Rohani

Hal ini memang tidak dapat diketahui secara mendalam sebagaimana tertera pada Q.S. Al-Isra: 85. Akan tetapi ia mencakup di dalamnya baik *al-munazzalah* (zat ruh) dan *al-gharizah* (yang menyatu dengan badan) yaitu ketika masuknya ruh ke dalam badan pada umur 4 bulan.

Dari beberapa aspek di atas, fitrah-fitrah tersebut memiliki beberapa cabang dan setiap dari cabang tersebut harus dijaga dan dikembangkan. Di antara cabang tersebut ialah:

1. Fitrah agama adalah naluri alami yang mendorong manusia untuk tunduk kepada Tuhan serta mengarahkan perkembangan aspek spiritual.
2. Fitrah berpikir membawa manusia untuk memahami keagungan Tuhan, berkreasi, dan menyelesaikan tantangan hidup.
3. Fitrah kebersihan mendorong komitmen terhadap kebersihan diri dan lingkungan.
4. Fitrah moral mendorong ketaatan pada norma dan aturan.
5. Fitrah kebenaran mendorong manusia untuk mencari kebebasan dan kebaikan.
6. Fitrah keadilan mendorong untuk menegakkan keadilan di dunia. Fitrah persatuan mendorong kesetaraan dan menentang diskriminasi, serta memperjuangkan persatuan.
7. Fitrah individual mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri.
8. Fitrah sosial mendorong kerjasama dan tolong-menolong.
9. Fitrah seksual mendorong reproduksi dan pewarisan baik keturunan ataupun tugas dan pekerjaan.
10. Fitrah ekonomi mendorong memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas ekonomi.
11. Fitrah politik mendorong pembentukan kekuasaan yang melindungi kepentingan bersama.
12. Fitrah seni mendorong apresiasi dan pengembangan seni dalam kehidupan.³³

³³ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. (Jakarta: Karya Abditama, 1996), Cetakan I, Hal-44.

Sesuai dengan tema yang diangkat, maka yang akan menjadi fokus penulis adalah fitrah sosial, seksual dan ekonomi.

5. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Fitrah & Cara Mencegahnya

Ali Ash-Shobuni (w.2021 M.) dalam tafsirnya mengutip pendapat Ibnul Jauzi yang mengatakan bahwa kata لا pada kalimat **لَا تَبْدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ** (Q.S. Ar-Rum: 30) memang memiliki tujuan *nafi* (peniadaan) akan tetapi maknanya *nahi* (larangan). Sehingga artinya bukan tidak ada perubahan dalam fitrah Allah, akan tetapi maknanya adalah jangan mengubah fitrah yang sudah diciptakan oleh Allah. Jika mengikuti pendapat ini, maka artinya fitrah tersebut dapat berubah dan pasti ada faktor yang mempengaruhi perubahan fitrah tersebut.³⁴ Hal ini juga dapat dilihat dari apa yang telah nabi sampaikan, bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah bisa saja berubah dan melenceng dari fitrahnya karena faktor orang tua dan lingkungan yang tidak baik.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”*³⁵

Meskipun fitrah manusia bersifat suci dan lurus, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan budaya dapat memengaruhinya. Pengaruh ini dapat positif, memperkuat fitrah dan mengarahkan manusia kepada kebaikan, atau negatif, yang dapat menyimpangkan fitrah dan menjerumuskan manusia ke dalam keburukan.

³⁴ Ali Ash-Shobuni, *Shofwat At-Tafasir*. (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981) Cet IV, Juz 2 Hal 478.

³⁵ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Damaskus: Dar Thauq An-Najah, 1442 H) Juz 2, Hal.94, Bab إِذَا أَسْلَمَ الصَّبِيُّ فَمَاتَ، هَلْ يُصَلَّى عَلَيْهِ، وَهَلْ يُعْرَضُ عَلَى الصَّبِيِّ الْإِسْلَامُ
Hadis No. 1385.

Menurut Sayyid Quthb (w.1966 M.), Q.S. Ar-Rum: 30 menjelaskan akan hubungan antara fitrah manusia dan fitrah beragama. Sebab keduanya adalah ciptaan Allah yang Allah titipkan pada manusia ketika ia diciptakan. Antara kedua fitrah tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, dalam artian jika jiwa manusia melenceng dari fitrahnya, maka tidak ada yang dapat mencegah jiwa yang ingin melenceng tersebut dan mengembalikannya kepada jalan fitrah kecuali agama.³⁶

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya diadakan pencegahan-pencegahan agar fitrah yang telah Allah ciptakan tetap terjaga. Menjaga dan mengembangkan fitrah merupakan tanggung jawab setiap manusia. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- Pendidikan agama dan moral: Menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia sejak dini.
- Pembiasaan diri dengan perbuatan baik: Melatih diri untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan.
- Penyucian hati: Mengikis hawa nafsu dan membersihkan hati dari penyakit hati.
- Menuntut ilmu: Memperdalam pengetahuan tentang Islam dan meningkatkan keimanan.
- Mencari lingkungan yang baik: Menjalin hubungan dengan orang-orang yang shalih dan beriman.

B. *Childfree*

1. Definisi dan Sejarah *Childfree*

Kata *childfree* terdiri dari 2 kata yaitu *child* (anak) dan *free* (bebas). Ketika 2 kata ini digabung, ia menggambarkan akan keadaan seseorang yang bebas dari kehadiran anak. Istilah ini memang baru merebak dan kembali viral di Indonesia ketika seorang selebgram menyatakan keputusannya untuk hidup berpasangan dan berkomitmen untuk tidak menghadirkan anak dalam kehidupannya. Sebenarnya istilah ini bukan sebuah hal yang baru, ia sudah muncul lebih dahulu di Inggris di sekitar abad 18 dan 19. Pada saat itu

³⁶ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. (Cairo: Dar Asy-Syuruq, 2003). Cetakan 32, Jilid 5 Hal 228.

banyaknya penduduk Inggris, Belanda dan Perancis yang menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kepadatan penduduk yang mengancam negara mereka. Bahkan di antara mereka lebih memilih untuk tidak menikah karena merasa akan andil dalam menjaga dan melestarikan bumi.³⁷ Tidak hanya itu, ada kepercayaan yang bernama Maniisme di Inggris yang memiliki kepercayaan bahwa melahirkan dan berkembang-biak adalah perilaku yang tidak bermoral sebagaimana penyampaian salah satu penganutnya yaitu St. Augustine yang dikutip oleh Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah.³⁸ Kepercayaan Maniisme meyakini bahwa melahirkan dan berkembang-biak adalah sebuah bentuk pengebakan jiwa.

Istilah *childfree* bukan salah satunya istilah yang menggambarkan kehidupan tanpa anak, ada beberapa kamus yang memuat istilah-istilah lain untuk menggambarkannya seperti istilah *Voluntary Childlessnes*. Dalam buku "*Childfree & Happy*", penulisnya Victoria Tunggono mengungkapkan ada 3 kamus yang sudah menyertakan istilah *childfree* dan ketiganya menggambarkan bahwa ia sebuah keputusan yang dilandasi karena pilihan bukan keterpaksaan.

- Merriem Webster: dalam kamus ini tertera bahwasanya istilah *childfree* adalah tanpa anak (*without children*).
- Macmillan: yang dalam kamus ini juga istilah *childfree* adalah sebuah keputusan seseorang untuk tidak mempunyai anak (*used to describe someone who has decided not to have children*).
- Collins : yang menyertakan bahwa *childfree* adalah pilihan yang diambil untuk tidak punya anak (*having no children; childless, especially by choice*).

2. Perbedaan *Childfree* Dan *Childless*

Kaum penganut paham *childfree* ini enggan disamakan dengan *childless* atau yang diistilahkan juga dengan *involuntary childless*. Bagi mereka penggunaan kata *less* menunjukkan bahwa kurang/hilang yang jika diartikan seakan ketidakhadiran anak tersebut karena keterpaksaan dan

³⁷ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak*. (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), Cetakan II. Hal 12.

³⁸ Ajeng Wijayanti Siswanto, Neneng Nurhasana. *Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia*. Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Family Law. Vol 2. No. 2. (2022) Hal: 64-70.

kehilangan bukan karena pilihan. *Childless* adalah sebuah keadaan tidak hadirnya karena adanya faktor-faktor yang mencegah sedangkan pasangan menginginkan. Sedangkan penganut *childfree* memang secara sadar tidak menginginkan kehadiran anak dan sebagian mereka merasa bahwa anak sebagai penghambat karir, kebahagiaan dan lain-lain.³⁹

Begitu juga Victoria Tunggono yang secara lantang menyuarakan perbedaan antara *childfree* dan *childless* dalam bukunya. Baginya, kasus *childless* sering terjadi terhadap pasangan yang selalu bertanya-tanya dan mendambakan kehadiran anak akan tetapi adanya gangguan fisik, penyakit atau biologis yang mencegah mereka untuk bereproduksi. Kata *less* menurutnya menggambarkan sebuah kekurangan dan ketidak sempurnaan. Terlebih *childless* dianggap sebagai ketidakberuntungan seseorang berbeda dengan *childfree* yang menjadi pilihan. Pasangan yang belum dikarunai anak sering kali ditanya oleh kerabat, kelaurga, bahkan masyarakat “*kapan mau kasih cucu ke ayah*” “*udah berapa lama nikah, kok belum hamil*”, “*ayo punya anak ntar suaminya cari istri lain loh*”. Kata-kata inilah yang sering dianggap sebagai sebuah bencana dan terdengar menyakitkan. Victoria menguatkan perbedaan tersebut dengan mengutip ucapan aktris Amerika yang bernama Talullah Bankhead ketika menyatakan perbedaan keduanya dengan berkata “*i’m not childless darling. I’m childfree*”. Namun ia juga menegaskan bahwa tidak semua orang bisa menganggap bahwa dirinya adalah pelaku *childfree* karena para pelaku *childfree* memiliki klasifikasi tersendiri yaitu tidak memiliki anak secara sukarela tanpa paksaan baik dia sudah menikah ataupun belum menikah.⁴⁰

Devie Rahmati, seorang pengamat sosial Universitas Indonesia menyatakan bahwa keputusan *childless* bisa jadi didasari dengan kemauan yang tidak dapat terwujud namun yang perlu digaris bawahi adalah dia mau. Sedangkan *childfree* bisa jadi dia bisa mendapatkan anak namun yang membedakannya adalah pelaku *childfree* tidak mau itu.⁴¹

³⁹ Eva Fadhilah. *Childfree Dalam Perspektif Islam. Al-Mawarid: Jurnal Syari’ah Hukum. Vol. 3 (2) Agustus 2021.*

⁴⁰ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak.* Hal 17 & 70.

⁴¹ “Sering Dianggap Sama, Ini Beda *Childfree* dan *Childless* Childless” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230324175402-277-929031/sering-dianggap-sama-ini-beda-childfree-dan-childless>. Diakses 26 Maret 2024.

3. Para Pegiat Childfree

Memang di luar Indonesia pelaku *childfree* sudah menjadi sesuatu yang biasa bagi masyarakat. Berbeda dengan di Indonesia yang masih dianggap tabu. Contohnya saja selebgram Gita Savitri yang mendapatkan komentar dan respon negatif ketika mengumumkan keputusannya untuk tidak memiliki anak *childfree*. Akan tetapi ada beberapa aktris dan tokoh dalam negeri yang memilih *childfree*.

a. Gita Savitri

Belakangan namanya menuai kontroversi ketika ia mengatakan alasan keputusannya untuk *childfree* adalah biar awet muda

b. Cinta Laura

Walaupun ia belum menikah, namun ia menyuarakan keinginannya untuk tidak memiliki keturunan kelak jika menikah. Alasannya adalah untuk menjaga bumi yang sudah *overpopulation*.⁴²

c. Victoria Tunggono

Ia adalah seorang yang banyak membagikan pemikirannya melalui karya tulis. Di antara karya tulis yang ditulis olehnya adalah “*Childfree & Happy*”. Ia menyatakan dalam bukunya bahwa keputusan *childfree* yang ia ambil terinspirasi dari beberapa tokoh luar negeri di antaranya Oprah Winfrey yang sempat mengalami traumatis karena diperkosa dan hamil pada umur 14 tahun namun kemudian bangkit dari traumanya serta memilih untuk *childfree*. Ia pun menjadi tokoh dan artis Hollywood yang terkenal pada zamannya. Victoria juga terinspirasi dari Kim Cattrall yang menganggap tidak perlu jadi orang tua biologis untuk menjadi orang tua.

4. Motif-Motif Pelaku Childfree

Dari tokoh-tokoh di atas dapat dilihat bahwa setiap individu yang mengambil keputusan *childfree* secara sukarela, mereka memiliki alasan yang berbeda. Jika disimpulkan alasan tersebut sebagai berikut:

⁴² Rani Asnurida, “Disebut Sebagai Penganut Childfree, Cinta Laura Kasih Jawaban Menohok” https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/cinta-laura-kasih-jawaban-menohok-soal-tuduhan-penganut-childfree?utm_source=Website&utm_medium=Referral&utm_campaign=Share_Mobile Diakses 26 Maret 2024.

a. Pribadi

Alasan pribadi ini kerap kali didasari karena emosi yang terdapat dalam dirinya. Emosi seperti ini sering kali bangkit ketika melihat di lingkungan sekitar banyaknya anak yang tidak terurus dalam rumah tangga, terbengkalainya pendidikan anak, hak anak yang diabaikan oleh orang tua. Ada juga yang mengambil keputusan ini dikarenakan sibuknya dalam bekerja sehingga khawatir apa yang terjadi di lingkungannya akan terjadi pada keluarganya, lalu menganggap *childfree* adalah solusi untuknya. Ada juga yang memang tidak menyukai kebisingan dan khawatir keberadaan anak akan mengusik rasa ketidak sukaannya yang berujung membangkitkan emosi terhadap anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Victoria Tunggono dalam bukunya *Childfree & Happy*, alasan yang sangat realistis dan paling banyak digunakan ketika memilih keputusan *childfree* adalah masalah finansial.⁴³ Wawancara yang ia lakukan kepada beberapa orang pun menunjukkan bahwa hal finansial ini lah yang sering ditakutkan sehingga bagi mereka *childfree* adalah solusi. Salah satu di antara mereka mengkhawatirkan akan lonjakan harga yang semakin tahun semakin tinggi. Sebab ketika sepasang suami istri menikah dan hamil, ada biaya-biaya yang perlu di keluarkan. Seperti ketika sang istri hamil, perlu baginya untuk mengonsumsi vitamin-vitamin dan obat-obat tumbuh kembang janin yang memakan biaya tidak sedikit. Apalagi vitamin dan obat tersebut akan dikonsumsi selama 9 bulan. Selama hamil juga diperlukan konsultasi dan pengecekan ke dokter untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan pada kandungan, konsul tersebut minimal 3 kali dalam kehamilan yaitu pertrimester. Kemudian dilanjutkan dengan biaya persalinan yang kini sangat tinggi. Jika diperlukan tindakan maka biaya persalinannya akan menjadi 2 kali lipat dari persalinan normal. Begitu juga pendidikan yang menjadi suatu hal penting bagi anak, kini ia sering kali menjadi ladang bisnis yang mengutamakan pemasukan yayasan daripada mengutamakan pendidikan peserta didiknya. Lonjakan

⁴³ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak*. Hal 27.

harga biaya pendidikan pun terlampau melambung tinggi. Kondisi-kondisi seperti inilah yang menjadikan pasangan memutuskan *childfree*. Sebab mereka khawatir apakah mereka mampu untuk mencukupi gizi dan pendidikan bagi anaknya. Ada pula yang mengambil pilihan *childfree* bukan karena khawatir akan keuangan masa depannya, namun pilihan tersebut disebabkan trauma yang ia alami ketika kecil, orang tuanya lebih sering memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri daripada kebutuhan dan kepentingan anak. Masih banyak kisah-kisah lain seputar kekhawatiran akan financial yang menyebabkan seseorang lebih memilih *childfree*. Mereka memang melihat bahwa pilihan *childfree* dapat membantu menyelesaikan urusan keuangan, akan tetapi dampak yang mengintai juga besar sebagaimana yang dilansir oleh cnbc.com dengan judul “*Childfree! Bebas Anak Bebas Biaya, Bikin Tenggelam Negara*”. Yang jika disimpulkan ekonomi individual selamat namun ekonomi negara menjadi sekarat.⁴⁴ Ketika banyak wanita merasa dengan memiliki anak maka masa depannya sebagai wanita karir akan pupus dan terkorbankan, seorang pakar Ekonom sekaligus Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNAIR menyatakan bahwa wanita yang ingin tetap berkarir dan berkerja walaupun dengan keberadaan anak, bisa menitipkan anak seperti di *childcare*. Namun ini juga menjadi polemik sebab biaya menitipkan anak tersebut tidaklah murah dan ini juga menjadi alasan di balik kekhawatiran mereka.⁴⁵

b. Psikologi

Alasan ini di antaranya digunakan oleh penulis buku *Childfree & Happy*. Pasalnya ketika masih kecil ia mengalami hal yang tidak menyenangkan dari orang tuanya terkhusus sang ibu. Hal ini membuatnya menjadi trauma dengan kata ibu dan anak. Kondisi psikologis (trauma) seperti ini sering kali membuat rasa kecemasan dan kekhawatiran berlebih, bahkan sering kali membuat ketidaknyamanan. Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah juga

⁴⁴ Putu Agus Pransuamitra, *Childfree! Bebas Anak Bebas Biaya, Bikin "Tenggelam" Negara* www.cnbcindonesia.com/research/20230215065446-128-413867/childfree-bebas-anak-bebas-biaya-bikin-tenggelam-negara. Diakses pada Jum'at, 22 Maret 2024.

⁴⁵ kumparan.com/beritaanaksurabaya/pakar-ungkap-fenomena-childfree-bisa-pengaruh-ekonomi-negara-1zpg9cJGPy8. Diakses pada hari Jum'at, 22 Maret 2024.

menemukan adanya seseorang yang mengambil keputusan *childfree* di karenakan trauma yang ia alami ketika masih kecil. Ia kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dan ia khawatir jika harus punya anak kejadian ini akan terulang pada anaknya. Begitupun kisah Oprah Winfrey yang sudah disebutkan di atas. Ada juga yang memilih *childfree* karena ketika masa mudanya dihabiskan untuk berkarir dan baru dapat menikah ketika umur 35-an, dokter menyatakan bahwa hamil di umur tersebut dapat beresiko bagi sang ibu maupun anak.⁴⁶

c. Lingkungan

Alasan lingkungan ini menjadi alasan yang digunakan oleh tokoh-tokoh ternama, contohnya adalah Cinta Laura. Ia mengkhawatirkan bumi yang semakin hari semakin meningkat angka kelahiran. Sebab jika angka kelahiran yang semakin meningkat namun tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang tepat dan layak, maka akan menimbulkan masalah yang baru seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan dan lain-lain.⁴⁷

d. Filosofis

Sering kali orang berfikir dan berkeyakinan bahwa untuk bisa bermanfaat, bahagia tidak harus dengan adanya anak sebagaimana yang dipikirkan oleh sebagian orang. Catrall adalah salah satu yang meyakini bahwa tidak perlu punya anak untuk menjadi orang tua. Sebab orang tua adalah lambang kasih sayang dan cinta sehingga ia menganggap kasih sayang tersebut bisa dicurahkan kepada hal-hal lain dan orang-orang lain. Oprah Winfrey, Catrall, adalah sosok ibu yang tidak memiliki anak. Ia mencurahkan kasih sayang dan perhatian layaknya seorang ibu kepada anak-anak yayasan yang ia bina.

⁴⁶ Mery Lingga Anggraini, “Gambaran Resiko Kehamilan dan Persalinan Pada Ibu Usia diatas 35 tahun di Ruang Kebidanan RSUD Solok Tahun 2017”. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol. XII, No.6, Juli 2018.

⁴⁷ Arinda Puspita Sari, Ginanti Rahmadini, Hutri Carlina, Muhammad Irsan Ramadan, Zulfan Egi Pradani. *Analisis Masalah Kependudukan Indonesia*. Journal Of Economic Education. Vol. 2, No. 1, 2023, Pp 29-37.

C. Korelasi Fitrah dan *Childfree*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *childfree* mengacu pada pilihan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak yang dilandasi berbagai alasan, termasuk pertimbangan ekonomi, lingkungan, kesehatan, kebebasan pribadi, atau keyakinan bahwa mereka tidak ingin atau tidak siap menjadi orang tua. Sementara fitrah dalam konteks keislaman sering diartikan sebagai sifat dasar atau bawaan manusia yang murni dan suci. Dalam konteks ini, fitrah mencakup insting atau kecenderungan alami manusia, termasuk dalam hal berkeluarga dan memiliki keturunan. Maka sudah tentu akan menimbulkan hubungan atau keterkaitan antara keputusan *childfree* dan fitrah manusia, sebab keputusan tersebut adalah keputusan untuk tidak berkembang biak dan memiliki keturunan.

Korelasi antara fitrah dan pilihan *childfree* dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Dalam konteks agama dan budaya tradisional, keputusan untuk tidak memiliki anak bisa dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah. Namun, dalam konteks modern yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, pilihan untuk menjadi *childfree* bisa dilihat sebagai cara lain untuk menjalani fitrah yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan global, lebih jelasnya sebagai berikut:

- **Perspektif Agama dan Budaya**
Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, memiliki anak dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia. Anak-anak dianggap sebagai karunia dan amanah dari Tuhan, serta memiliki anak dipandang sebagai salah satu tujuan pernikahan. Menolak untuk memiliki anak bisa dianggap sebagai penolakan terhadap salah satu aspek fitrah, karena bertentangan dengan naluri dan ajaran tradisional tentang keluarga⁴⁸.
- **Perspektif Modern dan Individu**
Dalam konteks modern, banyak orang menganggap bahwa fitrah manusia juga melibatkan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa individu atau pasangan merasa bahwa mereka lebih bisa menjalani

⁴⁸ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak*. Hal 86.

kehidupan yang bermakna tanpa anak,⁴⁹ dan ini juga bisa dilihat sebagai ekspresi dari fitrah mereka yang unik.

- Perspektif Psikologis dan Sosial

Keputusan untuk menjadi *childfree* sering kali melibatkan refleksi mendalam tentang kemampuan emosional, psikologis, dan finansial seseorang. Ini bisa dilihat sebagai upaya untuk menjalani kehidupan yang otentik sesuai dengan jati diri mereka, yang juga merupakan bagian dari fitrah.

- Perspektif Ekologis dan Ekonomis

Beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak karena kekhawatiran tentang dampak lingkungan dan overpopulasi. Mereka mungkin melihat pilihan ini sebagai cara untuk menjalani hidup yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Secara dampak, ia bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk individu, masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Memahami dampak dari keputusan atau tindakan adalah penting untuk membuat pilihan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Begitu pun keputusan *childfree* dan hubungannya dengan fitrah, ia memiliki beberapa dampak yang di antaranya adalah dampak positif seperti:

- Kebebasan Finansial

Pasangan yang memilih *childfree* sering kali memiliki lebih banyak kebebasan finansial. Mereka tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk membesarkan anak, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

- Fokus pada Karier dan Pengembangan Diri

Tanpa tanggung jawab mengasuh anak, individu dapat lebih fokus pada karier dan pengembangan diri. Ini bisa berarti lebih banyak waktu untuk pendidikan lanjutan, pelatihan profesional, dan pencapaian tujuan pribadi lainnya.

- Keseimbangan Hidup

Beberapa orang merasa bahwa tanpa anak, mereka dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik, dengan lebih banyak waktu

⁴⁹ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak*. Hal 30 & 38.

untuk aktivitas rekreasi, perjalanan, dan kegiatan yang mereka nikmati.

- Dampak Lingkungan

Dengan tidak memiliki anak, beberapa pasangan merasa bahwa mereka membantu mengurangi dampak lingkungan, karena populasi yang lebih kecil berarti penggunaan sumber daya alam yang lebih sedikit.

Beberapa dampak negatif juga akan dialami oleh pemilih keputusan ini,⁵⁰ dampak tersebut seperti:

- Ketidakseimbangan dalam Pemenuhan Naluri Alami

Dalam ajaran Islam, fitrah mencakup naluri alami manusia untuk menikah dan berketurunan. Keputusan untuk *childfree* bisa dianggap mengabaikan aspek penting dari fitrah ini, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan naluri dan kebutuhan emosional.

- Potensi Penyesalan di Masa Depan

Beberapa individu yang memilih untuk tidak memiliki anak mungkin mengalami penyesalan di kemudian hari. Penyesalan ini bisa timbul karena perasaan kehilangan kesempatan untuk menjalani peran sebagai orang tua dan menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

- Kehilangan Sumber Dukungan di Masa Tua

Dalam banyak budaya, termasuk budaya Islam, anak-anak dianggap sebagai sumber dukungan dan kenyamanan bagi orang tua di usia lanjut. Memilih untuk tidak memiliki anak bisa berarti kehilangan potensi dukungan emosional dan fisik dari anak-anak di masa tua.

- Stigma Sosial dan Tekanan Komunitas

Keputusan untuk *childfree* sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai komunitas yang menganggap keluarga besar sebagai anugerah dan tanggung jawab. Hal ini dapat mengakibatkan tekanan sosial dan stigma dari masyarakat yang memandang memiliki anak sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.

⁵⁰ Desi Asmaret, *Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia*. Adhiki: Journal Of Islamic Family Law. Vol 5, No.1, Juni 2023.

- **Pengurangan Ikatan Keluarga dan Komunitas**
 Dalam masyarakat yang menghargai keluarga besar, tidak memiliki anak bisa menyebabkan pengurangan dalam ikatan keluarga dan komunitas. Anak-anak sering kali menjadi pusat dari hubungan keluarga yang lebih luas dan berperan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keluarga.
- **Kehilangan Kesempatan untuk Melanjutkan Warisan**
 Dari perspektif fitrah, memiliki anak dilihat sebagai cara untuk melanjutkan warisan spiritual, budaya, dan nilai-nilai keluarga.⁵¹ Tanpa anak, individu mungkin merasa kehilangan kesempatan untuk meneruskan ajaran dan tradisi keluarga ke generasi berikutnya.

⁵¹ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 16 Hal-9030

BAB III

PENAFSIRAN PARA MUFASIR TERHADAP FENOMENA CHILDFREE

A. Fitrah Manusia Sebagai Khalifah

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. Al Baqoroh: 31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”.

2. Mufrodat Ayat

- خليفة : sosok yang menggantikan orang lain disebabkan ketidakhadiran sosok utama atau karena sosok tersebut telah wafat atau bisa juga karena ketidakmampuan sosok tersebut untuk memegang suatu perkara. Namun bisa jadi penggantian tersebut dikarenakan pengganti lebih mulia dan lebih layak untuk memegang kendali dibandingkan sosok yang digantikan.⁵¹

⁵¹Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Hal-207.

3. Balaghah Ayat

Setiap dhomir dalam bahasa Arab pasti memiliki tujuan (عائد) dan penggunaan dhomir mukhatab pada kata رَبِّكَ tertuju kepada Rasulullah. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan dan tingginya kedudukan Rasulullah di pandangan Allah.

Dalam ayat ini juga, yaitu setelah disebutkan “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman*” tidak langsung disebutkan isi firman-Nya, akan tetapi mendahulukannya dengan kalimat للملائكة yang terdiri dari jar dan majrur. Hal ini masuk dalam pembahasan taqdim dan takhir dalam ilmu Badi’. Alasan di taqdimnya kalimat للملائكة dari isi firman adalah tasywiq.⁵²

4. Penafsiran

Ayat ini menjelaskan peristiwa penciptaan Adam dan pengangkatannya menjadi khalifah yang kemudian peristiwa ini diceritakan kepada para malaikat. Ketika malaikat mengetahui peristiwa ini, mereka pun melayangkan pertanyaan kepada Allah “*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?*”. Jika dilihat, bagaimana pertanyaan ini ditanyakan oleh Malaikat seakan mereka tahu bahwa manusia adalah sosok yang akan menumpahkan darah dan merusak bumi sedangkan pada saat Allah menyampaikan keinginan-Nya, sosok tersebut belum diciptakan. Pertama yang perlu diketahui, ketika malaikat menanyakan pertanyaan in bukan karena iri hati mereka kepada sosok tersebut, karena malaikat adalah sosok yang tidak akan berbicara ataupun bertanya kecuali ketika diberi izin. Dalam Q.S. Al-Anbiya: 27, disebutkan bahwa Malaikat juga makhluk Allah yang tidak pernah melakukan pelanggaran dan maksiat, mereka adalah makhluk yang selalu mentaati perintah Allah.

⁵² Hafni Bik Nasif, dkk., *Qawa'idul Lughah Al-Arabiyyah*. (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), Hal.113.

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِه يَعْمَلُونَ

“Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”.

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi dan mengomentari pertanyaan malaikat ini:

1. Malaikat memahami makna khalifah adalah sosok yang akan menggantikan sosok sebelumnya yang sudah tinggal lebih dahulu di bumi dan sosok pengganti tersebut pasti satu jenis atau sifat dengan yang digantikan. Makhluk yang satu sifat dengan manusia adalah jin. Allah menyatakan bahwa jin dan manusia sebagai الثقلان (makhluk yang mendapatkan beban). Terlebih jin adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebelum manusia seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Hijr: 27:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”.

Hanya saja riwayat pendudukan jin di bumi sebelum Adam perlu diperhatikan. Memang tertera dalam sebuah riwayat, sosok yang tinggal di bumi sebelum Adam adalah kaum jin. Riwayat tersebut adalah riwayat Qatadah dan Ibnu Abbas dari jalur Adh-Dhohhak yang berbunyi *“sesungguhnya jin merusak bumi sebelum datangnya anak cucu Adam”*.⁵³ Akan tetapi keabsahan riwayat ini perlu diteliti lebih lanjut, sebab banyak para ulama menyatakan periwayatan Ibnu Abbas dari jalur Adh-Dhohhak adalah terputus (*munqothi*) dikarenakan antara keduanya tidak pernah bertemu, lalu bagaimana bisa saling meriwayatkan?⁵⁴ Para ulama tafsir banyak mengomentari kisah-kisah adanya makhluk lain di bumi sebelum Adam adalah kisah-kisah yang

⁵³ Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. (Arab Saudi: Dar Thoybah, 1999), Cetakan II, Juz 1 Hal.218.

⁵⁴ Muhammad Husain Adz-Dzahaby, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Mesir: Dar Al-Hadith Al-Qohiroh, 2012), Juz 1 Hal.60.

tidak dapat dipertanggung jawabkan terlebih kebanyakan sumber kisah ini dari ahlul kitab dan khurafat persia.⁵⁵

2. Malaikat mengetahui dari ilmu yang diberikan oleh Allah. Sebab Adam diciptakan dari tanah lalu terkandung di dalamnya hawa nafsu dan syahwat. Mereka mengetahui syahwat akan melahirkan kerusakan serta amarah, lalu amarah akan mendorong kepada penumpahan darah.⁵⁶
3. Pengetahuan malaikat bahwasanya tidak ada makhluk lain yang maksum selain mereka. Sehingga disimpulkan kedatangan makhluk ini akan merusak dan berbuat kesalahan

Ahmad Musthofa Al-Maraghi (w. 1952 M.) menyimpulkan setidaknya ada 2 mazhab dalam perbedaan pendapat ini:

1. Ulama Salaf yang lebih mengutamakan penyerahan makna kepada Allah (*tafwidh*). Sebab menurut mereka, bukan kemampuan makhluk untuk mengetahui hikmah atau tujuan dari segala apapun yang diciptakan oleh sang Khaliq. Cukup bagi makhluk untuk mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. Kata تعلمون لا ما الله من أعلم mengajarkan agar akal selalu tunduk terhadap keputusan Allah. Sehingga ayat ini mengajarkan bahwasanya sosok malaikat yang taat dan dekat dengan tuhan pun memiliki pengetahuan yang terbatas dan dibatasi oleh Allah, kemudian pertanyaan dan jawaban sebagai bentuk agar makhluk mawas diri.
2. Ulama Khalaf (kontemporer) yang berusaha untuk mencari dan menggali makna pertanyaan tersebut dan menggunakan metode *ta'wil*.

Pembahasan di atas menjadi penting sebab untuk mengetahui makna khalifah dan siapa *mustakhlaf*-nya. Sebagaimana diketahui khalifah adalah sosok pengganti, maka yang digantikan ada beberapa pendapat, antara lain:

1. Menggantikan jin yang sudah lebih dahulu tinggal di dunia. Pendapat ini sudah penulis kritiki dalam penjelasan sebelumnya karena riwayat yang beredar adalah lemah dan terputus.

⁵⁵ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 2 Hal.185. Lihat juga; Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*. (Mesir: Matba'ah Al-Manar, 1350 H). Cetakan II, Jilid 1 Hal.258.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 1 Hal-139. Lihat juga; Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 2 Hal-185.

2. Menggantikan makhluk lain selain jin. Pendapat ini sudah dibahas sebelumnya bahwa banyak dikritik oleh para ulama sebab sumber informasinya didapatkan dari dongeng/khurafat orang-orang Persia.
3. Menggantikan Allah dalam artian menjadi pesuruh untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Yaitu dengan cara menerapkan pesan-pesan dan hukum-hukum-Nya. Pendapat ini adalah yang banyak di tarjih oleh para ulama tafsir.

Kedudukan sebagai khalifah di muka bumi adalah sebuah kemuliaan yang besar. Sebab khalifah di muka bumi berarti menjadi wakil Allah di muka bumi. Ia bertugas sebagai pemersatu umat, memakmurkan bumi. Melestarikan dan menjaganya. Manusia di jadikan oleh Allah sebagai khalifah karena keilmuan yang Allah berikan kepada mereka. Sehingga tidak heran ketika malaikat menanyakan kenapa manusia yang menjadi khalifah, setelahnya ayat tersebut diiringi tentang ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebab ketika menjadi khalifah, ia bukan hanya beribadah sebagaimana malaikat. Akan tetapi ia diminta untuk mengenal dan mengolah alam, melestarikannya, membudayakannya sehingga ia akan menjadi tempat yang layak dan maslahat bagi semua makhluk hidup di bumi tersebut. Kekhalifahan ini tidak akan pernah terwujud jika manusia tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengamalkan pengetahuan yang Allah berikan untuk melestarikan alam. Manusia harus mengoptimalkan pengamalannya dengan kedisiplinan dan penuh keadilan untuk mewujudkan tugas yang Allah bebaskan kepada mereka yaitu khalifah Allah di muka bumi.

Nuruddin juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang menduduki posisi paling mulia di antara semua ciptaan lainnya, sebab ia diciptakan oleh Allah dalam bentuk atau kejadian yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun mental. Ia juga dilengkapi dengan beragam potensi dan bakat dasar yang tertanam dalam dirinya, yang disebut sebagai fitrah, yang pada dasarnya dapat diperluas, dikembangkan, dan diaktualisasikan secara optimal melalui proses pendidikan yang berkesinambungan⁵⁷ Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai khalifah Allah di muka bumi, yaitu menjaga keadilan, memelihara lingkungan, dan berperan aktif dalam membangun kebaikan di dunia ini.

⁵⁷ Nuruddin, *Fitrah Manusia; Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2003). Cetakan I, Hal 98.

Pernyataan Allah ingin menjadikan sosok khalifah di muka bumi sebenarnya bukan hanya tertuju kepada Adam, akan tetapi juga keturunan Adam. Sosok yang dimaksud malaikat ketika mengatakan ada yang akan menumpahkan darah adalah keturunan Adam. Sebab seorang nabi dan rasul memiliki sifat amanah yaitu menjalani apa yang diperintahkan oleh Allah. Seandainya ia sendiri melanggar apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah, ia tidak akan diangkat menjadi nabi terlebih batallah sifat khalifah pada dirinya. Sebab tujuan dijadikan khalifah adalah memakmurkan bumi dan menjaganya. Lebih berbahaya lagi, jika nabi dan rasul melanggar, maka pelanggaran yang dilakukan tersebut akan dianggap sebagai sebuah kebaikan yang selanjutnya akan diikuti oleh para pengikutnya.

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi (w. 1952 M.) dan As-Sya'rawi (w. 1998 M.), kekhalifahan ini diturunkan kepada Adam dan keturunannya secara menyeluruh. Hal ini juga dapat dilihat ketika Allah menyatakan bahwa Daud adalah khalifah, begitu pula ketika Zakaria yang sudah tua mendambakan kehadiran anak untuk melanjutkan tugasnya.⁵⁸

Dari pemaparan di atas, konsep manusia sebagai khalifah di bumi bertentangan langsung dengan pilihan *childfree*, yaitu memilih untuk tidak memiliki anak. Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan melanjutkan kehidupan di bumi. Q.S. Al Baqoroh: 30 menegaskan bahwa Allah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang tugasnya meliputi menjaga keseimbangan alam dan memastikan keberlangsungan generasi. Tanggung jawab ini mencakup upaya melestarikan dan meneruskan nilai-nilai agama, moral, dan budaya kepada generasi berikutnya. Memiliki anak adalah salah satu cara utama untuk menjalankan peran ini. Dengan tidak memiliki anak, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai dan tanggung jawab ini tidak akan diwariskan, yang dapat mengurangi efektivitas manusia dalam menjalankan tugas sebagai khalifah. Pilihan untuk tidak memiliki anak juga berpotensi mengurangi keberagaman dan keberlanjutan umat manusia. Dari perspektif biologis dan sosial, keturunan adalah cara untuk memastikan bahwa populasi manusia tetap beragam dan mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan. Tanpa keturunan, kemampuan umat manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan dan sosial bisa berkurang. Meski pilihan *childfree* sering

⁵⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. (Mesir: Musthofa A-Baani, 1946). Cetakan I, Jilid 3 Hal-104

didasarkan pada pertimbangan kompleks seperti kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan ekonomi, dalam kerangka ajaran Islam, ini dapat dilihat sebagai mengabaikan tanggung jawab kolektif manusia. Sebagai khalifah, tugas manusia tidak hanya meliputi pemeliharaan lingkungan saat ini, tetapi juga memastikan bahwa ada generasi penerus yang akan melanjutkan tugas ini di masa depan. Dengan demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak bertentangan langsung dengan peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

As-Sya'rawi berpendapat bahwa memang ayat ini tertuju kepada Adam secara dohir, namun perlu di ingat bahwa Adam membawa benih keturunan dalam dirinya dan kekhalifahan ini akan terwarisi secara turun temurun kepada keturunannya. Manusia akan mati, dan kehidupan serta tugasnya akan dilanjutkan oleh keturunannya. Ia menambahkan bahwa kehidupan harus bersambung secara turun temurun sebab inilah fitrah yang diinginkan oleh Allah. Seandainya rantai ini terputus, maka hilanglah kehidupan, jika kehidupan hilang, maka terputuslah tujuan Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bahkan menurutnya ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud, sesungguhnya sujud tersebut bukan hanya kepada Adam akan tetapi kepada semua keturunan yang ada di sulbi Adam.⁵⁹

B. Fitrah Kecenderungan Mencintai Lawan Jenis

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. Ali 'Imran: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan

⁵⁹ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 1 Hal-240.

sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.

- Q.S. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

2. Mufrodāt

- زين : Masdarnya adalah زينة yang memiliki arti keindahan atau sesuatu yang indah dan bagus di pandangan manusia dan apapun yang terjadi pada suatu tersebut tidak akan mengubah keindahannya dan tidak akan tercela di mata manusia baik di dunia ataupun di akhirat.⁶⁰
- حب : kecenderungan terhadap sesuatu yang dikira baik/bagus.
- الشهوات : Diambil dari kata اشتهى. Adapun maknanya adalah gejala yang terjadi dalam jiwa/hati disebabkan adanya sesuatu yang diinginkan. Kadang kala keinginan tersebut dikategorikan tulus dan dibenarkan, kadang kala ia palsu sehingga tidak dibenarkan untuk diwujudkan.⁶¹

3. Balaghah

- Terdapat Jinas Ghairu Tam/ Naqis pada kalimat الْفَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ. Yaitu dua kalimat yang memiliki kemiripan dari segi lafaz namun berbeda dari segi makna (الْفَنَاطِيرِ harta yang banyak dan الْمُقَنْطَرَةِ bentuk

⁶⁰ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharibil Qur'an*. Jilid 1 Hal-288.

⁶¹ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharibil Qur'an*. Jilid 1 Hal-355.

mudho'afah dari kata (الْفَنَاطِيرُ) . Adapun masuk kategori naqis disebabkan adanya perbedaan dari segi hurufnya.⁶²

4. Penafsiran

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwasanya manusia memiliki kecenderungan dalam sesuatu hal yang bentuknya indah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Adam yang memiliki kekaguman dengan keindahan surga, yang keindahannya digambarkan oleh Rasulullah dalam Hadis Qudsi: *“Aku telah menyiapkan untuk hamba-hambaku yang saleh sesuatu (baca:syurga) yang (keindahannya) tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia”*.⁶³ Sehingga ketika Iblis menggoda Adam agar memakan buah dari sebuah pohon yang juga indah, Iblis mengiming-imingi Adam dengan khasiat dari memakan buah tersebut yang membuat Adam tergiur. Begitu juga pertumpahan darah pertama kali yang dilakukan oleh manusia, ia dilakukan oleh anak Adam yang bernama Habil terhadap Qabil. Motif pembunuhannya juga dikarenakan kecenderungan Habil terhadap keindahan yang dimiliki oleh saudaranya yang akan dinikahi oleh Qabil.

Menurut ulama, kata زينة yang berarti keindahan, terbagi menjadi 3 bagian:

1. Keindahan pikiran dan mental

Keindahan dalam pikiran dan mental adalah ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif dan baik, ilmu, ketangkasan dan kecakapan dalam memahami dan menangkap sebuah penjelasan. Sehingga dikatakan:

تعلم فان العلم زين لاهله و فضل و عنوان لكل محامد

⁶²Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al Balaghatul Waadhihah.*, (Surabaya: Al-Haramain). Cet.I, Hal.264-265.

⁶³ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Juz 9, Hal.144, Bab : قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ

*“Belajarlah, sebab ilmu adalah sebuah keindahan bagi pemiliknya. Ia juga anugerah, dan pertanda untuk segala pujian”.*⁶⁴

2. Keindahan jasmani

Keindahan ini meliputi tubuh yang ideal, kekuatan dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. An-Nur: 31 ketika Allah memberikan peringatan kepada perempuan untuk tidak menampilkan keindahan tubuhnya (aurat) kepada lawan jenis yang bukan mahram baginya.

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

3. Keindahan eksternal

Termasuk dalam keindahan eksternal adalah sesuatu yang sifatnya bukan bawaan dari lahir. Seperti harta, jabatan, kedudukan dan lain-lain.⁶⁵

Karena ayat ini menjelaskan tentang keindahan, maka bagaimana keindahan ini muncul?, siapa sosok atau apa yang mendorong manusia sehingga ia menjadikan dan menganggap suatu hal tersebut sebagai sebuah

⁶⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'alim*. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2014). Cet. III, Hal-34.

⁶⁵ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'an*. Jilid 1 Hal-288.

keindahan?. Dalam Al-Qur'an, ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan sosok tersebut:

1. Allah

Hal ini dapat dilihat ketika kata زينة yang kata kerjanya adalah زين memiliki fail yang tampak dan disematkan bahwa pelakunya adalah Allah. Seperti ayat: زيننا لهم أعمالهم , زينهم في قلوبكم , زيننا لكل أمة أعمالهم: Allah. dan lain-lain.

2. Setan

Hal ini juga sama dengan poin pertama. Yaitu ketika kata زينة yang kata kerjanya adalah زين memiliki fail yang tampak dan disematkan bahwa pelakunya adalah Setan. Seperti pada ayat: واذ زين لهم الشيطان .

3. Tidak diketahui

Adapun pada poin ini, pelaku tersebut tidak dapat terdeteksi dengan *shorih* dikarenakan kata زين menggunakan *bina majhul*. Ia memiliki ciri-ciri yang di antaranya jika ia berupa *fi'il madhi*, maka huruf pertamanya berharokat *dhammah* dan 1 huruf sebelum terakhirnya berharokat *kasrah*. Dalam Al-Qur'an, contoh ini dapat dilihat pada ayat: زين للناس حب , زين لهم سوء أعمالهم , زين للذين كفروا الحياة الدنيا :الشهوات.

Pada ayat yang menjadi pembahasan yaitu Ali Imran ayat 14, kata yang digunakan masuk dalam kategori ketiga yaitu tidak memiliki fail secara tampak: زين للناس حب الشهوات. Sehingga para ulama memiliki perbedaan pendapat akan siapa sosok yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan/syahwat dan kesimpulannya:

1. Allah

Qiro'at Adh-Dhohhak dan Mujahid yang membaca زين dengan *bina' ma'lum* menjadi bukti dan penguat akan sosok *muzayyin* dalam ayat

ini adalah Allah.⁶⁶ Ini adalah pendapat mayoritas Ahusuunah wal Jama'ah dan jumbuh mufasir diantaranya: Asy-Sya'rawi (w. 1998 M.), Az-Zuhaili (w. 2015 M.), Ibn 'Asyur (w. 1973 M.), Musthofa Al-Maraghi (w. 1952 M.), Az-Zamakhshari (w. 1143 M.), Muhammad Rasyid Ridho (w. 1935 M.), Sayyid Quthb (w. 1966 M.) dan Fakhruddin Ar-Razi (w. 1210 M.).⁶⁷ Sebagian ulama Muktaizilah juga berpendapat yang sama dengan alasan karena ketika Allah memotivasi untuk mengejar akhirat, Allah menjadikan dunia sebagai perantara untuk mendapatkan kenikmatan akhirat.⁶⁸ Dalil yang digunakan adalah: *إنا جعلنا على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملا* dan doa Umar bin Khattab: *اللهم لا صبر لنا على ما زينتنا لنا إلا بك*.

2. Setan

Ini pendapat Hasan Al Basri dan juga sebagian dari Ulama Muktaizilah seperti Al-Hasan bin Abul Hasan.⁶⁹ Alasannya adalah karena dalam ayat ini kata syahwat disebutkan dengan mutlak tanpa adanya *muqoyyad*. Sehingga syahwat yang berkaitan dengan perbuatan haram yang biasanya muncul karena godaan setan juga masuk dalam ayat ini. Terlebih ayat ini ditutup dengan kalimat “*Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Maukan aku ceritakan perkara yang lebih baik dari itu semua*”. Adapun dalil yang digunakan adalah: *وزين لهم الشيطان*, Dan juga hadis dari nabi Muhammad “*neraka diliputi/dikelilingi dengan syahwat (kesenangan)*”.⁷⁰

⁶⁶ Abdul Haq bin Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1422 H). Cet.I, Juz 1, Hal.408.

⁶⁷ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 3 Hal-1311. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2 Hal-178. Muhammad At-Tohir Ibnu 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 3 Hal-180. Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 3 Hal-104. Mahmud Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyshaf*. (Riyadh: Maktabah Al-'Abikan199). Cet.I, Jilid 1 Hal-532. Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*. (Mesir: Matba'ah Al-Manar, 1350 H). Cet. II, Jilid 3 Hal-239. Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. Jilid 1 Hal-374. Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 7 Hal-209.

⁶⁸ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 7 Hal-210.

⁶⁹ Muhammad At-Tohir Ibnu 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 3 Hal-180.

⁷⁰ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. Bab *حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ*. Juz 8, Hal.102, Hadis nomor 6487.

3. Perlu adanya *qorinah* untuk menentukan sosok tersebut.

Dalam pendapat ketiga ini (pendapat yang dipegang oleh Al-Juba'i), kata زينة tidak langsung dikatakan bahwa *muzayyin* adalah Allah atau

Setan. Perlu dilihat terlebih dahulu, jika زينة tersebut dijadikan sebagai perantara untuk bermaksiat maka *muzayyin* adalah setan, dan jika dijadikan sebagai perantara ibadah maka *muzayyin* adalah Allah. Sebab terdapat sebuah hadis dari nabi yang menjelaskan adanya syahwat yang menjadi perantara ibadah ada juga syahwat yang menjadi perantara maksiat.

*“Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam menjawab : “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa, demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”.*⁷¹

Kata syahwat pada ayat ini disandingkan dengan kata cinta (حب) yang biasanya tidaklah dinamakan cinta kecuali menginginkan sesuatu yang dia cintai selalu dalam keadaan baik. Cinta selalu terjadi karena alasan kenyamanan, bermanfaat ataupun keistimewaan. Selanjutnya Allah menjelaskan macam-macam syahwat tersebut *“berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang”*. Yang akan menjadi fokus penulis adalah poin perempuan dan anak, sebab berkaitan dengan tema *childfree*.

- Condong dan cinta terhadap perempuan

Kecenderungan laki-laki terhadap perempuan tidak bisa dipungkiri. Bahkan setan sering kali menjadikan perempuan sebagai alat untuk menjerumuskan laki-laki karena ia tahu laki-laki sering kali kalah ketika berada di hadapan perempuan. Adapun sabda nabi yang menyebutkan bahwa perempuan adalah fitnah dan ujian terbesar bagi

⁷¹ Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Araby). Juz 2, Hal 697. Bab *بَيَانُ أَنَّ اسْمَ الصَّدَقَةِ يَقَعُ عَلَى كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمَعْرُوفِ*, Hadis No.1006.

laki-laki,⁷² bukan berarti mereka adalah sumber ujian, akan tetapi karena hampir tidak ada laki-laki yang tidak membutuhkan perempuan. Dalam sebuah hadis, Nabi menyatakan “*Dijadikan kecintaan pada diriku dari dunia kalian wanita-wanita dan wewangian dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam shalat*”.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan dan cinta tersebut dari Allah. Sebab seorang nabi yang terbebas dan terjaga dari gangguan setan, tetap memiliki kecintaan kepada perempuan. Diceritakan ada seseorang perempuan yang bernasyid di hadapan Umar bin Khattab:

إِنَّ النِّسَاءَ رِيَّاحِينَ خَلَقْنَ لَكُمْ ... وَكُلَّكُمْ يَشْتَهِي شِمَّ الرِّيَّاحِينَ

“*Perempuan adalah bagaikan wewangian yang diciptakan untuk kaum lelaki. Dan kalian para lelaki menyukai (syahwat) dengan aroma wewangian*”.⁷⁴

Dalam syair di atas, penjelasan menyukai menggunakan kalimat يشتهي dari kata syahwat sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa lelaki menyukai (dengan menggunakan kalimat syahwat) perempuan. Lalu di akhir ayat, Allah berfirman bahwa 7 macam syahwat yang disebutkan adalah hiasan dunia dengan menggunakan term متاع, selaras dengan sabdanya nabi:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“*Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang salihah*”.⁷⁵

⁷² Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Juz.7, Hal 8, Bab مَا يُتَقَى مِنَ شَوْمِ الْمَرْأَةِ, Hadis No.5096.

⁷³ Abu Abdurrahman Ahmad An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i* (Aleppo: Maktab Al-Mathbu'ah Al-Islamiyyah, 1986) Cet.II, Juz 7 Hal, 61, Bab حب النساء, No.3939.

⁷⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. (Cairo: Darul Kutub Al-Misriyyah. 1964 M), Cet..II, Juz 7 Hal-68.

⁷⁵ Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 2, Hal 1090. Bab خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ Hadis No. 1467.

Hadis ini menunjukkan bahwasanya kecenderungan kepada dunia termasuk perkara halal yang paling baik di dunia. Dari 7 hiasan di dunia yang disebutkan dalam ayat, keindahan yang paling menyeluruh, dan kecenderungan yang paling kuat terdapat di perempuan.⁷⁶ Maka dari itulah, kecenderungan terhadap perempuan disebutkan pertama kali sebelum yang lain. Sebab ketenangan dan kenyamanan dapat ditemukan lebih banyak di perempuan daripada yang lain dan kecintaan kepada perempuan biasanya lebih besar dan bersifat berlebihan berbeda dengan kecenderungan terhadap anak. Sehingga sering ditemukan banyak lelaki yang menikahi 4 perempuan akan tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan anak.

- Condong dan cinta terhadap anak

Kecenderungan terhadap anak disebabkan karena mereka adalah darah daging dari orang-tua. Apa pun yang terjadi, tidak ada seorang pun yang menginginkan ada orang lain yang lebih hebat dan unggul darinya melainkan orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya lebih unggul, lebih hebat darinya, sebab naluri yang Allah telah titipkan kepada orang tua sehingga selalu merasa anak tetaplah anak bagaimanapun ia. Dapat dilihat pada Q.S. Hud: 45, ketika Nuh menginginkan keselamatan terhadap anaknya dengan cara mengajaknya naik ke kapal ketika dunia akan dilanda banjir. Panggilan yang digunakan pun *يٰٓبُنَيَّ* yang menurut As-Sya'rawi (w.1998 M.) ini adalah sebuah bukti akan cinta orang tua kepada anaknya tidak peduli apa pun yang terjadi⁷⁷. Bahkan cinta tersebut bukan hanya dilihat dari bagaimana ia menggunakan nama panggilan, akan tetapi setelah anaknya tenggelam pun, Nuh masih mengharapkan keselamatan anaknya kepada Allah.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ الْحَكِيمُ

⁷⁶ Al-Manawy, *Faydhul Qodir Syarh Al-Jami' As-Soghiri*. (Mesir: Maktabah Tijariyah Al-Kubra, 1356 H). Cet.I, Juz 3, Hal 548.

⁷⁷ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 21 Hal-11632.

“Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil”.

Dari kedua kecenderungan ini, ulama menjelaskan di antara hikmah yang Allah jadikan pada kecenderungan manusia terhadap perempuan dan anak keberlangsungan kehidupan dan perkembangbiakan generasi manusia. Sebab jika kecenderungan ini hilang, ia akan selalu bosan berada di sebelah perempuan yang mengakibatkan terputusnya jenis manusia karena tidak adanya syahwat/kecenderungan untuk berhubungan.⁷⁸

Ulama juga mengatakan bahwasanya kecenderungan terhadap anak ini adalah sebuah fitrah.⁷⁹ Bahkan Sayyid Quthb (w. 1966 M.) secara jelas menyatakan bahwasanya ayat ini berkaitan dengan fitrah manusia. *“dari sini dapat dilihat keunggulan agama Islam dari perhatiannya terhadap fitrah manusia....”*.⁸⁰ Begitu juga Al-Maraghi (w. 1952 M.) ketika menafsirkan Q.S Ali-Imran: 14 khususnya pada lafadz زين *“artinya, Allah telah menjadikan fitrah dalam diri manusia dengan mencintai dan menyukai syahwat-syahwat yang dipaparkan dalam ayat”*.⁸¹

Secara biologis dan emosional, manusia umumnya memiliki naluri untuk mencintai, merawat, dan melindungi anak-anak. Ini terlihat dalam kebahagiaan yang dirasakan banyak orang ketika berinteraksi dengan anak-anak, serta dorongan kuat untuk memiliki dan membesarkan keturunan. Banyak budaya di seluruh dunia yang menganggap anak sebagai anugerah dan sumber kebahagiaan, serta simbol dari kelanjutan dan masa depan. Secara alamiah, kehadiran anak-anak dalam kehidupan manusia sering kali membawa kebahagiaan dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Anak-anak bukan hanya penerus garis keturunan, tetapi juga penerus nilai-nilai, tradisi, dan ajaran moral yang penting untuk kelangsungan masyarakat. Mereka memberikan

⁷⁸ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Maḥfathul Ghaib*. Jilid 7 Hal-212. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2 Hal-179. Ibnu ‘Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 3 Hal-181. Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*. Jilid 3 Hal-241. Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 3 Hal-1311. Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 3 Hal-105.

⁷⁹ Ibnu ‘Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 3 Hal-181. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2 Hal-179. Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*. Jilid 3 Hal-239.

⁸⁰ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur’an*. Jilid 1 Hal 374.

⁸¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 3 Hal-104.

kesempatan bagi orang tua untuk belajar, tumbuh, dan berkembang melalui peran mereka dalam membesarkan anak.

Keputusan untuk tidak memiliki anak mungkin dianggap mengabaikan aspek penting dari identitas dan fungsi manusia dalam masyarakat. Meskipun pilihan *childfree* bisa dihargai dalam konteks hak individu, ia tetap bertentangan dengan naluri dasar manusia untuk mencintai dan memelihara anak-anak, yang merupakan aspek fundamental dari kehidupan sosial dan emosional manusia. Keputusan ini dianggap mengabaikan aspek penting dari fitrah manusia yang mencakup kecintaan terhadap anak-anak dan keinginan untuk melihat generasi baru tumbuh dan berkembang. Meskipun ada alasan valid di balik pilihan *childfree*, kontradiksinya dengan fitrah manusia yang suka dengan anak-anak tetap signifikan. Ini mencerminkan ketegangan antara hak individu dan kebutuhan biologis serta emosional manusia untuk mencintai dan memelihara anak-anak sebagai bagian integral dari kehidupan.

Secara kesimpulan dari pemaparan di atas khususnya pembahasan *muzayyin*, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku *childfree* adalah sosok yang menyalahi fitrah dengan alasan:

1. *Muzayyin* adalah Allah (pendapat Jumhur).
2. *Muzayyan* adalah fitrah
3. Kecenderungan dan kecintaan terhadap anak yang akan dapat terealisasi jika bentuknya تناسل. Sebab hikmah kecenderungan terhadap anak yang disampaikan oleh para mufasir adalah keberlangsungan kehidupan manusia dengan perkembangbiakan, dan hal ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya pernikahan dan perkawinan Menurut As-Sya'rawi (w.1998 M.), Allah ingin menjamin keberlangsungan alam dengan 2 hal, yaitu memberlangsungkan kehidupan manusia dengan memberikan baginya makanan dan minuman, juga memberlangsungkan kehidupan manusia dengan regenerasi melalui pernikahan.⁸²

Namun tetap saja, ia adalah perhiasan dunia bukan sebagai barometer kemuliaan dan nilai seseorang. Sehingga dalam Al-Kahfi, Allah mengatakan bahwasanya kalimat *baqiyatussolihah* lebih baik perhiasan-perhiasan dunia.

⁸² Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 3 Hal-1312.

C. Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Sosial; Berkembang Biak.

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. An-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

- Q.S. Ar-Ruum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

2. Mufrodat

- بث : Penyebaran/mendorong atau meninggalkan sesuatu.⁸³

⁸³ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Hal-46.

3. *Qiro'at*

Qiro'at yang terletak pada surat An-Nisa ayat 1 memiliki beberapa perbedaan dan ada beberapa yang berimplementasi pada perbedaan makna:

- تساءلون : 'Ashim, Hamzah dan Al-Kisa'i (Kufiyyun) membaca huruf *sin* pada kalimat ini dengan takhfif (tanpa tasydid). Berbeda dengan *qiro'at* selain mereka yang membacanya dengan tasydid pada huruf *sin*.
- والارحام : Hamzah membaca harokat huruf mim pada kalimat ini dengan kasrah dengan alasan karena ia ma'thuf kepada huruf ba pada kalimat به. Dan selainnya membacanya dengan fathah yaitu ma'thuf kepada lafadz Allah pada kalimat واتقوا الله.

4. *Balaghah*

- رجالا كثيرا و نساء : Terdapat *thibaq* dalam kalimat ini yaitu *thibaq ijabi* yang tersusun dari 2 isim yang berlawanan, yaitu رجال dan نساء⁸⁴. Begitu juga terdapat *ijaz hazf* dalam kalimat ini yaitu كثيرات setelah رجالا كثيرا و نساء⁸⁵.

5. *Penafsiran*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk memiliki ketakwaan kepada Allah. Takwa diambil dari kata يتقى - اتقى yang artinya berhati-hati atau berwaspada, ia berasal dari akar kata وقاية - يقى - وقى dengan contoh ayat نارا قوا أنفسكم وأهليكم ناراً “cegahlah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka”. Ketika kehati-hatian tersebut disandarkan kepada

⁸⁴ Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al Balaghatul Waadhihah*.. Hal-280.

⁸⁵ Hafni Bik Nasif, dkk. *Qawa'idul Lughah Al-Arabiyyah*. Hal-118.

Allah, artinya adalah bertakwalah/jagalah diri dari murka Allah dan raihlah ridho-Nya. Selanjutnya Allah menyifati diri-Nya dengan kalimat “*Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*”. Menurut Sayyid Quthb, ayat ini sedang menjelaskan hakikat fitrah manusia yang diciptakan berpasang-pasangan dan berkembang biak. Bisa saja Allah menciptakan banyak manusia secara langsung tanpa adanya pasangan dan memperkembangbiakan seperti malaikat, namun bukan itu yang diinginkan oleh Allah akan tetapi yang Allah inginkan agar manusia memiliki kasih sayang satu sama lain dan itu dapat terwujud ketika mereka memiliki hubungan batin yaitu kekeluargaan. Maka dari itulah Allah menjelaskan penciptaan manusia dengan kalimat *من نفس واحدة* yang diiringi dengan perintah bertakwa *اتقوا* untuk menunjukkan bahwa sesama manusia adalah keluarga yang harus saling merahmati dan menyayangi karena ia lahir dari sumber yang satu yaitu Adam.⁸⁶ Karena itu pula ayat ini ditutup dengan perintah takwa untuk menjaga silaturahmi. Bahkan dalam Q.S. Muhammad: 22, Allah mengaitkan kerusakan yang terjadi di muka bumi dengan terputusnya tali silaturahmi:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”.

Pada Q.S. Ar-Rum, kita akan mendapati bukti bahwa pernikahan dan berkembang biak adalah fitrah. Hal ini dapat dilihat melalui korelasi/munasabah pada Q.S. Ar-Rum: 21 dan pengelompokan ayat yang dilakukan oleh As-Shobuni, yaitu bermula ketika Allah berfirman *و من آياته* “*termasuk tanda-tanda kebesarannya*” untuk menjelaskan akan kekuasaannya dan keagungannya dalam penciptaan alam semesta, manusia secara berpasang-pasangan dan berkembang biak, kemudian pada ayat 30 Allah menyinggung perkara fitrah. Sehingga dari pengelompokan ayat dan munasabah ini, dapat disimpulkan bahwa semua tanda-tanda kebesaran Allah dan apa yang Allah jelaskan dalam Ar-Rum 21 dan munasabah ayat sebelum

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. Jilid 1 Hal 573-575.

dan setelahnya termasuk fitrah yang Allah tetapkan pada penciptaan-Nya.⁸⁷ Munasabah dan pengelompokan ayat ini memiliki arti bahwa ayat-ayat tersebut adalah sebuah kesatuan dan memiliki keterikatan antara satu ayat dengan yang lainnya.

Ketika menjelaskan ciptaan-Nya, Allah ingin menunjukkan bahwa Ia tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan tanpa tujuan. Apa pun yang Allah tetapkan, ciptakan dan turunkan, semuanya mengandung hikmah. Kadang kala hikmah tersebut dapat dilihat melalui firman-Nya seperti pada ayat yang menjelaskan hikmah adanya siang dan malam (Q.S. Al-Furqan: 47 & Q.S. Al-Qoshos: 71-72), kadang kala hikmahnya dapat diketahui dengan tadabur seperti pada ayat penciptaan langit dan bumi (Q.S. Ali-Imran: 190) yang ditutup dengan kalimat “*sesungguhnya dalam penciptaannya ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang memiliki akal (ingin berfikir)*”. Ujian, kehidupan, kematian dan apa pun yang ditakdirkan oleh Allah pasti ada hikmahnya sebagaimana tertera pada Q.S. Ali Imran:191:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Firman Allah pada Q.S. Ar-Rum: 21 sebagai bukti bahwasanya hikmah yang Allah tetapkan dalam pernikahan adalah untuk melestarikan dan memperkembangbiakkan manusia. Hikmah tersebut terkandung ketika kalimat *لتسكنوا* yang menggunakan *lam ta’lil* yang memiliki faedah untuk menjelaskan suatu sebab atau alasan. Dijadikannya pasangan dari jenis yang sama, ketenangan yang muncul dalam pernikahan serta cinta suami kepada istri (*mawaddah*) adalah cara Allah untuk melestarikan dan memperkembangbiakkan manusia.⁸⁸ Adapun kata rahmat yang dimaksudkan dalam ayat, ada ulama yang mengartikannya kasih sayang terhadap istri. Ada juga yang mengartikannya dengan anak dengan dalil :

- Ketika nabi Ibrahim memiliki harapan agar dikaruniai oleh Allah seorang anak namun ia sudah tua dan istrinya Sarah sudah menopause. Namun suatu hari 2 malaikat datang ke rumahnya untuk mengabarkan

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. Jilid 5 Hal-2767

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 Hal-80.

bahwa ia akan dikaruniai anak bernama Ishaq. Kabar ini membuat Ibrahim dan Sarah tercengang dan ragu, akan tetapi malaikat yang datang menguatkan informasi yang disampaikan dan meyakinkan mereka sebagaimana tertera pada Q.S. Hud:73:

قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Mereka (para malaikat) berkata, “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.”

Rahmat yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak yang dikaruniakan kepada Ibrahim dan Sarah

- Dalam Q.S. Maryam: 2-5, Allah memulai firman-Nya dengan kisah Zakariya yang mendapat rahmat dari Allah ketika ia dikabarkan akan mendapatkan anak yang artinya anak adalah rahmat.

ذَكَرَ رَحِمْتَ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۖ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ نِدَاءً خَفِيًّا ۖ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا ۖ وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۖ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَٰ مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۖ

“Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, ﴿٦﴾ (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. ﴿٧﴾ Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. ﴿٨﴾ Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu”.

Sebagaimana segala sesuatu ada hikmahnya, pernikahan juga memiliki hikmah. Hikmah pernikahan terkandung dalam sabda-sabda Rasulullah. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Aisyah:

النِّكَاحُ مِنْ سِتِّي ، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسِتِّي فَلَيْسَ مِنِّي ، وَتَزَوَّجُوا ، فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ .

“Nikah adalah sunnahku, barang siapa tidak mengamalkan sunnahku maka bukan dari golonganku. Menikahlah karena aku memperbanyak umatku melalui kalian”.⁸⁹

Melalui hadis ini dijelaskan bahwa di antara hikmah menikah adalah memperbanyak umat Rasulullah. Bahkan dalam riwayat lain bunyi hadis tersebut *تَنَاحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي مَبَاهُ بِكُمْ الْأُمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* yang berarti Rasulullah akan berbangga dengan banyaknya umat di hari kiamat, dengan memperbanyak keturunan artinya kita ikut andil dalam membuat Rasulullah bangga. Lebih jelas lagi ada sebuah hadis riwayat Abu Hurairah yang menjelaskan pernikahan adalah fitrah bukan hanya sunnah:

مَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِي فَلْيَسْتَسِنِّ بِسُنَّتِي ، وَإِنَّ مِنْ سُنَّتِي النِّكَاحَ.

“Barang siapa yang mencintai fitrahku maka hendaknya mengikuti sunnahku. Dan sesungguhnya nikah termasuk sunnahku”.⁹⁰

Seorang Grand Mufti Al-Azhar yaitu Ali Jum’ah dalam sebuah video di kanal youtube yang diunggah oleh siaran televisi di Mesir yaitu CBC Egypt,⁹¹ menyanggah orang yang menggunakan hadis memperbanyak keturunan dengan alasan manusia sudah banyak serta ia memperbolehkan *childfree* (عدم الإنجاب). Beliau berpendapat demikian sebab melihat persoalan negaranya yang semakin banyak penduduknya namun tidak memberikan dampak positif atau berdedikasi buat negara. Dalil yang beliau gunakan adalah hadis riwayat Tsauban:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ فَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

⁸⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. (Dar Ihya’ Al-Kutub Al-Arabiyyah). Juz 1, Hal 592, Bab *مَا جَاءَ فِي فَضْلِ النِّكَاحِ*. Hadis No.1846.

⁹⁰ Ibn Hajar Al Haytami, *Al-Ifshah ‘An Ahadits An-Nikah’*. (Yordania: Dar ‘Ammar 1406 H.). Cet.I, Hadis No.14.

⁹¹ https://youtu.be/dHPZ9tVGc_E?si=gYofX-xSXdtvnWBV. Diakses pada 11 Januari 2024, 20.58 WIB.

وَلَيَقْدِرَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk." Seorang laki-laki berkata, "Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?" beliau menjawab: "Bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian Al wahn." Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Al wahn?" beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati".⁹²

Pen-tasybih-an manusia dengan buih di genangan air adalah untuk menunjukkan bahwa manusia tersebut tidak berguna dan tidak dapat memberikan manfaat, sehingga menurut beliau yang diperlukan adalah manfaat bukan banyak, kualitas bukan kuantitas. Serta menguatkannya lagi dengan hadis riwayat Abu Hurairah: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dibandingkan mukmin yang lemah".⁹³*

Namun saya kira pendapat ini tidak dapat dijadikan dalil untuk memperbolehkan *childfree* dengan alasan membatasi populasi manusia yang sudah banyak dan tidak ada manfaat yang dapat diraih. Jika alasan tersebut digunakan untuk *childless* saya kira tepat namun tidak dengan *childfree*. Sebab jika generasi tersebut tidak bermanfaat, tidak terdidik maka yang salah bukan memperbanyaknya, namun bagaimana pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak tersebut, bukan malah memperbolehkan *childfree*. Bukankah dalam hadis Rasulullah menyatakan :

رحم الله والدا أعان ولده على بره

⁹² Sulaiman bin Al Asy'ats Abi Daud, *Sunan Abi Daud*. (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah). Juz 4, Hal 111. Bab *تَدَاعِي الْأُمَمِ عَلَى الْإِسْلَامِ*, Hadis No.4297.

⁹³ Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 4, Hal 2052, Bab *فِي الْأَمْرِ بِالْقُوَّةِ وَتَرْكِ الْعَجْزِ*, Hadis No.2664. *وَالِاسْتِعَانَةَ بِاللَّهِ وَتَفْوِيضَ الْمَقَادِيرِ لِلَّهِ*

*“Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya”.*⁹⁴

Sehingga kesimpulannya (*mafhum mukholafah*) adalah jika ada seorang anak yang tidak bermanfaat, tidak berguna atau tidak berbakti dengan orang tua, maka itu adalah cerminan orang tua itu sendiri dan kurangnya pendidikan yang ia berikan kepada anak. Pemberian pendidikan dari orang tua ini adalah sebuah hal yang paling berharga dan utama, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

*“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik”.*⁹⁵

Bahkan dalam riwayat Jabir bin Samroh, Rasulullah menyatakan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih utama daripada ia bersedekah:

لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

*"Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha”.*⁹⁶

Sehingga bukan keturunannya yang dipotong akan tetapi pola asuhannya yang diperbaiki. Bukankah ketika tubuh sakit maka ia diobati dan bukan dipotong?. Saya kuatkan lagi bahwasanya Rasulullah pernah mencegah sahabat yang ingin melangsungkan pernikahan dikarenakan calon mempelai wanitanya terkonfirmasi tidak dapat memberikan keturunan:

⁹⁴ As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Soghir*. No. 6863.

⁹⁵ As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Soghir*. No. 8099.

⁹⁶ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 3 Hal 401, Bab *الْوَلَدِ فِي أَدَبِ الْوَلَدِ*, Hadis No. 1951.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّمَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا تُمْ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَهَهَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

“Dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi sallam lalu berkata; sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: "Tidak." Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian".⁹⁷

As-Sya'rawi (w. 1998 M.) yang juga grand mufti Al-Azhar sebelum Ali Jum'ah, menyatakan dalam tafsirnya jika memang alasan tersebut karena penduduknya semakin banyak, maka solusinya bukan dengan memberhentikan regenerasi yang sudah menjadi fitrah. Menurut As-Sya'rawi, solusinya adalah hijrahlah ke kota/negeri lain karena masih banyak kota/negeri yang kekurangan penduduk. Bukan tanpa dalil, akan tetapi beliau menggunakan dalil Q.S. An-Nisa: 97.⁹⁸

قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً

“Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?”

مِنْ رَاحَةِ فَدَحِ الْأَوْطَانِ وَاعْتَرَبَ

مَا فِي الْمَقَامِ لَدِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ

⁹⁷ Sulaiman bin Al Asy'ats Abi Daud, *Sunan Abi Daud*. Juz 2, Hal 220, Bab النَّهْيُ عَنْ تَزْوِيجِ

مَنْ لَمْ يَلِدْ مِنَ النِّسَاءِ, Hadis No. 2050.

⁹⁸ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 21 Hal-11358-11359.

وَانْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ	سافر تجد عوضاً عما تفارقه
إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجِرْ لَمْ يَطِبْ	إني رأيتُ وقوفَ الماء يفسده
وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يَصِبْ	والأسدُ لولا فراقُ الأرض ما افترست
لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ	والشمس لو وقفت في الفلكِ دائمة
وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعًا مِنَ الْحَطَبِ	والترب كالترب ملقى في أماكنه
وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ	إن تغرب هذا عزَّ مطلبه

“Berdiam diri saja di tempat mukim, sejatinya bukanlah peristirahatan bagi mereka pemilik akal dan adab, maka tinggalkan negerimu dan merantaulah (demi menuntut ilmu dan kemuliaan).

Berkelanalalah, niscaya kan kau temukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan. Bersungguh-sungguh lah dalam usaha dan upaya, karena sesungguhnya kelezatan hidup itu ada pada kesungguhan dalam usaha dan upaya.

Sungguh aku melihat, diamnya air hanya akan merusaknya. Jika saja air tersebut mengalir, tentu ia akan terasa lezat menyegarkan. Berbeda jika ia tidak mengalir.

Dan sekawanan singa, andai tidak meninggalkan sarangnya, tidak akan terlatih lagi kebuasannya. Dan anak panah andai tidak melesat meninggalkan busurnya, maka jangan pernah bermimpi akan mengenai sasaran.

Dan sang surya, andai selalu terpaku di ufuk, niscaya manusia akan mencelanya, baik bangsa arab, dan selain mereka.

Dan bijih emas yang terkubur di bebatuan, hanyalah sebongkah batu tak bernilai, yang terbengkalai di tempat asalnya. Demikian halnya dengan gaharu di belantara hutan, hanya sebatang kayu, sama seperti kayu biasa lainnya.

*Andai saja gaharu tersebut keluar dari belantara hutan, ia adalah parfum yang bernilai tinggi. Dan andaikata biji itu keluar dari tempatnya, ia akan menjadi emas yang sangat berharga”.*⁹⁹

⁹⁹ Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Diwan Al-Imam As-Syafi'i*. Dikumpulkan oleh Na'im Zarzur. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2010). Cet.VI. Hal-36

Penggunaan kata **بث** pada An-Nisa':1, menunjukkan ketetapan Allah bahwa manusia akan selalu berkembang biak. Silih bergantinya tahun bergantinya tahun dan generasi ke generasi, maka akan didapati bahwa regenerasi atau perkembang-biakan tersebut semakin banyak. Hal ini relevan dengan dengan penggunaan kata **كثيرا** pada ayat tersebut.¹⁰⁰ Artinya semakin manusia berusaha untuk menekan perkembangan ini, Allah dengan ketentuannya dan keinginannya akan selalu meregenerasi manusia dari masa ke masa. Kata **بث** digunakan juga sebagai perintah untuk menyebar di muka bumi yang luas ini.

Sesungguhnya pernikahan dan berkembang-biak adalah sumber pembentukan karakter masyarakat yang baik, poros kemakmuran sebuah negeri, pendorong untuk selalu bersemangat dalam bekerja. Berapa banyak orang yang hidup sebatang kara tidak ada semangat dan penyemangat dalam hidupnya, namun ketika menikah ia memiliki pendamping dan keluarga yang membuatnya ada semangat dan warna dalam hidup. Berapa banyak orang yang pupus harapan dan tidak ada tujuan dalam hidupnya, namun ketika menikah ia menjadi semangat untuk bekerja dan memiliki rasa tanggung jawab. Sosok yang dulu ketika pulang ke rumah tidak memiliki semangat karena hidup dalam kesepian dan sendiri, namun setelah menikah dan memiliki anak, rumah menjadi sebab kebahagiaan dan pelepas letih dari hiruk-pikuk kehidupan dan pekerjaan. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa pernikahan adalah cara Allah untuk melanggengkan dan membuat seseorang lebih kuat, bersemangat dan memiliki tujuan dalam hidup.

Perlu diketahui bahwasanya berpaling dari pernikahan dan perkembang-biakan yang sudah menjadi fitrah tanpa adanya uzur atau adanya unsur ketersengajaan, adalah sebab matinya keluhuran dan kesucian. Ia juga akan menjadikan sebuah negara mengalami depopulasi yang berakibat punahnya sosok pahlawan yang akan melindungi negara dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab negara didominasi usia non-produktif dan berkurangnya penduduk dengan usia produktif untuk melanjutkan kemajuan dan perkembangan negara tersebut karena kurangnya minat untuk menikah dan berkembang-biak (regenerasi). Hal ini sudah dialami oleh

¹⁰⁰ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 4 Hal-1990.

negara-negara maju ketika mereka berusaha untuk menyalahi fitrah Allah, mereka mendapatkan ancaman yang nyata, seperti Jepang, Italia, Jerman, dan Korea Selatan. Beberapa negara bahkan memberikan tunjangan bagi warga yang mau menikah dan memiliki keturunan. Korea Selatan, sebagai contoh, mengalami penurunan populasi yang menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonominya, pemerintah pun mengeluarkan USD210 miliar sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan angka kelahiran. Jepang, di sisi lain, menghadapi risiko kepunahan karena angka kelahiran hanya mencapai 800 ribu per tahun, jauh lebih rendah dibandingkan kematian yang mencapai 1,58 juta. Upaya pemerintah, termasuk dorongan agar lebih banyak yang menikah dan memiliki keturunan, belum sepenuhnya berhasil, dengan dampaknya terlihat dari penutupan sekolah-sekolah dan berbagai langkah, termasuk dukungan finansial sebesar Rp30 juta per tahun, untuk mendorong keluarga agar turut berperan dalam menjaga keberlangsungan bangsa dan negara.

Para mufasir yang sepakat bahwa Q.S. An-Nisa':1 & Q.S. Ar-Rum:21 menunjukkan perkembangan-biakan adalah cara yang Allah tetapkan untuk memberlangsungkan kehidupan manusia dari generasi ke generasi adalah Quraish Shihab, Az-Zuhaili (w. 2015 M.), Ibn 'Asyur (w. 1973 M.), Al-Maraghi (w. 1952 M.), Ar-Razi (w. 1210 M.), dan As-Sya'rawi (w. 1998 M.).¹⁰¹ Adapun para mufasir yang menyatakan ia termasuk fitrah di antaranya Sayyid Quthb (w. 1966 M.), Quraish Shihab.¹⁰²

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 2 Hal 333. Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 21 Hal-71. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 Hal-75. Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 21 Hal-37. Muhammad Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 25 Hal-111. Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 21 Hal-11358-11359.

¹⁰² Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. Jilid 1 Hal 573-575 dan Jilid 5 Hal-2723 & 2767. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 11 Hal 4.

D. Fitrah Manusia Yang Akan Menua.

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. Maryam: 2-6

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۚ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ نِدَاءً خَفِيًّا ۖ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۖ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, ﴿﴾ (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. ﴿﴾ Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. ﴿﴾ Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, ﴿﴾ yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.”

- Q.S. Al-Anbiya’: 89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.

- Q.S. Ar-Rum: 54

﴿﴾ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

2. Mufrodat

ضعف : Lemah. Penggunaanya kadang kala untuk menunjukkan kelemahan pada jiwa/akal (biasanya menggunakan harokat fathah pada huruf *dha'*: ضَعْفًا) atau kelemahan pada tubuh (biasanya menggunakan dhommah pada huruf *dha'*: ضَعْفًا).¹⁰³

3. Qiro'at

Dalam surat Ar-Rum pada ayat 54 terdapat perbedaan *qiro'at* yang berimplikasi terhadap perbedaan makna:

- ضعف dan ضعفا : Hafsh dan Hamzah membacanya dengan fathah pada huruf *dha'*. Sedangkan selain mereka membacanya dengan dhammah.¹⁰⁴

4. Balaghah

- وهن العظم مني : Kalimat ini mengandung kinayah dalam bentuk sifat yang qoribah. Maksud kinayah yaitu kalimat yang digunakan bukan menjelaskan makna aslinya. Karena makna asli dalam kalimat ini adalah “telah lemah tulangku”, dan yang dituju adalah ingin menjelaskan bahwa ia sudah tua.¹⁰⁵

¹⁰³ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Hal-385.

¹⁰⁴ Muhammad Syaraf Jamaluddin, *Al-Qiro'at Al-Asyr Al-Mutawatiroh*. (Mesir: Dar Ash-Shohabah, 200). Cet, IV, Hal 410.

¹⁰⁵ Hafni Bik Nasif, dkk. *Qawa'idul Lughah Al-Arabiyyah*. Hal-128.

- اشتعل الرأس شيبا : Kata اشتعل memiliki akar kata شعل yang artinya api yang berkobar. Ia dipinjam untuk menggambarkan perubahan warna pada rambut dari hitam ke putih. Sebab disebutkan, ketika api berkobar dan suhu panasnya meningkat, warna api tersebut akan berubah mulai dari merah, biru hingga yang paling tinggi ke warna putih. Peminjaman kata ini dinamakan sebagai *Isti'arah* dalam ilmu Balaghah.¹⁰⁶

5. Penafsiran

Dalam Q.S. Ar-Rum: 54, Allah menjelaskan bahwasanya sudah menjadi sunnah-Nya manusia akan melewati 3 fase kehidupan. Hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. 3 fase tersebut dimulai ketika ia lahir yang tidak mampu untuk melakukan apa-apa kecuali dengan bantuan. Bahkan untuk mengutarakan ingin makan dan buang air saja ia tidak bisa dan hanya bisa mengutarakannya dengan tangisan. Kemudian fase dewasa yang memiliki kekuatan baik dari pikiran, fisik dan lain-lain. lalu di akhir manusia akan memasuki fase ketiga yaitu lansia (lanjut usia/menua) yang di fase ini manusia akan kembali menjadi lemah baik dari segi fisik, daya ingat, dan lain-lain. Allah menggambarkan 3 fase yang dilalui manusia ini dengan:

1. من ضعف : lemah
2. من بعد قوة ضعفا : kuat
3. من بعد قوة ضعفا و شيبه : lemah dan tua

Dalam sebuah kaidah tafsir, jika disebutkan adanya 2 kata yang sama dan keduanya berupa nakirah maka 2 kata tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun katanya sama persis. Pada ayat ini kata ضعف disebutkan sebanyak 3 kali dan jika mengikuti kaidah, maka ketiganya memiliki makna yang berbeda. Walaupun sama-sama lemah akan tetapi lemah yang satu tidak sama dengan yang lainnya. Lemah yang pertama menjelaskan bahwasanya asalnya manusia itu adalah cairan sperma, yang selanjutnya akan berproses dalam rahim untuk menjadi bayi yang disebutkan sebagai lemah kedua dalam

¹⁰⁶ Hafni Bik Nasif, dkk. *Qawa'idul Lughah Al-Arabiyyah*. Hal-124.

ayat tersebut. Kemudian lemah yang ketiga dalam ayat adalah kembali menjadi lemah ketika menua.¹⁰⁷

Perbedaan *qiro'at* dalam kata ضعف di sini juga memiliki peran dalam perbedaan penafsiran sebagaimana dalam sebuah kaidah:

بعض القراءات تؤثر في اختلاف التفسير

“Perbedaan sebagian *qiro'at* dapat mempengaruhi perbedaan dalam penafsiran”.¹⁰⁸

Sebagaimana Hafsh dan Hamzah membacanya dengan fathah pada huruf *dha'*. Sedangkan selain mereka membacanya dengan dhammah. Maka arti lemahnya juga berbeda walaupun arti asalnya adalah (القوة خلاف) lawan kata kuat). Bacaan yang menggunakan fathah ضَعْف memiliki arti lemah dalam fikiran/daya ingat. Berbeda dengan bacaan yang menggunakan dhammah yang artinya menjadi lemah dalam badan/fisik.¹⁰⁹ Sehingga dapat diartikan setiap fase ini mereka akan mengalami kelemahan baik dari segi fisik ataupun pikiran/daya ingat.

- a. Sperma adalah cairan yang sudah tentu tidak ada daya kekuatan sehingga dikategorikan lemah.
- b. Bayi adalah sosok yang lemah sehingga ia membutuhkan sosok yang mengasuhnya seperti dari segi fisik ia membutuhkan bantuan untuk keperluan makan, kebersihan dan lain-lain. Adapun dari segi ingatan ia tidak akan dapat mengingat apa pun yang terjadi padanya semasa kecil yang mana fenomena ini disebut oleh para psikoterapis sebagai *infant amnesia*.¹¹⁰
- c. Lansia juga termasuk fase lemah yang dikatakan oleh Al-Qur'an karena dari segi fisik ia akan mengalami pelemahan sebagaimana

¹⁰⁷ Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan, 2022). Cet.II, Hal 80. Lihat juga; Muhammad Alwi Al Maliki. *Al Qawaid Al Asasiyyah fi Ulumul Qur'an*. Hal 53.

¹⁰⁸ Abdur Rokhim Hasan, *Qawa'id At-Tafsir*. (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020). Cet.I, Hal 82.

¹⁰⁹ Muhammad bin Ahmad Al-Azhary, *Tahdzibul Lughoh*. (Beirut: Dar Ihya At-Turath, 2001). Cet.I, Juz 1, Hal 306.

¹¹⁰ https://www.bbc.com/indonesia/karangan_khas/vert_fut/2016/09/160929_vert_fut_ingatan_bayi.amp. Diakses Kamis 14 Maret 2024.

pernyataan yang diungkapkan oleh nabi Zakariya dalam Q.S. Maryam: 4 ketika berdoa kepada Allah. ia menyatakan *وهن العظم* yang artinya telah lemah tulanku. Adapun penyematan lemah kepada tulang bukan otot ataupun fisik menunjukkan bahwa kekuatan yang dahulu ia miliki telah gugur/hilang. Sebab tulang digambarkan sebagai tiang/fondasi bagi tubuh yang jika fondasi ini sudah tidak kokoh kekuatannya maka bagian yang lain sudah pasti juga sudah tidak memiliki kekuatan. Bahkan penyebutan tulang dengan bentuk tunggal padahal tulang itu banyak yang seharusnya disebut dengan bentuk jamak, ini juga menunjukkan bahwa kelemahan itu menyeluruh ke dalam tubuhnya.¹¹¹ Adapun dari segi pikiran/daya ingat, kelemahan tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Q.S. An-Nahl: 70 ketika menggambarkan adanya kebangkitan.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa”.

Menurut Ibnu Abbas arti daripada *ardzalil umur* adalah kembalinya seseorang ke fase bayi yang tidak memiliki kekuatan khususnya dalam pikiran/daya ingat. Sehingga ketika menua seseorang akan banyak kehilangan apa yang dulu ia ingat dan hafal sebagaimana bayi yang tidak mengingat apa yang ia alami.¹¹²

Fase menua ini adalah sesuatu hal yang pasti, kapan seseorang diberikan umur yang panjang ia akan memasuki ke fase menua yang Allah sudah bersumpah dengannya dalam Q.S. At-Tin: 4-5. Seorang yang lemah

¹¹¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 13 Hal 408. Mahmud Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf*. Jilid 1 Hal-532. Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 16 Hal-34.

¹¹² Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 12 Hal 374. Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 14 Hal-8064.

butuh sosok yang membantunya, bukankah nabi menyatakan kita harus memperhatikan serta menolong orang yang lemah? Bahkan menolong mereka dijadikan sebagai jalan diberikannya kemenangan dan diluaskannya rezeki oleh Allah?

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْعُوثِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ
وَتُنَصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ

Dari Abu Darda' ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Carilah keridhaanku dengan berbuat baik kepada orang-orang lemah, karena kalian diberi rezeki dan ditolong disebabkan orang-orang lemah di antara kalian.”

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri terlebih jika dalam keadaan lemah. Jika bayi yang lahir dalam keadaan lemah akan ditolong dan dibantu segala kebutuhan dan urusannya oleh pengasuhnya terkhusus orang tua, lalu bagaimana dengan orang tua yang sudah lansia? Bukankah anak akan menjadi penolong utama bagi orang tuanya yang sudah lanjut usia yang sedang berada dalam keadaan lemah?. Jika pertanyaan ini dijawab dengan adanya panti jompo yang akan menampung mereka, akan tetapi perlu diketahui dalam hal-hal yang bersifat pribadi, penting dan sensitif, seseorang akan lebih nyaman ketika ia dibantu oleh orang terdekatnya dan anak adalah orang yang paling terdekat karena dari darah daging sendiri dan itulah harapan para orang tua.¹¹³

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dengan nabi Zakaria yang khawatir ketika sudah menua namun belum memiliki seorang anak yang dapat membantu dan menolongnya. Ia pun berdoa kepada Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ نِدَاءً خَفِيًّا

“(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut”.

Jika ditadaburi kembali, dalam ayat ini ada 2 kata yang secara dzhohir bertentangan yaitu نداء dan خفيا. Secara bahasa نداء adalah panggilan yang

¹¹³ Humas Undip, <https://www.undip.ac.id/post/22125/sosiolog-undip-dilematis-menitipkan-orang-tua-di-panti-jompo.html?amp=1>, Diakses Kamis 14 Maret 2024.

identik dengan suara yang lantang karena ia memiliki arti memanggil dan pastinya tujuan memanggil agar orang yang dipanggil mendengar. Sedangkan kalimat selanjutnya adalah خفيا yang memiliki arti samar atau lembut. Para ulama menyatakan maksud dari 2 kata ini adanya kemungkinan sebagai berikut:

1. Zakaria ketika berdoa sudah berada dalam usia tua dan lemah. Sehingga panggilan yang ia utarakan pada saat berdoa adalah sisa kekuatan yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan ayat setelahnya berupa pernyataan Zakaria وهن العظم yang artinya telah lemah tulangkunya.
2. Doa yang dipanjatkan adalah doa di dalam sholat karena dari itulah doanya secara samar atau lembut. Hal ini merujuk kepada Q.S. Ali Imran ayat 39 yang berbunyi وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمَحْرَابِ yang menunjukkan doa tersebut dipanjatkan dalam sholat.¹¹⁴

Penggunaan kalimat وهن العظم yang digunakan Zakaria termasuk dalam kategori majaz yang bertujuan agar Allah mengasihani keadaannya yang begitu lemah, lalu ia menyatakan bahwa doanya tidak pernah tertolak sebelumnya ولم يكن بدعائك رب شقيا yang juga menunjukkan harapan yang begitu kuat. Setidaknya dari kandungan doa tersebut dapat disimpulkan bahwa Zakaria dalam keadaan darurat yang sangat menginginkan keberadaan seorang anak yang ke depannya diharapkan bisa menjadi pewaris dan penolongnya serta menjadi sebuah penguat dan penenang baginya.¹¹⁵

Ulama berbeda pendapat akan apa yang dikhawatirkan oleh Zakaria akan masa depannya sehingga ia meminta agar dikaruniai seorang anak.

1. Jika Zakaria wafat, kedudukannya sebagai pemegang risalah dan kenabian serta menjadi tokoh di tengah masyarakat akan diteruskan oleh anak pamannya. Sedangkan anak pamannya adalah seorang yang tidak dapat memegang amanat yang dikhawatirkan akan menyesatkan

¹¹⁴ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Ma'fatihul Ghaib*. Jilid 21 Hal-181.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 8 Hal 154. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 8 Hal-388. Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 13 Hal 417.

dan menyalahgunakan amanat tersebut. Jika mereka saja tidak dapat bertanggung jawab dengan kehidupan diri sendiri lalu bagaimana bisa bertanggung jawab untuk mengurus umat. Dalil yang digunakan untuk menguatkan alasan kekhawatiran ini adalah ungkapan Zakaria “*yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub*”, Yang menunjukkan bahwa warisan yang dimaksud adalah kenabian. Jika ia dikaitkan kepada warisan harta, maka cukuplah sebuah hadis menjadi penguat bahwa para nabi tidaklah mewariskan harta. Kala itu ketika Rasulullah wafat, para istri nabi berniat mengirim Utsman bin Affan sebagai utusan ke Khalifah Abubakar untuk meminta warisan Rasulullah, maka Aisyah berkata kepada istri-istri Rasulullah: *bukankah Rasulullah telah berkata:*

نحن معاشر الأنبياء لا نورث , ما تركناه صدقة

“*Kami para nabi, tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah*”.¹¹⁶

2. Merusak agama dan ajaran yang telah dibawa oleh Zakaria
3. Harta.¹¹⁷

Memang pendapat yang terkuat dan juga pendapat mayoritas mufasirin adalah khawatir akan penerus risalah dan kenabian, sehingga keberadaan seorang anak sangat dibutuhkan bagi Zakaria. Namun sesuai dengan tema, penulis memusatkan pembahasan setidaknya dengan menitik fokuskan pembahasan kepada kata:

1. وهن العظم
2. وإني خفت
3. فهب لي من لدنك وليا

Terlebih dalam Q.S. Al-Anbiya’: 89, doa yang dipanjatkan Zakaria mengandung kata فردا yang menurut Ibn ‘Asyur (w. 1973 M.) ini

¹¹⁶ Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 3, Hal 1377, Bab حكم الفيء, Hadis No. 1757.

¹¹⁷ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*. Jilid 21 Hal 183-184.

menunjukkan seakan anak adalah bagian dari orang tua yang tidak bisa di lepaskan.¹¹⁸

Secara kesimpulan, keberadaan anak di masa tua sangat dibutuhkan bagi orang tua apapun alasannya. Sebab bagi seseorang yang berusia lanjut, ia akan melalui kejadian yang berkaitan dengan keterpisahan sehingga ia harus bisa membentuk, menyesuaikan dan mempersiapkan diri untuk mampu melewati kejadian tersebut. Semua hal di atas tujuannya untuk mengantisipasi terjadinya kesepian yang sering dialami oleh lansia karena tidak sedikit di antara mereka mengalami depresi akut disebabkan karena kesepian. Di sinilah peran anak sangat penting dan sangat dibutuhkan. Walaupun sering kali ditemukan para lansia yang memiliki kemapanan dan kepercayaan diri baik secara fisik ataupun finansial, namun tetap saja mereka adalah orang yang tidak menyukai kesepian dan kesendirian. Melihat dalam Q.S. Ar-Rum: 55, manusia akan kembali lemah (tua) seperti lemahnya bayi, sebagaimana bayi membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka lansia pun membutuhkan hal yang sama sehingga Allah menggunakan kata *ضعف* untuk menjelaskan persamaan kelemahan dan kebutuhan antara keduanya. Kesepian kerap dialami oleh lansia ketika mereka tidak mendapatkan lawan bicara untuk berdiskusi dan bercerita padahal manusia adalah sosok yang semakin menua semakin butuh terhadap respon emosional terutama dari arah keluarga.

Begitu juga penyakit atau gangguan umum yang sering dialami oleh lansia bahkan menduduki peringkat pertama dan utama adalah depresi dengan penyebab yang sering kali menyerang yaitu ditinggalkan oleh anak, ditinggal mati oleh pasangan, jarang bersosialisasi/tidak aktif di masyarakat dan ada juga karena pensiun yang menyebabkan berkurangnya kegiatan dan aktivitas. Depresi ini menjadi gangguan psikiatrik yang selalu terjadi pada lansia yang keadaan ini sering kali menjadi penghambat pemulihan dan memperberat penyakit bawaan yang ia miliki. Ia sering kali menimbulkan penyakit tambahan seperti penyakit jantung, paru-paru, stroke, kanker dan penyakit lainnya. Jika panti jompo sebagai solusi, lalu kenapa depresi yang dialami oleh lansia ketika tinggal di instansi ataupun yayasan menyentuh angka 50% yang mana angka ini jauh lebih besar dibanding depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan angka 10-15%. Jika ditinggal oleh anak menjadi

¹¹⁸ Muhammad At-Tohir Ibnu ‘Asyur. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 17 Hal 135.

sebab depresi lalu bagaimana dengan orang yang tidak memiliki anak?. Sehingga tidak heran kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Zakaria di masa tuanya membuatnya berdoa agar dikaruniakan seorang anak.

Menurut Quraish Shihab, sebagai makhluk sosial manusia memiliki ketakutan yang sangat menghantuinya yaitu ketersendirian dan keterasingan. Sebab sudah menjadi sifat dasarnya makhluk sosial adalah ketergantungan dan keterikatan yang sudah pasti butuh terhadap yang lain. Dijadikannya pasangan dan anak adalah cara Allah untuk memberikan kekuatan agar lebih mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menurutnya bisa saja manusia merasa bahagia atau senang tanpa adanya anak ataupun pasangan, namun kesenangan tersebut tidak untuk selamanya.¹¹⁹

E. Fitrah Berpasang-pasangan dan Memiliki Keturunan.

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. An-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?

- Q.S. Asy-Syuura: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 7 Hal 290.

dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, ﷻ atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

2. Mufrodat

- يهب : Memberikan/menjadikan sesuatu kepemilikanmu untuk orang lain tanpa adanya imbalan.¹²⁰

3. Penafsiran

Anak termasuk anugerah besar yang diberikan oleh Allah kepada sebuah keluarga. Keberadaannya menjadi kekuatan dan alasan bagi orang tua untuk berjuang. Berapa banyak orang yang hidupnya tidak ada semangat, hidup tanpa tujuan yang jelas namun ketika menikah dan memiliki anak ia menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki tujuan hidup. Seorang ayah yang lelah dalam mencari nafkah, seorang ibu yang lelah mengurus rumah tangganya ketika melihat senyum anak, menjadikan mereka kembali bugar dan letih pun terbayarkan. Maka dari itu ulama menyatakan:

نعم الإله على العباد كثيرة و أجلهن نجابة الأولاد

*“Nikmat yang Allah karuniakan kepada hambanya sangatlah banyak, dan di antara banyaknya nikmat tersebut, yang paling agung adalah nikmat dikarunai seorang anak”.*¹²¹

Fitrahnya, keberadaan mereka adalah anugerah dan nikmat yang Allah berikan. Adapun kedurhakaan atau kurangnya adab seorang anak kepada orang tua itu bukan berarti mengubah anugerah menjadi azab atau fitnah. Ayat yang menunjukkan bahwa anak adalah ujian, fitnah dan musuh, itu semua kembali terhadap bagaimana cara orang tua dalam mendidiknya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sebuah hadis:

¹²⁰ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 1 Hal-691.

¹²¹ Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhomil Usrah*. Hal 45.

رحم الله والدا أعان ولده على بره

*“Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya”.*¹²²

قلما أحسن الوالدين تربية ولدهما ثم لقياً منه عقوقاً

*“Semakin sedikitnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, ia akan menemukan anaknya menjadi seorang anak yang durhaka”.*¹²³

Sehingga lagi-lagi dapat disimpulkan bahwasanya anak dapat menjadi ujian, fitnah ataupun musuh namun itu semua bukan dari fitrahnya anak itu sendiri, akan tetapi itu adalah sebuah cerminan bagi orang tua dan sebagai bahan pelajaran bahwa kurangnya pendidikan yang ia berikan terhadap anak tersebut. Bukankah nabi mengatakan bahwasanya seorang anak lahir dalam keadaan suci bersih?

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”.*¹²⁴

Perawi hadis ini adalah Abu Hurairah, dan ketika ia menyampaikan hadis ini, ia membaca sebuah ayat yang berbunyi:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهِ

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”.

¹²² As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Soghir*. No. 6863.

¹²³ Muhammad Habib Al-Ubaidi, *An-Nawah Fi Huqulil Hayah*. (Beirut: Darul Minhaj, 2007). Cet. II, Hal 85.

¹²⁴ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*., Hadis No. 1385.

Hal ini menunjukkan bahwa memang fitrahnya anak adalah sebuah anugerah dari Allah. Al-Ubaidi mengatakan “*Anak adalah sebuah nikmat dan kebanggaan, namun ia bisa juga menjadi cobaan dan hinaan. Pilihan berada di tanganmu sebab engkaulah yang memegang kendalinya*”.¹²⁵ Untuk menguatkan bahwa anak adalah anugerah dapat dilihat dari doanya para nabi dan rasul yang berdoa kepada Allah meminta agar dikarunai seorang anak. Diantaranya doa nabi Zakaria pada Q.S. Ali ‘Imran: 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, anugerahilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”

Dalam ayat lain yaitu yang tertera dalam Q.S. Maryam: 5, bunyi doa yang dipanjatkan oleh Zakaria

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu”

Begitu pula doanya nabi Ibrahim yang mengharapakan kehadiran anak dalam rumah tangganya yang tertera pada Q.S. Ash-Shoofaat: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Yang menjadi fokus penulis adalah kalimat doa yang dipanjatkan oleh para nabi tersebut memiliki kesamaan. Ketika mereka mengucapkan “*anugerahilah*”, mereka selalu menggunakan kata هَب dari akar kata وهب.

¹²⁵ Muhammad Habib Al-Ubaidi, *An-Nawah Fi Huqulil Hayah*. Hal 85.

Jika ditelusuri lebih lanjut, kata ini dan pecahannya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali.¹²⁶

Dari ayat tersebut, ditemukan perbedaan konteks penggunaan walau kata yang digunakan sama, yaitu **وَهَبْ**. Perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. 1 kali digunakan untuk meminta dianugerahkan kerajaan (Q.S. Shood: 35)
2. 1 kali digunakan sebagai penjelas jika ada yang menghadiahkan dirinya sebagai mahar kepada nabi (Q.S. Al-Ahzab: 50)
3. 2 kali digunakan untuk meminta dianugerahkan hikmah (Q.S. Asy-Syu'aro: 83 dan 21)
4. Selain 4 diatas, 18 kali digunakan untuk meminta dianugerahkan penganugerahan anak.

Meminta agar dianugerahi keturunan adalah suatu hal yang dianjurkan dalam syari'at merujuk kepada apa yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Terlebih keberadaan anak dalam keluarga sangat memiliki nilai-nilai positif dalam agama Islam seperti:

1. Seorang anak yang baik dan saleh akan menjadi sebab orang tua selalu mendapatkan pahala sebagaimana tertera dalam hadis riwayat Anas bin Malik: *"Barang siapa yang wafat dan meninggalkan keturunan yang baik, maka Allah akan alirkan untuk orang tua tersebut pahala dari amalan-amalan anaknya tanpa dikurangi sedikit pun"*.¹²⁷ Banyak orang hanya memikirkan investasi masa depan dan masa pensiunnya di dunia. Padahal tidak ada jaminan bagi seseorang akan menikmati hasil jerih payahnya yang ia siapkan untuk masa pensiun tersebut. Karena banyak juga yang sudah bersusah payah namun wafat di umur sebelum memasuki umur pensiun yang berakhir tidak mencicipi sedikit pun hasil jerih payahnya. Sedangkan masa pensiun yang hakiki adalah ketika seseorang ada dalam kuburan (telah wafat). Sebab ketika itu ia tidak beramal lagi. Akan tetapi jika ia berinvestasi dengan

¹²⁶ Q.S. Ali Imran: 8, Q.S. Al-An'am: 84, Q.S. Ibrahim: 39, Q.S. Maryam: 5, 19, 49, 50 & 53, Q.S. Al-Anbiya': 72 & 90, Q.S. Al-Furqon: 74, Q.S. As-Syu'ara: 21 & 83, Q.S. Al-'Ankabut: 27, Q.S. Al-Ahzab: 50, Q.S. Ash-Shoofaat: 100, Q.S. Shood: 30, 35 & 43, Dan Q.S. Asy-Syuuro: 49

¹²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 5 Hal-110.

meninggalkan keturunan yang saleh, walau ia sudah wafat, kiriman pahala akan terus mengalir kepadanya berkat sang anak yang saleh.

2. Memiliki keturunan dan memperbanyaknya berarti ikut andil dalam membahagiakan Rasulullah di hari kiamat. Sebab dalam sebuah hadisnya nabi menyatakan bahwa beliau akan berbangga di hari kiamat dengan banyaknya umat.
3. Do'a dari seorang anak adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh orang tua ketika sudah wafat. Sebab pada saat itu doa sang anak dapat menggugurkan dosa orang tua dan mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi.
4. Ketika orang tua wafat, keberadaan anak yang saleh akan menjadi penanggung jawab dan penyelesai berbagai urusan yang ditinggalkan oleh orang tua semasa hidupnya. Sebab jika tanggung jawab kepada Allah dapat diselesaikan dengan taubat. Namun jika tanggung jawab tersebut berhubungan dengan manusia, tidak akan dapat diselesaikan kecuali dengan mengembalikan hak yang pernah diambil. Bahkan dalam sebuah hadis, orang yang mati syahid saja tidak dapat mendapatkan ampunan yang sempurna dari Allah selagi ia masih memiliki sangkut paut dengan manusia seperti hutang piutang.
5. Bagi orang tua, anak dapat menjadi ladang pahala yang lebih hebat dari pada bersedekah sebagaimana dalam sebuah hadis "*Mendidik anak dengan adab bagi orang tua, itu lebih baik baginya daripada bersedekah 1 sho*".¹²⁸
6. dan lain-lain.

Oleh karena itu, jika melihat doa para nabi dan rasul, mereka tidak hanya berdoa meminta agar dianugerahi keturunan, akan tetapi mereka selalu mengiringi doa tersebut dengan ucapan keturunan yang baik, keturunan yang soleh, keturunan yang membahagiakan/menyejukkan mata, keturunan yang menjadi penolong/pembantu dan lain-lain. Karena mereka mengharapkan agar anak tersebut bermanfaat baik untuk dirinya, orang tuanya ataupun untuk umat manusia.

¹²⁸ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 3 Hal 401, Bab مَا جَاءَ فِي أَدَبِ الْوَلَدِ, Hadis No. 1951.

Menurut Al-Asfahani (w. 1108 M.), makna daripada وهب adalah engkau menjadikan sesuatu kepemilikanmu untuk orang lain tanpa adanya timbal balik.¹²⁹ Sehingga dari makna dan penggunaan kata ini, anak adalah murni anugerah dari Allah. Bukan berarti ketika syarat untuk memiliki keturunan terpenuhi berarti ia akan mendapatkan keturunan, karena penganugerahan ini bukan milik siapapun kecuali Allah. Tidak seperti yang dipikirkan oleh orang musyrik yang sering kali menggantungkan urusan ini kepada kekuatan dan kemampuan yang ia miliki ataupun menggantungkannya kepada berhala sehingga meyakini bahwa penganugerahan tersebut dari berhala yang mereka sembah. Maka dari itu dalam Q.S. An-Nahl: 72 serta korelasinya dengan ayat sebelum dan sesudah, dapat dipahami bahwa ayat tersebut untuk membantah anggapan orang musyrik yang meyakini anugerah dan rezeki dari berhala dan kekuatan sendiri, sehingga ayat tersebut ditutup dengan

أَفِإِلْبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِنَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ۚ

“Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?, Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit dan bumi, dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun)”.

Bentuk rezeki itu beragam:

1. Rezeki dalam bentuk ilmu.¹³⁰ Hal ini tertera pada Q.S. An-Naml: 40 ketika ada seseorang dari bala tentaranya nabi Sulaiman yang mampu memindahkan kerajaan Balgis seutuhnya dengan sekejap. Ia adalah orang yang memiliki ilmu dan di akhir ia menyatakan harus bersyukur dengan nikmat (rezeki) ini.

¹²⁹ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 1 Hal-691.

¹³⁰ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 19 Hal-10787.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”

2. Rezeki dalam bentuk harta.¹³¹ Hal ini dapat dilihat pada kisah Qarun ketika ada seseorang yang mendambakan rezeki yang dimiliki oleh Qarun yaitu tertera pada Q.S. Al-Qoshosh: 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَانُّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَانُّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ؕ

“Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata, “Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”

3. Rezeki dalam bentuk makanan. Hal ini tertera ada Q.S. Ali Imran: 37 ketika menyebut makanan sebagai rezeki:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُ اتِّىَ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹³¹ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 20 Hal-11032.

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

4. Rezeki dalam bentuk keturunan/anak.¹³² Hal ini tergambar pada ayat yang menjadi bahan penafsiran pada bab ini. Yaitu ketika Allah menggabungkan kalimat *razaqakum* dengan penganugerahan anak dan dijadikannya manusia berpasang-pasangan.
5. Dan lain-lain

Banyak pasangan yang mendambakan keturunan, berbagai macam cara telah mereka tempuh dari berobat, berdoa, dan cara-cara yang lain. Tidak sedikit di antara mereka adalah pasangan yang telah menjalani pernikahan 5 hingga 10 tahun. Ketika penantian yang selalu diiringi dengan tetesan air mata, harapan, usaha dan doa ini berhasil dan dokter atau testpack mengindikasikan bahwa ia hamil, kabar ini pun menjadi kabar yang sangat bahagia bagi pasangan tersebut. Jika dilihat dalam Al-Qur'an, ternyata Allah selalu menggambarkan bahwa kabar penganugerahan anak tersebut adalah sebuah kabar gembira dengan menggunakan kata بشرى dari kata بشر. Kata ini digunakan di antaranya pada Q.S. Ali Imran: 45 yaitu ketika Malaikat mendatangi Maryam untuk mengabarkan bahwa ia akan dikaruniai oleh Allah seorang anak walau tanpa keberadaan suami. Begitu juga pada kisah Zakaria yang mengharapkan seorang anak di saat tuanya dalam keadaan yang istrinya sudah menopause dan tertera pada Q.S. Maryam: 7 dan Q.S. Ali Imran: 39. Ketika Zakaria berdoa di dalam shalat, Malaikat pun mendatangnya dengan membawakan kabar bahwa ia akan dianugerahkan seorang anak laki-laki yang telah diberi nama Yahya. Dalam kisah Ibrahim yang tersebar dalam beberapa surat seperti Q.S. Al-Hijr: 53-55, Q.S. Ash-Shoofaat: 112, Q.S. Hud: 71, Q.S. Al-Ankabut: 31 dan Q.S. Adz-Dzaariyat: 28, Ibrahim yang memiliki gelar ayahnya tamu, pernah ia didatangi oleh tamu misterius yang tidak menyentuh makanan

¹³² Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhomil Usrah*. Hal 45.

sedikit pun ketika disuguhkan. Hal ini membuat Ibrahim dan istrinya Sarah ketakutan sebab sebagaimana layaknya tamu ketika bertamu akan mencicipi hidangan yang disuguhkan. Ternyata tamu tersebut adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk mengazab kaum Luth. Kedatangannya kepada Ibrahim untuk menginformasikan kepada Ibrahim akan azab tersebut, karena antara Ibrahim dan Luth ada hubungan kekerabatan. Ketika kabar azab tersebut disampaikan, Istrinya yang sudah lama memendam kekesalan terhadap kaum Luth yang menyimpang dari ajaran Allah pun tersenyum. Malaikat lalu mengabarkan bahwa ada kabar lain yang akan membuat istrinya tersenyum 2 kali, yaitu ia akan dianugerahkan seorang anak yang kelak akan diberi nama Ishaq dan kisah ini tersebar pada Q.S. Al-Hijr: 53-55, Q.S. Ash-Shoofaat: 112, Q.S. Hud: 71, Q.S. Al-Ankabut: 31 dan Q.S. Adz-Dzaariyat: 28. Hal yang sama pada Q.S. Ash-Shoofaat: 101, ketika Ibrahim yang mendapat kabar akan dianugerahkan seorang anak bernama Ismail. Bahkan dalam kisah lain, yaitu ketika para musafir sedang mengambil air di sumur namun mereka bukan hanya mendapatkan air akan tetapi juga menemukan seorang anak bernama Yusuf di bawah sumur yaitu pada Q.S. Yusuf: 19. Semua kabar tersebut menggunakan kata بَشِّرَ.

Arti busyro itu sendiri adalah rasa senang dan bahagia ketika mendengar kabar yang menyenangkan. Bahkan Zakaria ketika mendengar bahwa ia akan dianugerahkan seorang anak, ia bertanya lagi kepada Allah seakan memastikan apa betul kabar tersebut?, dan menurut Quraish Shihab pertanyaan ini bukan bentuk ketidakpercayaannya akan kemahakuasaan Allah. Akan tetapi pertanyaan tersebut mencerminkan kebahagiaan yang ia rasakan, karena seseorang yang mendapatkan kabar gembira selalu ingin mendengar kabar tersebut berulang-ulang sebab semakin diulang akan terasa semakin bahagia dan semakin nikmat.¹³³

Adapun penggunaan kata بَشِّرَ terhadap orang kafir yang mendapatkan kabar masuk neraka adalah sebuah *majaz isti'aroh* untuk menunjukkan *istihza'* (hinaan/celaan) bahwa tidak ada yang lebih menyenangkan bagi mereka melainkan ketika mendengar bahwa mereka akan masuk neraka dan disiksa,¹³⁴ seperti pada ayat وَيُبَشِّرُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ الْيَمِّ.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 8 Hal 157.

¹³⁴ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Hal-62.

Dahulu ketika orang-orang di zaman jahiliyyah sangat tidak menyukai datangnya kabar bahwa akan hadir di tengah-tengah mereka anak perempuan, ketidak sukaan mereka akan kabar ini sering kali membuat mereka membunuh anak tersebut ataupun dikubur hidup-hidup. Sebab bagi mereka kehadiran anak perempuan adalah sebuah aib bagi keluarga dan akan membebankan saja. Namun Allah malah menyebutkan bahwa kabar yang sampai bahwa mereka akan mendapatkan anak perempuan adalah kabar gembira seperti yang tertera pada Q.S. An-Nahl: 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۖ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu”.

Dari sinilah dapat diketahui alasan penyebutan perempuan pada Q.S. As-Syuuroo: 49-50 didahulukan daripada penyebutan laki-laki. Padahal pada ayat lain selalu mengedepankan penyebutan laki-laki dari perempuan. Karena pada ayat ini, Allah ingin menjelaskan bahwasanya *mindset* orang musyrik keliru. Kehadiran anak perempuan adalah anugerah sebagaimana kehadiran anak laki-laki. Pendahuluan penyebutan ini juga sebagai bentuk perhatian Allah kepada kaum perempuan bahwasanya mereka tidaklah lemah sebagaimana yang dianggap oleh orang musyrik karena perempuan tidak ikut berperangan. Allah ingin mengangkat derajat perempuan dan mengingatkan para pelaku pembunuh anak perempuan bahwasanya mereka juga terlahir dari seorang perempuan.¹³⁵

Penggunaan kata *يَجْعَل* setelah *يَهَب* menunjukkan bahwasanya ketetapan Allah pada manusia berbeda-beda sesuai dengan keinginan Allah. Ada kalanya manusia Allah berikan keturunan laki-laki, ada yang diberikan

¹³⁵ Ibnu ‘Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 25 Hal-138. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 13 Hal-106

keturunan perempuan, ada juga yang mendapatkan keduanya bahkan ada juga yang tidak diberikan keduanya atau yang disebut dalam ayat ini dengan عقيم

.¹³⁶ Allah juga menjelaskan bahwasanya pasangan yang dianugerahi anak bukan berarti ia lebih beruntung dan lebih mulia dari yang tidak di anugerahi anak. Sebab semua itu murni adalah anugerah dari Allah. Bukankah di antara kekasihnya yaitu para nabi dan rasul ada yang memiliki keturunan ada yang tidak?. Allah jadikan adanya sebab terlambat atau terhambatnya hamil semata-mata agar manusia dapat lebih menerima ketetapan Allah. Lalu ketika ayat ini ditutup dengan إنه عليم قدير menunjukkan bahwa perihal ketidaksuburan/mandul sangat berbeda dengan perihal *childfree*. Karena urusan keturunan adalah murni takdir yang tidak ada satupun manusia yang bisa ikut campur di dalamnya. Secanggih apa pun teknologi, setinggi apa pun ilmu medis, sekuat apa pun usaha dan ikhtiar, kesuburan/kehamilan akan selalu kembali kepada ketetapannya walau semua orang tidak ada yang menyukai ketidaksuburan/mandul. Hal tersebut berkaitan dengan Allah lah yang mengetahui mana yang terbaik bagi seorang hamba, apakah punya keturunan atau tidak.¹³⁷ Adapun *childfree* bisa dikatakan serupa dengan ayat yang akan dibahas setelah ini tentang menghalangi/menolak apa yang telah diberikan oleh Allah sebab ia sebuah konsep bukan sebuah kedaruratan. Terlebih Menurut Al-Qurthubi (w. 1273 M.), keberadaan anak dalam rumah tangga dari zaman nabi Adam hingga hari kiamat, mengandung sebuah hikmah yang dalam yaitu keberlangsungan manusia secara turun temurun.¹³⁸ Begitu pun Al-Qusyairi (w. 1072 M.) dan Asy-Sya'rawi (w. 199 M.) yang menyimpulkan Q.S. An-Nahl: 72 sebagai tanda Allah menginginkan *Baq'a'un Nasl/Nau'* (keberlangsungan jenis manusia) dengan melihat urutan ayat dan munasabahny.¹³⁹

¹³⁶ Al-Baydhowi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*. (Beirut: dar Shodir, 2001). Cet.I, Juz 2 Hal 952.

¹³⁷ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 25 Hal-13823.

¹³⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 18 Hal-503.

¹³⁹ Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyaraat*. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2007). Cet.II, Juz 2, Hal 164. Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 14 Hal-8074.

F. Fitrah Beragama; Takut Atas Ancaman Tuhan.

1. Ayat & Terjemahan

- Q.S. Al-‘An’am: 137

وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْذُوهُمْ وَيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

- Q.S. Al-‘An’am: 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ء

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

- Q.S. Al-‘An’am: 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنَلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهَا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu

mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

- Q.S. Al-Isra': 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.

2. *Qiro'at*

Pada surat Al-An'am yaitu pada ayat 137, 140 dan 151 serta Al-Isra ayat 31, terdapat perbedaan *qiro'at*¹⁴⁰.. Perbedaan tersebut terletak pada kalimat:

- زين : Ibn 'Amir membacanya dengan dhammah pada huruf *zay* dan kasrah huruf *ya'* (Zuyyina), dan selain beliau membacanya dengan fathah (Zayyana).
- قتل : Ibn 'Amir membacanya dengan dhammah pada huruf *lam* (Qatlu), dan selain beliau membacanya dengan fathah (Qatla).
- اولادهم : Ibn 'Amir membacanya dengan fathah pada huruf *dal* (Awlaadahum), dan selain beliau membacanya dengan kasrah (Awladihim).
- شركاؤهم : Ibn 'Amir membacanya dengan kasrah pada huruf hamzah (Syurakaaihim), dan selain beliau membacanya dengan dhammah (Syurakauhum).

¹⁴⁰ Jamaluddin Muhammad Syaraf. *Al-Qiro'at Al-Asyr Al-Mutawatiroh*. Hal 145, 146, 148 & 285.

- قتلوا : Ibnu Katsir dan Ibnu ‘Amir membacanya dengan tasydid pada huruf ta’ (Qattaluu). Selain mereka membacanya tanpa tasydid/takhfif (Qataluu).
- خَطُّنَا : Semua *qiro’at* kecuali Ibnu Katsir. Ia membacanya dengan خَطَّاء. Adapun Hamzah ia membacanya dengan naql jika waqaf.¹⁴¹

3. Penafsiran

Dalam Islam, fitrah mencakup naluri dasar manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Setiap manusia dianggap lahir dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan. Ini juga mencakup rasa takut (khashyah) kepada Tuhan, yang merupakan rasa hormat dan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Takut kepada Tuhan dalam konteks agama bukan hanya tentang takut akan hukuman, tetapi juga rasa hormat yang mendalam dan kesadaran akan keadilan dan kebesaran Tuhan. Dalam Al-Qur'an, rasa takut kepada Tuhan sering kali dikaitkan dengan takwa, yaitu kesadaran penuh dan upaya terus-menerus untuk hidup sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Rasa takut kepada Tuhan berfungsi sebagai pendorong moral dan etika. Ini mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan menghindari perbuatan dosa. Rasa takut ini ditanamkan sebagai bagian dari proses untuk membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Dahulu masyarakat Jahiliyyah sangat jauh dari fitrah beragama. Bahkan beberapa kabilah di antara mereka memiliki kebiasaan membunuh anak yang baru lahir. Hal ini dilakukan di antaranya karena mereka merasa keberadaan anak (khususnya perempuan) adalah sebuah aib dan beban bagi keluarga sebagaimana yang telah dijelaskan pada penafsiran sebelumnya. Ada juga yang membunuh anak karena nazar serta menganggap pembunuhan tersebut sebagai bentuk pendekatan diri kepada tuhan (qurban) seperti yang terjadi pada Abdul Mutholib ketika ingin menyembelih anaknya Abdullah. Dan pada ayat yang menjadi pembahasan kali ini adalah membunuh anak karena kekhawatiran akan harta pada masa depan sebagaimana ayat 140 pada Surah Al-An'am yang diturunkan dan ditujukan kepada bani Rabi'ah dan bani

¹⁴¹ Jamaluddin Muhammad Syaraf. *Al-Qiro'at Al-Asyr Al-Mutawatiroh*. Hal 285.

Mudhor dan sebagian kaum dari arab lain yang membunuh anak secara dikubur hidup-hidup. Mereka beranggapan keberadaan anak akan membuat mereka jatuh miskin.¹⁴²

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa anak mereka wafat bukan karena penyakit ataupun kecelakaan, akan tetapi murni perbuatan orang tua yang ingin memutus kehidupan anak tersebut dengan cara membunuhnya. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan kata قتل pada ayat-ayat di atas. Menurut Al-Asfahani (w. 1108 M.), ada perbedaan yang sangat signifikan antara قتل dan موت walaupun kesamaan dari keduanya adalah hilangnya nyawa. Akan tetapi قتل adalah hilangnya nyawa disebabkan adanya perbuatan dan pelaku (membunuh), sedangkan موت hilangnya nyawa karena masa hidupnya sudah habis (wafat)¹⁴³. Maka dari itu Allah membedakan keduanya pada Q.S. Ali Imran: 144 yang berbunyi أَفَأَنْتُمْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ. As-Sya'rawi (w. 1998 M.) juga menyarankan agar pembaca memperhatikan perbedaan keduanya. Baginya قتل adalah merenggut kehidupan dengan cara merobohkan struktur kehidupan itu sendiri. Struktur tersebut menyatu dengan tubuh yang telah dibangun oleh Allah. Ketika struktur itu dirobuhkan maka ia akan kehilangan nyawa. Sedangkan موت dimulai dengan terpisahnya ruh dari jasad dan barulah struktur kehidupan tersebut hilang/robok. Gambaran mudahnya ialah seperti lampu yang terhubung dengan listrik. Lampu tersebut menyala dengan terang akan tetapi ketika kacanya dipecahkan lampunya pun padam sebab ada struktur inti yang hilang pada lampu tersebut. Begitu pun jantung pada manusia yang jika ditembak akan menyebabkan kematian.¹⁴⁴ Sebab ia termasuk struktur inti dalam kehidupan yang tanpanya ruh tidak dapat bersemayam pada jasad. Maka dari itu adanya hukuman bagi قتل namun tidak

¹⁴² Abi Muhammad Husain Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut. Cetakan kedua tahun 2010. Juz 2 Hal 111.

¹⁴³ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Hal-508

¹⁴⁴ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 15 Hal-8490.

ada hukuman bagi موت. Sebab قتل diibaratkan menghancurkan sesuatu yang dibangun oleh Allah sebagaimana dalam sebuah riwayat dikatakan “*Manusia adalah bangunan Allah, maka terkutuk bagi orang yang merobohkan apa yang dibangun oleh Allah*”¹⁴⁵.

Hal ini sudah sangat jelas menyalahi fitrahnya manusia yang cinta dengan perdamaian dan menyukai anak. Setan berusaha untuk membuat pelaku pembunuhan tersebut menganggap bahwa perbuatannya adalah benar dan bentuk pendekatan kepada tuhan. Dalih yang sering kali digunakan adalah apa yang mereka lakukan juga pernah dilakukan oleh kakek moyang mereka yaitu Ibrahim ketika menyembelih anaknya Ismail. Dalih mereka inilah yang dinyatakan oleh Allah sebagai muslihat setan untuk mengaburkan agama yang suci nan lurus yang telah dibawa oleh Ibrahim. Setan pula yang membuat mereka selalu takut akan kehidupan dan harta di masa depan sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqoroh: 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

“*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui*”.

Setidaknya Al-Qur'an menyatakan perbuatan mereka ini dilandasi beberapa hal:

1. سفه : kata safah sering kali digunakan untuk menjelaskan lemah pada tubuh. Kata ini juga digunakan untuk menjelaskan lemahnya jiwa yang dalam artian lemahnya akal (bodoh) baik urusan dunia ataupun akhirat.¹⁴⁶ Pada ayat ini penggunaan kata سفه untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan murni kebodohan. Karena keberadaan anak memiliki manfaat yang sangat banyak khususnya bagi orang tua, akan tetapi sangat disayangkan mereka hanya fokus kepada suatu hal yaitu kemiskinan dan mengabaikan puluhan manfaat

¹⁴⁵ Mahmud Az-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kasysyaf*. Jilid 2 Hal-129.

¹⁴⁶ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'an*. Hal-309.

tersebut. Padahal untuk mengetahui apa yang akan terjadi esok saja mereka tidak mampu, lalu bagaimana bisa memprediksi apa yang menjadi hak dan urusannya Allah.

2. **بغير علم** : kalimat ini menunjukkan arti tanpa didasari ilmu. Kalimat ini digunakan setelah kalimat **سفه** karena Allah ingin menekankan dan menguatkan bahwa perbuatan yang mereka lakukan ini adalah karena kebodohan mereka dan mereka tidak mengetahui bahwa mereka adalah bodoh. Hal ini dilihat dari kalimat **وَلَيْسُوا عَلَيْهِمْ دِيْنُهُمْ**. Sebab orang yang tahu akan tercela dan bodohnya sebuah perbuatan mereka akan malu untuk melakukannya di hadapan umum dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan perbuatan membunuh anak ini menjadi seperti sebuah adat dan kebiasaan. Seakan Allah ingin menjelaskan bahwa mereka melakukan ini tanpa alasan dan enggan mencari tahu apakah ini benar atau tidak.

Sebab inilah Allah menyatakan perbuatan mereka ini akan mengantarkan mereka kepada kerugian yang nyata. Kata **خسر** digunakan untuk menunjukkan bahwa perbuatan yang mereka lakukan ini adalah perbuatan yang mereka kira kebaikan padahal sebaliknya ia mengundang azab dan kesengsaraan.¹⁴⁷ Bahkan dalam Q.S. Al-Kahfi: 103-104, Allah menyatakan bahwa perbuatan macam ini adalah puncak kerugian:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۖ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?”, (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya”.

Wajar saja jika zaman mereka dinamakan zaman jahiliyyah (zaman kebodohan) yang diambil dari kata **جهل**. Abdullah bin Abbas bahkan

¹⁴⁷ Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qurʿān*. Hal-195.

menjelaskan di antara perbuatan paling bodoh yang pernah dilakukan oleh masyarakat yang hidup pada zaman jahiliyyah adalah membunuh anak karena takut miskin.

إِذَا سَرَكَ أَنَّ تَعْلَمَ جَهْلَ الْعَرَبِ فَاقْرَأْ مَا فَوْقَ الثَّلَاثِينَ وَمِائَةٍ فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ { قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَى قَوْلِهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ }

"Jika engkau ingin mengetahui kebodohan orang Arab, maka bacalah firman Allah pada surat Al-An'am dari ayat 130 ke atas yang dimulai dari ("Sungguh telah rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan dan tanpa ilmu...") sampai firman-Nya ("..Sungguh mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk").¹⁴⁸

Allah juga telah menyanggah alasan mereka dalam membunuh anak karena kemiskinan yang sudah terjadi atau khawatir jatuh miskin yang akan terjadi di masa depan. Sanggahan ini tercermin pada perbedaan penyebutan pada 2 ayat:

1. Q.S. Al-An'am: 151

Pada ayat ini, Allah menyatakan وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ yang berindikasi kemiskinan sudah ada pada diri mereka. Sehingga Allah mengajak berfikir bahwa walaupun kalian dalam keadaan miskin akan tetapi Allah tetap memberi rezeki berupa kehidupan dan nikmat-nikmat lain yang mungkin tidak kalian sadari bahwa itu adalah nikmat. Bahkan pendahuluan rezeki orang tua pada kalimat “*kamilah yang memberi kalian rezeki dan anak kalian*”, untuk menjelaskan bahwa kedatangan anak kalian tidak akan mengganggu rezeki yang kalian miliki, maka jangan karena kemiskinan yang terjadi kalian membunuh anak kalian.

2. Q.S. Al-Isra: 31.

Adapun pada ayat ini ada tambahan kata حَشِيَّةٍ yaitu وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةٍ yang berbeda dengan ayat pada surat Al-An'am. Kata ini

¹⁴⁸ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.. Juz 4, Hal 184, Bab جهل العرب Hadis No. 3262

yang mengindikasikan bahwa pada saat itu mereka tidak miskin akan tetapi khawatir akan kemiskinan. Pendahuluan kalimat rezeki anak dari orang tua pada ayat ini menjadi sebuah bentuk kepedulian Allah kepada anak dan memberikan keyakinan kepada orang tua bahwa urusan anak dan rezekinya adalah tanggung jawab Allah. Sehingga Allah berpesan janganlah kalian membunuh anak karena kekhawatiran kalian akan rezeki di masa depan.

Apakah alasan kemiskinan dibenarkan dalam merenggut kehidupan anak? Allah menjelaskannya dalam penutup ayat Q.S. Al-Isra: 31 yaitu إِنَّ خَيْرَ مَا لَكُمْ مِنَ الْمَالِ الْيَتِيمَ. Perbedaan *Qiro'at* pada kata خَطَا menunjukkan adanya perbedaan makna. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya jumhur ulama *Qiro'at* membacanya dengan خَطَا kecuali Ibn Katsir yang membaca dengan خَطَاء. Perinciannya sebagai berikut:

1. خَطَا : *Qiro'at* yang menggunakan kata ini memiliki arti bahwa perbuatan mereka murni salah dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun.
2. خَطَاء : *Qiro'at* yang menggunakan kata ini sebagai bentuk penyanggahan karena selama ini mereka mengira bahwa pembunuhan ini dibenarkan sehingga Allah gunakan kata خَطَاء dan di kuatkan dengan kata ان dan di sertai dengan كان untuk memberikan pesan bahwa apa yang kamu perbuat dulu itu adalah sebuah kesalahan, bukan sebuah kebaikan dan ibadah seperti yang kamu kira selama ini.¹⁴⁹

Lalu apakah sama antara membunuh, aborsi dan childfree?, Menurut Quraish Shihab, antara aborsi dan pembunuhan ada perbedaan dan juga ada persamaan. Setidaknya salah satu persamaan tersebut adalah menghilangkan nyawa yang memang disipakan oleh Allah atau berpotensi untuk melanjutkan tugas kekhalifahan. Namun baginya, dalih aborsi yang dilakukan oleh orang di zaman sekarang lebih buruk dan keji daripada dalih yang digunakan oleh orang zaman dahulu. Sebab dulu pembunuhan anak dilakukan karena takut

¹⁴⁹ Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Jilid 15 Hal-89.

miskin ataupun menjadi beban, akan tetapi kini pembunuhan anak dengan aborsi dilakukan untuk menutupi kecelakaan pada perzinahan yang lakukan. Dahulu anak dibunuh karena khawatir anaknya diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab, kini anak dibunuh (aborsi) karena ibunya yang diperkosa (berzina). Bahkan perbuatan ini dahulu dilakukan karena kebodohan maka dari itu dinamakan zaman jahiliyyah, namun kini pembunuhan tersebut dilakukan zaman peradaban yang maju dan ketika HAM selalu digaungkan.¹⁵⁰

Zaman dahulu tidak ada teknologi canggih untuk mendeteksi kehamilan, sering kali kehamilan terdeteksi jika ada indikasi seperti perut membesar dan lain-lain. terlebih mereka ingin melihat terlebih dahulu apakah ini anak laki-laki atau perempuan, dan hal ini di zaman dahulu tidak dapat terdeteksi secara akurat melainkan setelah melahirkan. Seandainya saja di zaman dahulu mereka dapat mendeteksi jenis kelamin anak ketika hamil, sungguh mereka akan membunuh anak tersebut sebelum mereka lahir (aborsi).

Lalu apa persamaan antara membunuh, aborsi dan *childfree*?. Sebagaimana kita ketahui, orang yang melakukan *childfree* sudah pasti melakukan tindakan yang dinamakan *azl* sebab tidak mungkin mereka melakukan pernikahan akan tetapi juga mencegah diri untuk melakukan hubungan antara suami istri. Jadi bisa dipastikan *childfree* tersebut dilakukan dengan *azl*, baik dengan alat kontrasepsi yang berupa pil, kb IUD, steril, vasektomi ataupun cara yang lain yang sifatnya sama dengan *azl* yaitu mencegah adanya pembuahan. Menurut Al-Qurthubi (w. 1273 M.), ayat yang menjadi pembahasan di atas yaitu Q.S. Al-An'am: 40 menjadi dalil akan dilarangnya perbuatan *azl* tanpa indikasi kedaruratan.¹⁵¹ Persamaannya antara keduanya adalah:

1. Aborsi/membunuh anak adalah رفع الموجود و النسل bertujuan merenggut *nasl* (perkembangbiakan/keturunan) yang sudah ada (lahir ataupun masih dalam kandungan)
2. *Azl* adalah منع أصل النسل yang berarti mencegah inti dari perkembangbiakan/keturunan sejak belum adanya benih kehidupan dan pembuahan.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 4 Hal 306.

¹⁵¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Juz 9 Hal 108.

Hanya saja ketika ayat ini menjelaskan tentang membunuh anak yang sudah hidup/lahir, menunjukkan dosa dan kekejiannya lebih dahsyat dari yang lainnya. Ada perbedaan pendapat para ulama akan hukum *azl*. Sebagian ulama menyimpulkan bahwa perbuatan *azl* termasuk perbuatan yang dilarang secara *karahah* (larangan makruh) dengan merujuk kepada hadis nabi:

عَنْ جُدَامَةَ بِنْتِ وَهَبٍ أُخْتِ عُكَّاشَةَ قَالَتْ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ وَهُوَ يَقُولُ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَهْجِيَ عَنِ الْغِيلَةِ، فَنَظَرْتُ فِي الرُّومِ وَقَارِسَ، فَإِذَا هُمْ يُغِيلُونَ أَوْلَادَهُمْ، فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا. ثُمَّ سَأَلُوهُ عَنِ الْعَزْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ.

Dari Judamah binti Wahb saudarinya Ukasyah, dia berkata; Saya hadir waktu Rasulullah bersama orang-orang, sedangkan beliau bersabda: "Sungguh saya bertekad untuk melarang ghilah, setelah saya perhatikan orang-orang Romawi dan Persia, mereka melakukan ghilah, ternyata hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka sedikit pun." Kemudian mereka bertanya mengenai azl, Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Itu adalah pembunuhan secara tidak langsung".¹⁵²

Sebagian ulama yang lain menganggap bahwa *azl* adalah perbuatan yang boleh dengan merujuk kepada 2 hadis:

عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ فَأَصَبْنَا سَبِيًّا مِنْ سَبْيِ الْعَرَبِ فَاشْتَهَمْنَا النِّسَاءَ فَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَهِيَ كَائِنَةٌ

Ibnu Muhairiz berkata; Aku melihat Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu lalu aku bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka dia berkata: "Kami

¹⁵² Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 2, Hal 1067, Bab جَوَازِ الْغِيلَةِ، وَهِيَ وَطْءُ الْمَرْضِعِ، عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ، وَكَرَاهَةِ الْعَزْلِ، Hadis No. 1441.

pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Bani Al Mushtaholiq lalu kami mendapatkan tawanan dari keturunan 'Arab lalu kami tertarik dengan para wanita, namun pada saat yang sama kami juga masih ingin membujang dan menyukai melakukan 'Azal (senggama terputus, coitus interruptus). Lalu kami tanyakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Beliau bersabda: " Tidak sebaiknya kalian tidak melakukannya, sebab tidak ada satu nyawapun yang telah Allah tetapkan akan muncul (jadi) hingga hari qiyamat kecuali dia pasti akan terjadi".¹⁵³

كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

"Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kami pernah melakukan 'Azl (mencabut penis saat ejakulasi)".¹⁵⁴

Berbeda dengan Al-Qurthubi (w. 1273 M.) yang menyatakan adanya kesamaan antara *azl* dan *qatl/wa'd*, Al-Ghazali (w. 1111 M.) menganggap bahwa *azl* yang berarti mencegah kehamilan dan *qatl/wa'd* yang merenggut kehidupan adalah 2 hal yang berbeda. Celaan bagi yang membunuh/aborsi disebabkan adanya tindak kriminal yang terjadi pada aborsi/pembunuhan. Kriminal tersebut dimulai dari pembuahan sperma ke rahim yang pada saat itu bersiap untuk menumbuhkan kehidupan baru namun digagalkan. Adapun jika sudah menjadi gumpalan darah atau gumpalan daging, maka menurutnya ini kriminal yang lebih keji dari sebelumnya.¹⁵⁵

Akan tetapi bukan hukum yang menjadi pembahasan penulis, namun bagaimana kedua hal ini jika dilihat dari kacamata fitrah manusia. Ulama Makkah dan pakar hadis kontemporer yaitu Muhammad bin Alwi Al-Maliki, meluruskan dan menjelaskan bahwa pemikiran untuk membatasi keturunan ataupun mencegah keturunan adalah sebuah ide yang muncul dari orang-orang yang tidak memiliki keimanan dan prasangka buruk kepada Allah. Ide ini diluncurkan untuk melemahkan kekuatan muslim yang ada dan menggagalkan tujuan nabi yang akan berbahagia dengan banyaknya umat. Ia memandang

¹⁵³ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. Juz 3, Hal 148, Bab مَنْ مَلَكَ مِنْ

الْعَرَبِ رَقِيْقًا، فَوَهَبَ وَبَاعَ وَجَامَعَ وَفَدَى وَسَيَّ الدَّرِيَّةَ, Hadis No. 2542.

¹⁵⁴ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. Juz 7, Hal 33, Bab العزل, Hadis No. 5208

¹⁵⁵ Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhomil Usrah*. Hal 165.

bahwa ketika perbuatan ini dijadikan sebagai konsep maka ia menyalahi fitrah manusia. Berbeda halnya jika hal ini dilakukan karena adanya sebuah kedaruratan dan maslahat yang dipandang perlu oleh ahli.¹⁵⁶

Lalu jika dikaitkan dengan *childfree*, bukankah mereka melakukannya tanpa indikasi/alasan darurat bahkan ia adalah sebuah konsep? Jika alasannya adalah financial, bukankah ayat ini sudah cukup untuk menjadi dalil bagi yang miskin ataupun berpotensi miskin akan dilarangnya khawatir rezeki anak yang sudah menjadi jaminan dan terlebih rezeki adalah hak dan wewenangnya Allah. Akan tetapi jika memang adanya sebuah indikasi seperti kedaruratan medis¹⁵⁷ atau sebagai hukuman atas tindak kriminal yang ditetapkan oleh negara seperti hukuman kebiri,¹⁵⁸ maka pintu *childfree* ataupun *childless* sangat dibuka seluas-luasnya

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Tetapi barangsiapa terpaksa (darurat), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Q.S. Al-Baqoroh: 173).

Sehinga dalam keadaan darurat tersebut, akan berlaku sebuah kaidah dalam fiqih:

الضرورة تبيح المحظورات

“Kondisi darurat memaksa diperbolehkannya hal yang dilarang”.¹⁵⁹

Memang jika dilihat setiap salah satu dari ketiga hal di atas berbeda akan tetapi melalui poin-poin penjelasan di atas, setidaknya mereka ada kesamaan dari segi:

1. Adanya perbuatan

¹⁵⁶ Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhomil Usrah*. Hal 161.

¹⁵⁷ Santi Susanti, *Gambaran Komplikasi Persalinan Pada Ibu Hamil Dengan Faktor Resiko Usia Terlalu Tua Di Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya*. Journal of Midwifery and Public Health, Vol. 2, No. 2 (November 2020).

¹⁵⁸ Alih Usman, “Sanksi Kebiri Kimia Bagi Predator Anak” <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/sanksi-kebiri-kimia-bagi-predator-anak> diakses pada 13 Januari 2024.

¹⁵⁹ Abdullah Al-Lahji, *Iydhoh Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah*. (Kuwait: Dar Ad-Dhiya’, 2013). Cet.I, Hal-77.

2. Mencegah/menolak apa yang diberikan oleh Allah
3. Kekhawatiran akan sesuatu yang bukan menjadi wewenangnya.

Childfree tanpa indikasi kedaruratan adalah larangan yang tidak dapat dibenarkan, baik bentuknya perbuatan ataupun pemahaman. Menurut Al-Manawi (w. 1031 H.), seseorang yang mengagaskan sebuah konsep ataupun hanya menyuarakannya, ia partner dalam dosa sekalipun ia hanya penggagas bukan pelaku. Menurutnya dosa penggagas dan penyuaranya lebih besar dari pelaku, sebab merekalah yang menjadi sumber dari kerusakan yang terjadi. Jika pelaku hanya dituntut untuk taubat atas apa yang ia lakukan, akan tetapi penggagas dan penyuaranya selain taubat dan menyesal atas apa yang telah ia lakukan, mereka dituntut untuk mencegah kerusakan yang telah mereka mulai semaksimal mungkin. Hal ini beliau sampaikan dengan merujuk kepada hadis:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

*“Siapa pun yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, siapa pun yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”*¹⁶⁰

Seorang anak ketika lahir ke muka bumi, ia membawa rezeki yang telah Allah takdirkan untuknya tanpa mengganggu rezeki orang tuanya. Sehingga seharusnya orang tua tidak perlu menyibukkan pikirannya dengan kekhawatiran akan rezeki yang akan datang, cukup baginya berusaha dan berikhtiar. Bahkan keberadaan anak sering kali membuat orang tua mendapatkan rezeki tambahan dari Allah, sehingga dengan meniadakan dan menolak keberadaannya berarti kita pun menolak sesuatu yang menjadi sebab bertambahnya rezeki hanya karena kekhawatiran dan prasangka yang tidak berdasar. Perasaan takut akan rezeki di masa depan adalah sebuah bentuk

¹⁶⁰ Zainuddin Muhammad Al Manawi, *Faydhul Qodir Syarh Al Jami' As-Soghiri*. (Mesir: Al Maktabah At-Tijariyah Al-Kubro, 1356H). Cet. I. Juz 6 Hal 125

prasangka jelek kepada Allah¹⁶¹. Bahkan sering kali prasangka jelek ini yang membuat apa yang kita khawatirkan menjadi nyata. Sebab dalam hadis qudsi, Allah menyatakan apa yang terjadi kepadamu sesuai dengan prasangkamu kepadaku:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيُظَنَّ بِي مَا شَاءَ

"Allah tabaraka wa ta'ala berfirman : "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka silahkan dia berprasangka sesuai apa yang dia kehendaki".¹⁶²

Tugasnya seorang makhluk adalah berusaha semaksimal mungkin dan urusan rezeki serahkan kepada Allah. Sebab itu adalah murni hak dan wewenang Allah yang manusia tidak bisa ikut campur. Dengan usaha, tawakkal dan doa tersebut maka Allah akan memberi rezeki.

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرْجُو بَطَانًا

"Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki terhadap burung, ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang".¹⁶³

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa rezeki anak sudah ditanggung dan dicatat oleh Allah. Sehingga keputusan *childfree* karena kemiskinan yang sudah terjadi ataupun kekhawatiran atas kemiskinan yang akan datang tidak dibenarkan dan bertentangan dengan fitrah manusia, akidah dan keyakinan dalam agama Islam. Tujuan Allah menjadikan manusia berkembang-biak karena Allah menginginkan adanya sosok yang melestarikan dan memakmurkan bumi dengan mengadakan *istikhlaf* yaitu regenerasi yang akan meneruskan tugasnya manusia sebagai khalifahnyanya

¹⁶¹ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 8 Hal-3964. Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 15 Hal-42.

¹⁶² Muhammad bin Hiban, *Shahih Ibnu Hiban*. (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1988) Juz 2 Hal 403, Bab *دِكْرُ الْإِحْبَارِ عَمَّا يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ مِنَ التَّيَقُّنِ بِاللَّهِ جَلَّ وَعَلَا بِحُسْنِ الظَّنِّ فِي أَحْوَالِهِ بِهِ* Hadis No. 634

¹⁶³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Juz 2, Hal 1394, Bab *التوكل و اليقين*, Hadis No. 4164

Allah di muka bumi. Jika kita memutus perkembangbiakan tersebut berarti kita menentang serta mencegah apa yang diinginkan oleh Allah.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*. Jilid 15 Hal-8496. Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 8 Hal-74.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan rumusan besar, penelitian di atas menerangkan bahwa konsep *childfree*, yang mengacu pada keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak, bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk berketurunan dan membangun keluarga. Dalam perspektif tafsir *maudhui* terhadap Al-Quran, fitrah manusia mencakup dorongan biologis dan psikologis untuk bereproduksi, serta memenuhi peran sosial dan kultural dalam memperluas garis keturunan dan merawat generasi berikutnya. Oleh karena itu, secara umum, keputusan untuk menjalani gaya hidup *childfree* dianggap tidak sesuai dengan fitrah tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pelarangan terhadap gaya hidup *childfree* berlaku tidak hanya bagi individu yang memilih untuk tidak memiliki anak (pelaku), tetapi juga terhadap pihak-pihak yang menggagas, mendukung, atau menyuarakan gerakan *childfree*. Hal ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai sosial dan kultural yang selaras dengan fitrah manusia serta mencegah penyebaran pandangan yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa terdapat situasi-situasi tertentu yang dapat membuka pintu kebolehan untuk menjalani gaya hidup *childfree*. Misalnya, jika terdapat indikasi kedaruratan seperti masalah kesehatan yang serius yang dapat mengancam kehidupan atau kesejahteraan individu jika mereka memiliki anak. Selain itu, hukuman dari negara atau kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah juga dapat menjadi alasan yang sah untuk memilih *childfree*. Dalam konteks ini, prinsip kebijaksanaan dan kemaslahatan diutamakan, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak dapat diterima dan dimaklumi berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang mendesak.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil berdasarkan penelitian dalam skripsi ini:

1. Mendalami pemahaman Al-Quran: Saran pertama adalah untuk terus mendalami pemahaman terhadap Al-Quran. Hal ini penting agar dapat memahami secara komprehensif nilai-nilai moral, prinsip-prinsip hidup, dan pandangan Islam tentang fitrah manusia serta tanggung jawab reproduksi.
2. Dialog dan Diskusi: Mendorong dialog dan diskusi yang terbuka tentang konsep "*childfree*" dalam konteks ajaran Al-Quran. Dengan adanya dialog yang konstruktif, individu dapat saling berbagi pandangan dan pemahaman mereka, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu ini.
3. Pendekatan Keseimbangan: Mengedepankan pendekatan keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek keluarga maupun aspek individual. Penting untuk memahami bahwa memiliki atau tidak memiliki anak bukanlah sebuah keputusan yang mutlak, namun lebih kepada pencarian keseimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan modern.
4. Pendidikan dan Kesadaran Moral: Mendorong pendidikan dan kesadaran moral dalam mengambil keputusan terkait dengan kehidupan keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama dan etika dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Dukungan dan Penghargaan Terhadap Pilihan Individu: Memberikan dukungan dan menghormati terhadap pilihan individu dalam menjalani kehidupan *childfree*, selama keputusan tersebut diambil dengan kesadaran moral dan tidak menyalahi prinsip-prinsip moral, keseimbangan hidup, dan keadilan yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Melalui saran-saran tersebut diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif tentang fitrah dan *childfree* dalam perspektif Al-Quran, serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan keluarga dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Lahji, *Iydhoh Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah*. Dar Ad-Dhiya', Kuwait. Cetakan Pertama Tahun 2013.
- Abdul Haq bin Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut. Cetakan Pertama 1422 H.
- Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyaraat*. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut-Lebanon. Cetakan Kedua Tahun 2007.
- Abdur Rokhim Hasan, *Qawa'id At-Tafsir*. Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Cetakan Pertama Tahun 2020.
- Abi Muhammad Husain Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim At-Tanzil)*. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut. Cetakan kedua tahun 2010.
- Abu Daud, Sulaiman bin Al-As'ats. *Sunan Abu Daud*. Maktabah Al-Ashriyyah, Beirut.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cetakan 2012. Mesir. Dar Al-Hadith Al-Qohiroh.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Cetakan Musthofa A-Baani, Mesir. Cetakan I tahun 1946 M.
- Al-Baydhowi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*. Dar Shadir, Beirut. Cetakan Pertama Tahun 2001.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Dar Tauq An-Najah. Cetakan Pertama, tahun 1422 H.
- Ali Al-Jarim & Musthofa Amin, *Al Balaghatul Waadhihah.*, Cetakan ke-1, Al Haramain Surabaya.
- Ali bin Abdullah Al-Aydrus, Nafahat As-Sahat Al-Husainiyyah fi Syarh Matn Asy-Syatibiyyah. Markaz An-Nur Li Ad-Dirasat wa Al-Abhats, Tarim-Yaman, 1427 H.
- Al-Manawy, *Faydhul Qodir Syarh Al-Jami' As-Soghir*. Maktabah Tijariyah Al-Kubra, Mesir. Cetakan I tahun 1356 H.

- Al Mawardi, *An Nukat Wal Uyun*. Cetakan Dar Al Kotob Al Ilmiyyah, Beirut Lebanon.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah, Cetakan Pertama Tahun 2006.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan As-Sughra Li An-Nasa'i*. Maktab Al-Mathbu'ah Al-Islamiyyah, Aleppo. Cetakan Kedua, Tahun 1986.
- Ar-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufrodat fi Gharibil Qur'an*. Cetakan Maktabah Nizar Musthofa Al-Baz.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. Darul Fikar, Beirut. Cetakan Pertama 1981 M,
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar. *Al-Jami' As-Soghir*
- At-Turmudzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Turmudzi*. Dar Al-Gharb Beirut, 1998.
- Az-Zamakhshari, Mahmud. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Maktabah Al-'Abikan-Riyadh. Cetakan 1 tahun 1998 M.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami; Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Cetakan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burhanuddin Az-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'alim*. Dar Ibnu Katsir – Beirut. Cetakan III tahun 2014 M.
- Hafni Bik Nasif, Muhammad Bik Diyab, Musthafa Thamum, Mahmud Afandi Umar, Sulthan Bik Muhammad. *Qawa'idul Lughah Al-Arabiyyah*. Maktabah Al-Hidayah, Surabaya.
- Husein Abdullah Al Aly, *Khishalul Fitrah fi Fiqhil Islami*, Cetakan Dar Ad Dhiya' Tahun 2004
- Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan Cetakan Kedua Tahun 2022.
- Ibn 'Asyur, Muhammad At-Tohir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*. Ad-Durar At-Tunisiyyah. Cetakan tahun 1984 M.
- Ibn Hajar Al Haytami, *Al-Ifshah 'An Ahadits An-Nikah*". Dar 'Ammar – Amman, Yordania. Cetakan I tahun 1406.

- Ibnu Katsir, Isma'il bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. Dar Thoybah, Arab Saudi. Cetakan kedua, Tahun 1999.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Aleppo.
- Jamaluddin Muhammad Syaraf. *Al-Qiro'at Al-Asyr Al-Mutawatiroh*. Dar Ash-Shohabah, Mesir. Cetakan keempat, Tahun 2010.
- Muhammad bin Ahmad Al-Azhary, *Tahdzibul LughohI*. Dar Ihya At-Turath - Beirut. Cetakan Pertama tahun 2001.
- Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Adabul Islam Fi Nidzhomil Usrah*. Maktabah Al-Malk Fahd Al Wathaniyyah, Makkah Al-Mukarramah. Cetakan ke 5 Tahun 1423 H.
- Muhammad bin Hiban. *Shahih Ibnu Hiban*. Muassasah Ar-Risalah, Beirut. Cetakan Pertama, Tahun 1988.
- Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Diwan Al-Imam As-Syafi'i*. Dikumpulkan oleh Na'im Zarzur. Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut-Lebanon. Cetakan VI tahun 2010.
- Muhammad Habib Al-Ubaidi, *An-Nawah Fi Huqulil Hayah*. Darul Minhaj Beirut. Cetakan kedua Tahun 2007.
- Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*. Matba'ah Al-Manar, Mesir. Cetakan ke 2, 1350 H.
- Muslim Bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Dar Ihya At-Turots Al-Arabi, Beirut.
- Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Khawatirul Imam*, Cetakan Akhbarul Yaum, Mesir.
- Nuruddin, *Fitrah Manusia; Konsep, teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pustaka Egaliter, Yogyakarta. Cetakan Pertama, Maret 2023.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati, Jakarta. Cetakan Kelima, Tahun 2005.

Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Qur'an*. Dar Asy-Syuruq - Cairo. Cetakan 32 tahun 2003.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Karya Abditama, Jakarta. Cetakan Pertama, Tahun 1996.

Victoria Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas-Anak*. Penerbit: Buku Mojok Group, Yogyakarta. Cetakan Kedua 2021.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Darul Fikar – Damaskus. Cetakan Kedua tahun 2004 M.

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, cetakan Darul Fikr Damaskus, Cet. I tahun 1422 H

Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Cetakan Bumi Askara, Jakarta. Tahun 1991.

JURNAL & SKRIPSI

Ajeng Wijayanti Siswanto, Neneng Nurhasana. *Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia*. Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Family Law. Vol 2. No. 2. (2022)

Ambo Tang, *Hakikat Manusia dan Potensi Pedagogik (Tafsir Q.S. Al-Nahl:78)*, Jurnal Paida Vol.1 No.2 Agustus 2022.

Eva Fadhilah. *Childfree Dalam Perspektif Islam. Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah Hukum. Vol. 3 (2) Agustus 2021*.

Ismail Ruslan, “Nilai Anak Dalam Perspektif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama”, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 8. No. 2. Oktober 2017

Linda Drain Underhill, “‘Childfree’ Semantics” Science News, Vol.111, No. 20 (14 Mei, 1977)

Lucky Ade Sessioni, *Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Kesenangan Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Janda Lanjut Usia*. Sawwa, Jurnal Studi Gender, UIN Walisongo Semarang.

Mery Lingga Anggraini, “*Gambaran Resiko Kehamilan dan Persalinan Pada Ibu Usia diatas 35 tahun di Ruang Kebidanan RSUD Solok Tahun 2017*”. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol. XII No.6 Juli 2018.

Novi Herawati dan Deharnita, *Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia*. Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol.7 No , Hal 183-190, Agustus 2019.

Triny Cahya Octaviani , “*Upaya Pemerintah Jepang Meningkatkan Populasi Penduduk Di Jepang Dari Tahun 2012 Sampai Tahun 2018*” Skripsi Tahun 2019, Unviersitas Darma Persada (UNSADA).

Vinny Syifa Fenada, Ali Fikri dan Ayudius Sokarina, *Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki Studi Fenomologi*. (Jurnal Ilmiah Akutansi Peradaban, Vol. III No.1 Juni 2022.

Wirma Dwi Apriliana dan Nurchayati, *Pandangan Harii Tua Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak*. Jurnal Mahasiswa UNESA. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 06, No. 01 tahun 2019.

WEBSITE

“Anak Muda Korea Penganut Childfree, Angka Kelahiran Terendah di Dunia.” *KRJOGJA*, 23 February 2023, <https://www.krjogja.com/peristiwa/read/494674/anak-muda-korea-penganut-childfree-angka-kelahiran-terendah-di-dunia>.

“Angka Kelahiran Menurun Akibat Childfree, Jepang Kini Terancam Musnah.” *Detikcom*, 8 March 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6607899/angka-kelahiran-menurun-akibat-childfree-jepang-kini-terancam-musnah>.

“Angka Kelahiran Indonesia Turun 30% dalam Tiga Dekade.” *Databoks*, 30 January 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade>.

- “Begini Asal Muasal Childfree yang Perlu Kamu Ketahui.” *IDN Times*, 27 February 2023, <https://www.idntimes.com/life/family/alya-fatika/begini-asal-muasal-childfree-c1c2?page=all>.
- “Bukan Perasaan Sepele, Kesepian Bisa Menyebabkan Kematian Halaman all - Kompas.com.” *Kompas Health*, 29 May 2020, <https://health.kompas.com/read/2020/05/29/120000868/bukan-perasaan-sepele-kesepian-bisa-menyebabkan-kematian?page=all>.
- “Childfree! Bebas Anak Bebas Biaya, Bikin ‘Tenggelam’ Negara” www.cnbcindonesia.com/research/20230215065446-128-413867/childfree-bebas-anak-bebas-biaya-bikin-tenggelam-negara.
- “Childfree Bukan Hal Baru, Sejarah Mencatat Argumen yang Berulang” <https://nationalgeographic.grid.id/amp/133687411/childfree-bukan-hal-baru-sejarah-mencatat-argumen-yang-berulang?page=all>
- “Disebut Sebagai Penganut Childfree, Cinta Laura Kasih Jawaban Menohok” https://www.idntimes.com/hype/entertainment/alaya-vrida/cinta-laura-kasih-jawaban-menohok-soal-tuduhan-penganut-childfree?utm_source=Website&utm_medium=Referral&utm_campaign=Share_Mobile
- “Fenomena Childfree di Indonesia.” *Epaper Media Indonesia*, 2 September 2021, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>.
- “Melihat Potensi Resesi Seks dari Angka Kelahiran - Data Tempo.co.” *Data - Tempo.co*, 27 January 2023, <https://data.tempo.co/data/1609/melihat-potensi-resesi-seks-dari-angka-kelahiran>.
- “Memiliki Anak Menurunkan Risiko Gangguan Kesehatan pada Ibu?” *KlikDokter*, 1 August 2018, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/memiliki-anak-menurunkan-risiko-gangguan-kesehatan-pada-ibu>.
- “Mengapa Anda tak bisa mengingat masa saat masih bayi?” https://www.bbc.com/indonesia/karangan_khas/vert_fut/2016/09/1609_29_vert_fut_ingatan_bayi.amp.

“Pakar Ungkap Fenomena Childfree Bisa Pengaruhi Ekonomi Negara”
kumparan.com/beritaanaksurabaya/pakar-ungkap-fenomena-childfree-bisa-pengaruhi-ekonomi-negara-1zpg9cJGPY8. Diakses pada hari Jum’at, 22 Maret 2024.

“PEMKAB - Fungsi Keluarga dan Upaya Mewujudkan Generasi Berkualitas dengan Ketahanan Keluarga.” *Pemerintah Kabupaten Kulon Progo*, 20 June 2011, <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/2761/fungsi-keluarga-dan-upaya-mewujudkan-generasi-berkualitas-dengan-ketahanan-keluarga>.

“Pendapat Pakar soal Keputusan Childfree, Apakah Termasuk Hal yang Egois?”
Tribun, 30 August 2021, <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/30/pendapat-pakar-soal-keputusan-childfree-apakah-termasuk-hal-yang-egois>.

“Sering Disebut Selebgram Gita Savitri, Ini Pengertian dan Sejarah "Childfree" Halaman all.” *Kompas.com*, 8 February 2023, https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/08/163000565/sering-disebut-selebgram-gita-savitri-ini-pengertian-dan-sejarah-childfree?page=all#google_vignette.

“Sering Dianggap Sama, Ini Beda Childfree dan Childless Childless” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230324175402-277-929031/sering-dianggap-sama-ini-beda-childfree-dan-childless>.

“Sosiolog Undip: Dilematis Menitipkan Orang Tua di Panti Jompo”
<https://www.undip.ac.id/post/22125/sosiolog-undip-dilematis-menitipkan-orang-tua-di-panti-jompo.html?amp=1>.

د. علي جمعة: يجوز الاتفاق بين الزوجين على عدم الانجاب والله أعلم |
https://youtu.be/dHPZ9tVGc_E?si=gYofX-xSXdtvnWBY. Diakses pada 11 Januari 2024, 20.58 WIB.

the childfree-by-choice pages, <http://childfree.net/index.html>.

<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=childfree&=true6>